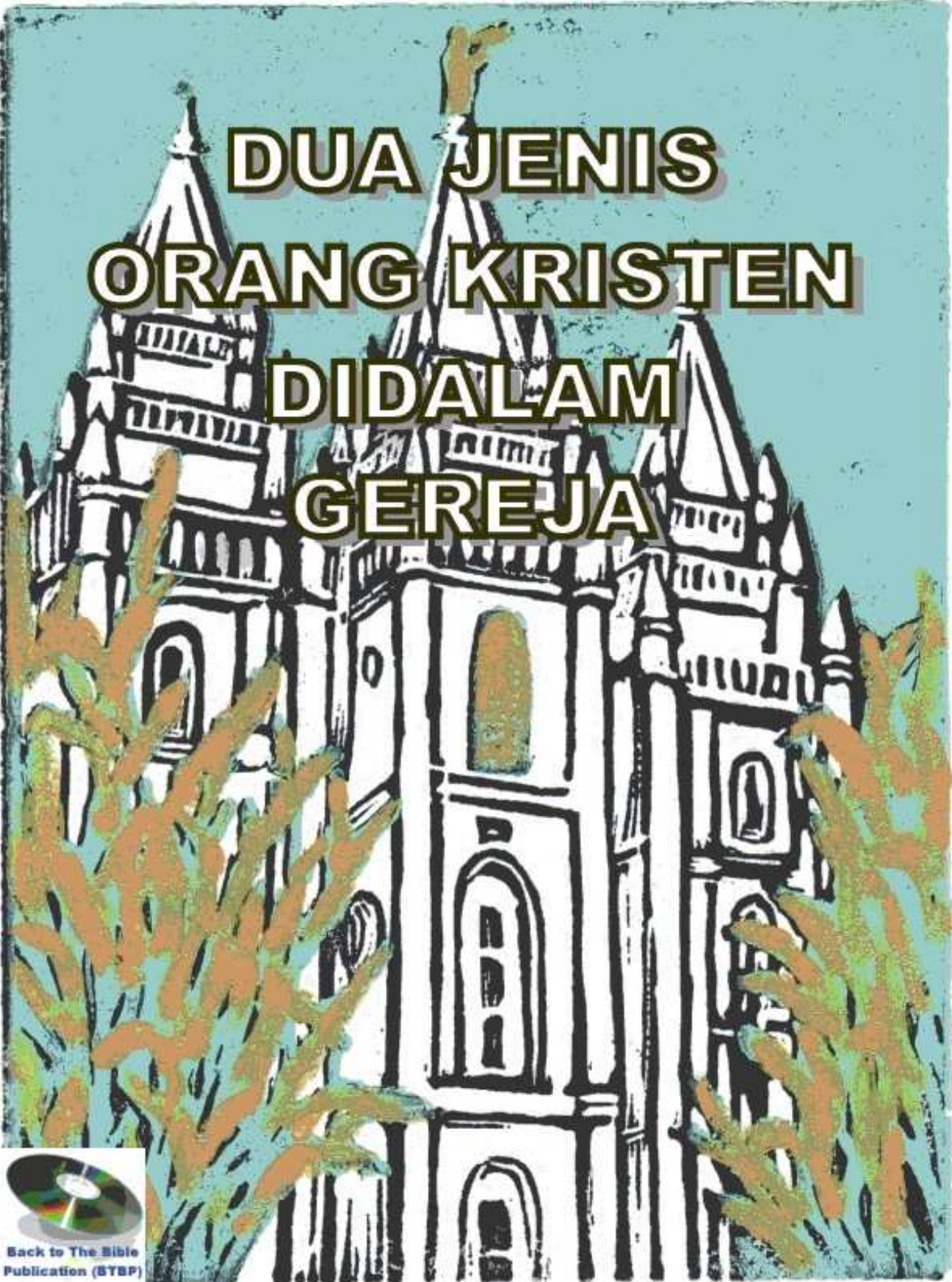




DUA JENIS ORANG KRISTEN DIDALAM GEREJA



Back to The Bible
Publication (BTBP)

S. Christian Robirosa S.

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :

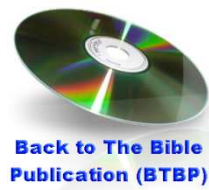
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang **Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan **pidana penjara** paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau **denda** paling banyak **Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)**.
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud di ayat (1), dipidana **dengan pidana penjara** paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau **denda** paling **banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)**.

DUA JENIS ORANG KRISTEN DIDALAM GEREJA

Oleh: Sihol Christian Robirosa Simanihuruk
Hak Cipta © 2013 pada penulis

Diterbitkan oleh:



Back to The Bible Publication (BTBP), suatu fungsi penerbitan dari **Back to The Bible Ministry (BTBM)/ Pelayanan Kembali Kepada Alkitab.**

Web site: <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis/penerbit sesuai Undang-undang Hak Cipta dan moral Kristiani.

Hak Cipta seluruh kutipan sumber dimiliki oleh Pemiliknya masing-masing.

Buku ini dipersembahkan untuk orang-orang Kristen awam, sehingga mereka dapat dengan yakin mengetahui jenis orang Kristen yang bagaimanakah ia, dan jenis orang Kristen yang bagaimanakah yang selama ini ia ikuti.

Tujuannya agar setiap orang Kristen dapat memperoleh Keselamatan dan Kerohanian yang sejati.

²² *Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dengan maksud, sekiranya mungkin, menyesatkan orang-orang pilihan.*

²³ *Hati-hatilah kamu! Aku sudah terlebih dahulu mengatakan semuanya ini kepada kamu." (Mar. 13:22-23)*



Buku ini juga dipersembahkan untuk istriku dan anak-anak yang kami cintai *Kireina, Gabriella, Mike, dan Michelle (Lucy.*

Anak-anakku, lakukanlah kebenaran-kebenaran didalam buku ini agar kalian berbahagia.

DUA JENIS ORANG KRISTEN DIDALAM GEREJA

PENGANTAR

Tuhan kita Yesus Kristus dan para Rasul berulang kali, dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai cara mengungkapkan tentang adanya dua jenis orang Kristen didalam Kerajaan-Nya dibumi ini, yaitu didalam gereja-Nya. Orang-orang Kristen didalam gereja Tuhan diingatkan secara berulang-ulang dan dengan berbagai cara agar waspada. Bukan hanya waspada terhadap para guru-guru atau nabi-nabi palsu didalam gereja, tetapi mewaspadaai dirinya sendiri, apakah ianya adalah orang-orang Kristen Sejati ("Kristen Gandum") atau orang-orang Kristen Palsu ("Kristen Lalang"). Mengapa Tuhan sendiri dan para Rasul merasa perlu untuk memperingatkan orang-orang Kristen didalam gereja tentang adanya dua jenis orang Kristen ini? Karena Iblis sangat ahli untuk memberi kerohanian palsu kepada orang-orang Kristen didalam gereja. Akibatnya, BANYAK orang Kristen akan tertipu dan merasa terlalu yakin akan diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang Kristen sejati, bahkan terlalu yakin dirinya adalah pemimpin-pemimpin Kristen yang telah dipakai Tuhan luar biasa, namun ternyata tidak dikenal Tuhan (band. Mat. 7:22). Rupanya penyesatan yang dilakukan iblis didalam gereja pada zaman akhir ini demikian dahsyat, sehingga banyak pemimpin Kristen menjadi terlalu percaya diri, tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang bekerja keras untuk membawa banyak orang Kristen bersamanya kedalam neraka kekal (2Pet. 2:1-3).

Buku ini berusaha mengupas tentang ciri-ciri dari dua jenis orang Kristen didalam gereja sebagaimana diajarkan oleh Tuhan kita dan para rasul-Nya. Tujuannya, agar dengan karya Roh Kudus didalam hati orang-orang percaya sejati, mereka dapat mengerti penyesatan-penyesatan apa yang sedang mereka hadapi, sehingga mereka dapat keluar dari padanya dan dapat berbuah sebagaimana mestinya. Bagi orang-orang Kristen yang belum meyakini jenis manakah ianya, buku ini dapat dipakai sebagai cermin untuk mengevaluasi diri jenis manakah ia. Semoga juga dengan berkenan Tuhan, mereka yang belum menjadi orang Kristen sejati dapat melihat perlunya mereka mengalami pertobatan dan Keselamatan sejati dan dapat datang kepada Juru Selamat mereka dan diselamatkan.

Sedihnya, Alkitab telah mencatat bahwa MAYORITAS orang-orang didalam gereja adalah orang-orang yang akan terhilang (Mat. 7:13-14; 1Kor. 10:5-6; 2Pet. 2:2 dst.). Namun demikian penulis berharap anda bukanlah salah satu diantara mereka yang akan terhilang. Karena itu anda harus benar-benar meminta kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Juru Selamat agar anda dihindarkan dari sikap masa bodoh terhadap nasib kekal anda, atau dari sikap terlalu percaya diri sehingga tertipu dan binasa. Mintalah kepada-Nya agar anda dapat mengenal dan mengalami Keselamatan sejati-Nya, karena Ia tidak pernah menolak mereka yang dengan hati yang hancur datang kepada-Nya. Kiranya buku ini membawa anugerah Keselamatan sejati kepada anda. Itulah tujuan buku ini ditulis. Itulah doa penulis. Soli Deo Gloria!



Penulis adalah pendiri Pelayanan Kembali Kepada Alkitab (Back to The BibleMinistry– BTBM, <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab/>), yang pelayanannya bertujuan untuk memperlengkapi Kaum Awam Kristen dengan doktrin-doktrin dasar yang krusial (paling penting dan paling perlu). Beliau adalah seorang professional dan praktisi dibidang Teknik Sipil, akademisi dibidang System Informasi dan pengajar bidang Teologi. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 (Ir.) dari Universitas Sumatera Utara (USU) - Medan, S2 (MCom.) dari University of New South Wales (UNSW) – Sydney, dan S2 (MA) dari Sekolah Tinggi Teologi Indonesia (STTI) – Yogyakarta.

Beliau dan keluarga tinggal di Batam dan Bali, dan dapat dihubungi dengan email: christianrobirosa@gmail.com, atau dengan Black Berry Messengar (BBM) PIN no: 2872BA11.

DAFTAR ISI

BAB-1 -- KEMAMPUAN UNTUK MEMBEDAKAN: Guru-guru Palsu 7

Mengapa para pemimpin Yahudi (Farisi, Saduki, Akhli Taurat) tidak dapat mengetahui apakah Kristus dari Allah atau Beelzebul? Karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengenal kebenaran. Kemampuan ini semakin diperlukan pada zaman akhir ini, karena inilah saatnya penyesatan semakin intensif. Bagaimanakah anda membedakan ajaran-ajaran atau guru-guru palsu dari yang sejati?

BAB-2 -- DUA JENIS ORANG KRISTEN: Kristen Gandum dan Kristen Lalang 13

Didalam Kerajaan-Nya didunia ini, yaitu didalam gereja-Nya, Tuhan menyatakan ada dua jenis orang Kristen. Bagaimana anda membedakan keduanya? Termasuk yang manakah anda?

BAB-3 -- ORANG-ORANG YANG TERLALU PERCAYA DIRI DAN MEREKA YANG MENGIKUTINYA:

Nabi-nabi Palsu dan Para Pengikutnya 19

Apakah tanda-tanda dari para nabi palsu dizaman ini? Dan apakah tanda-tanda dari orang banyak yang senang untuk mengikutinya?

BAB-4 -- CERITA-CERITA (DONGENG-DONGENG) ISAPAN JEMPOL: Intisari Teologi Kemakmuran

..... 28

Ciri utama dari para guru palsu itu adalah berita yang disampaikannya. Beritanya adalah cerita-cerita atau dongeng-dongeng isapan jempol yang disukai oleh para Kristen lalang. Pada zaman kini, apakah isi dari cerita-cerita/dongeng-dongeng isapan jempol itu?

BAB-5 -- GEMBALA SEJATI vs GEMBALA PALSU: Domba-domba Sejati vs Domba-domba

Palsu 53

Dua jenis orang Kristen didalam gereja ini dapat juga dilihat dari perspektif metafora gembala dan domba-dombanya. Apakah perbedaan antara gembala sejati dengan gembala palsu? dan Apakah perbedaan antara domba-domba sejati Kristus dengan domba-domba palsu?

BAB-6 -- KEROHANIAN SEJATI vs KEROHANIAN PALSU: Mengenal Kristus vs Pengalaman-

pengalaman Palsu 59

Dari segi Tujuan maupun Kegiatan yang dilakukan, kedua jenis orang Kristen/gereja inipun dapat diamati. Apakah sebenarnya kerohanian sejati menurut Alkitab? Dan apakah Tujuan dan Kegiatan dari kerohanian palsu itu? Dengan mengerti hal ini, pembaca dapat dilepaskan dari kerohanian palsu yang selalu menghasilkan ajaran dan kegiatan yang menyesatkan didalam gereja.

BAB-7 -- KESELAMATAN SEJATI vs KESELAMATAN SEMU & PALSU: Sola Gratia vs Gratia++

..... 71

Mengapa bisa terjadi dua jenis orang Kristen ini? Karena adanya perbedaan pengertian dan pengalaman Keselamatan. Keselamatan sejati akan menghasilkan Kerohanian sejati. Sebaliknya, Keselamatan palsu atau semu akan menghasilkan Kerohanian palsu.

BAB-8 -- DUA JENIS ORANG KRISTEN DIDALAM GEREJA:

Jenis Yang Manakah Anda? 76

Setelah mengetahui dengan jernih orang Kristen jenis manakah anda, apakah yang harus anda lakukan?

BAB-1
KEMAMPUAN UNTUK MEMBEDAKAN:
Guru-guru Palsu

¹ Kemudian datanglah orang-orang Farisi dan Saduki hendak mencobai Yesus. Mereka meminta supaya Ia memperlihatkan suatu tanda dari sorga kepada mereka.

² Tetapi jawab Yesus: "Pada petang hari karena langit merah, kamu berkata: Hari akan cerah,

³ dan pada pagi hari, karena langit merah dan redup, kamu berkata: Hari buruk. *Rupa langit kamu tahu membedakannya tetapi tanda-tanda zaman tidak.* (Mat. 16:1-3)

Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Rom. 12:2)

¹³ Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil.

¹⁴ Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat. (Ibr. 5:13-14)

Pada ayat-ayat pertama diatas, Yesus menegur dengan keras orang-orang Farisi dan Saduki yang hendak mencobai Dia. Mereka yang selama itu sulit untuk bersatu karena perbedaan doktrin dan persaingan pengaruh,¹ pada saat yang langka itu bersehati untuk mencobai Yesus. Mereka ingin suatu tanda ajaib "dari Sorga"² untuk membuktikan bahwa Yesus adalah benar Mesias yang dari Allah (band. Mat. 12:16-28). Alih-alih mengabulkan permintaan mereka, Yesus malah menegur dengan keras akan ketidakmampuan mereka untuk membedakan "tanda-tanda zaman" (dalam hal itu kemampuan untuk membedakan apakah Yesus adalah Mesias yang datang dari Allah atau bukan). Mereka tersandung (menjadi tidak percaya kepada Yesus) karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk membedakan hal-hal rohani yang krusial (penting dan perlu).

Kemampuan untuk membedakan hal-hal rohani ini menjadi lebih penting untuk dimiliki oleh orang-orang Kristen di zaman akhir ini karena banyak penyesatan yang sedang berlangsung di zaman ini. Karena itu juga Paulus menulis kepada jemaat di Roma agar mereka dapat terus mengalami perubahan kerangka berpikirnya agar dapat membedakan yang mana dari Allah, dan mana yang bukan (Rom. 12:2). Sejalan dengan Paulus, penulis surat Ibrani menegaskan bahwa kemampuan untuk membedakan kebenaran hanya dapat dimiliki oleh mereka yang telah dewasa didalam pengetahuan akan Firman Tuhan sehingga dapat membedakan mana yang baik (dari Allah) dan mana yang jahat (dari iblis/setan)- Ibr. 5:14. Rupanya kedua penulis surat pengembalaan itu sepakat bahwa kemampuan untuk membedakan kebenaran itu sangat

¹ Farisi dan Saduki adalah dua faksi utama didalam Majelis Agama/Majelis Ulama (Sanhedrin) Yahudi. Satu golongan minoritas lain adalah golongan Essenies yang cenderung asketis sehingga jarang ditemukan perannya kecuali ditemukannya penggalan alkitab PL di gua Qumran yang diduga disimpan oleh golongan ini. Golongan Saduki adalah golongan elit dan kaya yang merupakan golongan keturunan Harun yang menguasai kegiatan di Bait Allah (para imam dan "bisnis" di Bait Allah). Mereka memegang doktrin konservatif dan hanya memegang kelima buku Torah Musa (Pentateuch). Mereka tidak percaya adanya jiwa, malaikat, setan, kebangkitan dan penghakiman. Karena itu Tuhan mengatakan mereka sesat (Mat. 22:23-29). Golongan Farisi dipercaya berasal dari para ahli Taurat setelah Ezra, yang kemudian diabad ke 2 BC dikenal sebagai golongan "hasidim." Golongan ini lebih dekat kepada rakyat kecil dan menguasai sinagoge dan berbeda dengan golongan Saduki- yang menekankan kegiatan di Bait Allah sebagai pusat iman- maka Golongan Farisi menekankan kepada pelaksanaan Hk. Taurat oleh pribadi sebagai pusat imannya. Mereka mempercayai kekekalan jiwa, kebangkitan dan penghakiman (J.D. Douglas et.al, *New Bible Dictionary*, 2nd ed. IVP Leicester: England, 1986. "Pharisees", "Sadducees."). Karena perbedaan doktrin-doktrin itu, maka keduanya selalu bersaing pengaruh.

² Yang dimaksud orang-orang Yahudi "dari Sorga" sebenarnya adalah "dari Allah." Karena orang-orang Yahudi menganggap sebutan Allah sebagai sakral, mereka sering menyebut "Allah" sebagai "Sorga" (band. Luk. 15:18, 21). Jadi arti meminta tanda "dari Sorga" berarti suatu tanda yang spektakular dari Allah sendiri, mungkin seperti tanda api dari langit seperti peristiwa nabi Elia digunung Karmel.

penting dan kemampuan itu sebagai salah satu tanda kedewasaan seseorang. Kemampuan itu juga merupakan tanda adanya Keselamatan sejati didalam diri seseorang atau suatu bukti bahwa Roh Kudus ada didalam mereka (1Yoh. 2:26-27). Artinya, jika seseorang Kristen benar-benar telah diselamatkan, maka ia akan dapat membedakan kebenaran karena ada Roh Kudus yang dimeteraikan dan diam didalam mereka yang akan terus memimpin mereka didalam seluruh kebenaran yang ada didalam Firman Tuhan (Yoh. 14:17; 16:13; 17:17).

Jadi, mengapa kita harus memiliki kemampuan membedakan itu dizaman kini? Karena Tuhan sendiri telah dengan jelas memperingatkan kita bahwa akan ada banyak penyesatan dan banyak orang akan ikut karena tidak mengenal kebenaran. Lihat peringatan Tuhan yang ditulis oleh Matius berikut:

¹³ **Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya;**

¹⁴ **karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya."**

¹⁵ **"Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas.**

¹⁶ **Dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?**

¹⁷ **Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik.**

¹⁸ **Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik.**

¹⁹ **Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.**

²⁰ **Jadi dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka.**

²¹ **Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.**

²² **Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?**

²³ **Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (Mat. 7:13-23)**

Ayat-ayat diatas adalah perkataan Tuhan langsung yang dikutip oleh Matius sebagai bagian dari pengajaran Tuhan diatas bukit. Didalam ayat 13 dan 14, Tuhan menegaskan dan mengingatkan kita bahwa ada dua jenis pintu dan jalan: (1) pintu yang sesak dengan jalan yang sempit yang menuju kepada kehidupan, dan (2) pintu yang lebar dengan jalan yang luas yang menuju kebinasaan. Artinya, didalam realitas Kerajaan Sorga dibumi ini, hanya SEDIKIT saja orang yang menemukan jalan Keselamatan dan diselamatkan, dan MAYORITAS menuju kebinasaan. Kedua jenis orang Kristen itu mengira bahwa masing-masing telah mengikuti jalan yang benar menuju ke Sorga, namun ternyata hanya pintu sesak & jalan yang sempitlah yang benar-benar menuju kesana. Mayoritas justru akan terhilang tanpa sepengetahuan mereka.³ Kondisi seperti ini tidak mengherankan karena contoh bangsa Israel juga telah dituliskan untuk pelajaran bagi kita bahwa menjadi Kristen (mengaku Kristen dan mengikuti semua sakramen dan kegiatan Kristen) TIDAK MENJAMIN bahwa kita akan ke Sorga. Kenyataannya, justru MAYORITAS yang akan terhilang (band. 1Kor. 10:1-6).

Mengapa banyak orang Kristen akan terhilang? Karena adanya nabi-nabi palsu (ay. 15). Tentu saja kesalahan tidak hanya terletak kepada nabi-nabi palsu itu, karena mereka yang mempercayainya juga salah. Mereka bersalah karena mempercayai bahkan menikmati ajaran-ajaran para nabi palsu itu (band. 2Tim. 4:3-4). Penyebabnya karena mereka mengikut Tuhan karena keegoisan untuk memenuhi hawa nafsu dan kebutuhan jasmani mereka (diberkati, disembuhkan, diberi kesehatan, dipulihkan ekonominya dlsb.), bukan

³ Didalam perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Sorga, Tuhan berbicara tentang realitas Kerajaan Sorga yang dibumi, yaitu didalam Gereja-Nya (band. Mat. 13:31-35 dan semua perumpamaan tentang "Kerajaan Sorga"). Jadi didalam Mat. 7 ini Tuhan sedang membandingkan 2 jalan didalam gereja-Nya yang keduanya dianggap sebagai jalan yang benar menuju ke kehidupan oleh kedua jenis orang Kristen itu. Namun ternyata keduanya memiliki ujung yang berbeda. Mengapa ada jalan lebar yang menuju kebinasaan yang ada didalam gereja? Karena iblis menaburkannya didalam gereja (baca perumpamaan tentang lalang diantara gandum dalam Mat. 13).

karena menginginkan kelepasan dari dosa & hukuman Allah melalui pengampunan Kristus (band. mengapa mayoritas “murid” yang mengikut Yesus kemudian mengundurkan diri didalam Yoh. 6:66? - mereka mengikut Yesus bukan karena ingin percaya kepada Kristus dan diselamatkan dari dosa dan hukuman Allah, tetapi agar mereka dapat diberikan makanan dalam waktu yang lama seperti Musa memberi makan nenek moyang mereka selama 40 tahun).

Pada masa kini banyak orang mengikuti nabi-nabi palsu itu. Mengapa? *Pertama*, karena para nabi palsu itu berbulu domba sekalipun sebenarnya adalah serigala yang buas (ay. 15). Akibatnya gampang baginya untuk menipu orang-orang yang sekalipun menyatakan diri sebagai Kristen, tetapi sebenarnya bukan Kristen sejati karena tidak memiliki Roh Kudus didalam mereka yang dapat menjaga mereka dari kesesatan. Artinya, jika seseorang bukan orang Kristen sejati, tetapi Kristen palsu (= “Kristen Lalang/Anak-anak si jahat” dalam Mat. 13:38), maka ia PASTI akan tersesat, ikut menyesatkan dan ikut berbuat kejahatan (Mat. 13:41, 2Pet. 2:1-3). Sementara orang Kristen sejati (“Kristen Gandum”) akan dipelihara Allah melalui pengurapan Roh Kudus didalam dia yang menuntunnya untuk membedakan mana ajaran yang benar dan yang sesat (1Yoh. 2:20; 26-27. Band. Yoh. 10:27-29). *Kedua*, karena mereka menyampaikan hal-hal yang menyenangkan orang sehingga banyak orang mengikuti mereka, tanpa menyadari mereka sedang mempercayai ajaran yang mematikan/membinasakan (2Pet. 2:1). Rasul Paulus juga telah mengingatkan kepada penerusnya, Timotius, bahwa para guru palsu itu disenangi karena mereka memberitakan dongeng-dongeng yang menyenangkan telinga sekalipun bertolak belakang dengan kebenaran (2Tim. 4:3-4):

³ Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya.

⁴ Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng. (2Tim. 4:3-4)

Perhatikan bahwa tanda utama dari ajaran-ajaran guru-guru palsu itu adalah ENAK DIDENGAR, namun ajaran-ajaran itu hanya merupakan DONGENG (cerita tanpa unsur kebenaran), sebagai lawan dari Kebenaran. Pada masa kini, ajaran-ajaran itu berpusat kepada berkat, kesehatan dan “kesaksian-kesaksian” yang menyenangkan, tapi terlepas sama sekali dengan berita pertobatan dan pengampunan Kristus (band. 1Kor. 1:23; 2:2). Karena itu banyak orang akan mendengarkan dan mengikuti mereka. Lebih lanjut rasul Petrus juga telah menyampaikan peringatan akan adanya guru-guru palsu ini (2Pet. 2:1-3), bahkan memberikan tanda-tanda, baik tanda-tanda orangnya maupun pengajarannya:

¹ Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan *pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan*, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka.

² Banyak orang akan mengikuti *cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu*, dan karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujat.

³ Dan karena *serakahnya* guru-guru palsu itu akan berusaha mencari untung dari kamu dengan *ceritera-ceritera isapan jempol mereka*. Tetapi untuk perbuatan mereka itu hukuman telah lama tersedia dan kebinasaan tidak akan tertunda. (2Pet. 2:1-3)

Perhatikan peringatan rasul Petrus didalam ayat-ayat diatas. Sebagaimana pada zaman Perjanjian Lama muncul nabi-nabi palsu, demikian halnya pada masa Perjanjian Baru ini akan timbul guru-guru palsu. Apakah tanda-tanda para guru palsu itu? Lihat kembali ayat-ayat diatas:

Pertama: Pekerjaan mereka adalah memasukkan ajaran-ajaran sesat “yang membinasakan.” Inilah pekerjaan utama mereka yang tidak disadari baik oleh dirinya sendiri maupun oleh para pengikutnya. Ajaran-ajaran yang mereka sampaikan tidak dapat dianggap enteng karena ajaran-ajaran itu “membinasakan.” Artinya, ajaran-ajaran itu akan membawa pendengarnya kepada kebinasaan. Meskipun ajaran-ajaran demikian mematikan, tetapi banyak orang tidak menyadari bahayanya, bahkan akan menyukainya karena sifatnya yang “menyenangkan telinga” para pendengarnya (2Tim. 4:3). Inilah ajaran-ajaran yang membawa orang untuk masuk kedalam “pintu yang lebar”

dan “jalan yang luas” menuju kebinasaan (Mat. 7:13). Tidak heran *banyak orang* yang akan mempercayainya dan berjalan menuju kebinasaan.

Kedua: Tanda kedua adalah mereka “menyangkal” Tuhan. Tentu saja yang dimaksud disini mereka bukan menyangkal Tuhan dengan perkataan. Karena jika demikian mereka tidak akan bisa menyesatkan banyak orang. Mereka justru menyesatkan orang-orang dengan mencatut nama Tuhan dan memakainya untuk melakukan hal-hal rohani yang mengagumkan banyak orang, seperti bernubuat, mengusir setan dan melakukan banyak mujizat (Mat. 7:22). Kata “menyangkal” (Yun.: ἀρνέομαι – arneomai) berarti “to contradict” (kontradiksi, berlawanan).⁴ Artinya, para guru palsu itu menyangkal Tuhan dengan perbuatan mereka yang berlawanan dengan perkataan mereka seperti yang Tuhan jelaskan dalam Mat. 7:23. Rasul Paulus juga memakai kata itu untuk menjelaskan arti “menyangkal” Allah oleh para nabi palsu, yaitu perbuatan yang berlawanan dengan pengakuannya bahwa mereka mengenal Allah: “*Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka **menyangkal** Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik.*” (Tit. 1:16).

Ketiga Cara hidupnya yang dikuasai hawa nafsu (ay. 2). Hawa nafsu apa? Kecerakahan/ketamakan! (ay. 3). Kecerakahan itu menjadi “trade mark” yang jelas bagi nabi-nabi dan guru-guru palsu itu. Rasul Petrus dengan tepat melihat kedalam hati mereka dan menyebutnya “hati yang telah terlatih dengan kecerakahan” (2Pet. 2:14). Mengapa ia menyebut hati mereka “terlatih” dengan kecerakahan? Karena mereka terus menerus bersikap serakah, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga mengajarkan demikian kepada banyak orang, sehingga banyak orang mengikutinya (ay. 2). Karena mereka melatih hatinya untuk serakah, maka secara natural dan reflek mereka akan selalu bersikap serakah. Jika melihat suatu ayat Firman Tuhan, maka secara reflek mereka akan mengartikan sebagai sesuatu untuk keuntungan mereka. Anda dapat melihat mereka sekarang ada dimana-mana. Lihatlah para “hamba-hamba Tuhan” yang disenangi banyak orang. Lihat cara hidupnya sehari-hari. Lihat juga sikap mereka saat melakukan “pelayanan” nya. Mereka hanya memilih untuk berkhotbah ditempat yang ramai atau banyak orang kayanya (di kota). Mereka juga menerapkan (atau mengharapkan) tarif jika diminta berkhotbah. Penginapannyapun harus dihotel berbintang tertentu dan menolak jika bintangnya dikurangi, atau diganti melati, apalagi harus menginap dirumah jemaat. Sejak kapan orang harus membayar untuk mendengar Firman Tuhan? (Mat. 10:18. Band. 2Kor. 11:7). Mereka juga menganggap semua persembahan yang diberikan “untuk Tuhan” menjadi miliknya pribadi. Sejak kapan uang persembahan menjadi milik pribadi?⁵ Mereka memakai persembahan untuk memperluas gedung dan menambah fasilitas pendeta (mobil mewah, gadget-gadget mewah) demi menarik lebih banyak orang kegerejanya dan bermegah atas semuanya seolah semua adalah berkat Tuhan. Sejak kapan Alkitab mengajarkan uang persembahan dipakai untuk menambah kemewahan para pendeta atau untuk menambah kemewahan gedung?⁶ Sejak kapan gedung gereja yang dibangun dari persembahan jemaat menjadi aset milik pribadi para “hamba Tuhan”? Semua itu merupakan tindakan-tindakan kecerakahan para guru palsu yang tidak mungkin dapat disembunyikannya karena ia tidak dapat

⁴ Kamus Strong G720: ἀρνέομαι – arneomai [ar-neh'-om-ahee]

Perhaps from G1 (as a negative particle) and the middle of G4483; to *contradict*, that is, disavow, reject, abnegate: - deny, refuse.

⁵ Untuk mengerti benar pengajaran Alkitab mengenai persembahan, seperti: persembahan itu harus dipakai untuk apa? Lihat dibuku penulis (S. Christian Robirosa RS) berjudul “Teologi Kemakmuran” terbitan Gandum Mas, 2009.

⁶ didalam Perjanjian Baru, pemakaian persembahan hanya untuk 2 hal: (1) sebagai alat untuk menunjukkan kasih kepada yang kekurangan, terutama jemaat yang miskin, (2) bagi pembiayaan pemberitaan Injil diseluruh dunia, termasuk membiayai hidup para penginjil, namun BUKAN dengan kemewahan, tetapi dengan kecukupan. Rasul Paulus memberi teladan yang baik kepada para hamba Tuhan dalam 1Kor. 9:18 (“*Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil.*”) Lihat pembahasan detail dalam buku “Teologi Kemakmuran” diatas.

menahan sifatnya itu, sebab hati mereka telah “terlatih dengan keserakahan” seperti kata rasul Petrus diatas. Celaknya, banyak orang tertarik dengan “dongeng isapan jempol” mereka (ay. 2& 3. Band. 2Tim. 4:4).

Keempat: Mereka mendatangkan hujan bagi iman Kristen. Mengapa? Karena pola hidup mereka yang serakah (ay. 2). Di Amerika Serikat, banyak guru-guru palsu yang sangat populer dan dikenal sebagai “penginjil Televisi” telah menjadi sandungan bagi banyak orang yang tidak percaya. Disana, badan-badan keagamaan seperti organisasi gereja atau ministry (pelayanan) dibebaskan dari pajak dengan asumsi dari undang-undang itu bahwa organisasi-organisasi ini akan selalu bersifat charity (sosial). Namun melihat pola hidup mewah dari para pemimpinnya (rata-rata memiliki mobil mewah seperti Rolls Royce, pesawat pribadi Gulfstream seharga USD 35 juta, banyak rumah mewah, dst.), semua “penginjil Televisi” itu kemudian selalu bermasalah dengan Dinas Pajak Amerika (IRS: Internal Revenue Service) dan membuat banyak masyarakat non-Kristen Amerika meminta kepada senat untuk mengusut dan mencabut fasilitas bebas pajak mereka. Kekristenan menjadi sesuatu yang menjijikkan bagi mereka (non-Kristen).⁷ Tidak beda jauh didalam gereja-gereja di Indonesia. Ada pendeta yang mengoleksi mobil-mobil mewah dan hidup mewah sementara jemaatnya banyak yang miskin dan menderita, ada yang rumahnya seperti istana dilengkapi dengan kaca anti peluru (...untuk apa??). Mereka menjadi sombong karena kaya, dan menganggap kekayaan mereka adalah sebagai “berkat Tuhan,” padahal nyata-nyata mereka memakai uang persembahan untuk memperkaya diri. Sejak kapan uang persembahan menjadi milik pribadi? Banyak juga pendeta yang selalu memakai body guard kemana-mana. Sementara para pejabat negara dan para mafia malah merendahkan diri dan membawa sendiri mobilnya tanpa supir dan ajudan, para pendeta malah pamer kekayaan dan pamor dengan memiliki beberapa body guard yang selalu mengawal dan membukakan pintu mobilnya. Tidak heran banyak orang jijik melihat kekristenan dan menganggap kekristenan hanya merupakan agama kapitalis yang bekerjasama dengan orang-orang kaya untuk menancapkan pengaruhnya di bumi pertiwi Indonesia. Mereka - seperti kata rasul Paulus- adalah “seteru salib Kristus” yang bukan hanya tidak malu dengan aib sikap hidupnya, malah mereka “memuliakan/membanggakan aib mereka”:

¹⁸ Karena, seperti yang telah kerap kali kukatakan kepadamu, dan yang kunyatakan pula sekarang sambil menangis, banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus.

¹⁹ Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi. (Fil. 3:18-19)

Kelima: Mereka mencari untung dari jemaat Tuhan dengan mengajarkan “cerita-cerita isapan jempol” (ay. 3). Sebagaimana para gembala pandir dizaman PL yang “tidak mengindahkan yang lenyap, tidak mencari yang hilang, tidak menyembuhkan yang luka, dan tidak memelihara yang sehat,” tetapi justru “memakan daging dari yang gemuk dan mencabut kuku mereka” (Zak. 11:16), demikian para “gembala” palsu zaman kini tidak pernah mau tahu dengan kesusahan jemaatnya yang miskin dan terhilang, tetapi sibuk dengan “pengajaran-pengajaran tentang memberi” agar dapat “memakan daging” orang kaya dan mengambil untung dari mereka. Bagaimana mereka berhasil melakukannya? Dengan “cerita-cerita isapan jempol.” Artinya, pemberitaannya bukan tentang kebenaran, yaitu tentang Kristus dan Jalan Keselamatan-Nya, tetapi tentang cerita-cerita kosong yang tidak bermakna. Didalam bahasa Paulus yang lain, pengajaran mereka adalah “DONGENG” yang bertolak belakang dengan kebenaran, namun yang menyenangkan telinga (2Tim. 4:3-4). Kita dapat dengan mudah mendengar dongeng-dongeng demikian didalam gereja-gereja masa kini yang semua pemberitaannya berpusat pada berkat, kesuksesan, menjadi kepala, menuju tingkat

⁷ Jika ingin mempelajari lebih dalam tentang sepak terjang para “penginjil” televisi itu (spt. Joyce Meyer, Kenneth Hagin, Kenneth & Gloria Copeland, Benny Hinn, Creflo Dollar, Paul Crouch, dll.) cari saja di internet ditempat-tempat yang dapat dipercaya seperti Wikipedia, dan kita akan mendapatkan sangat banyak fakta-fakta tentang mereka.

yang lebih tinggi, transformasi dst., yang semuanya adalah dongeng isapan jempol belaka karena tidak berpusat kepada Kristus dan Karya Keselamatan-Nya. Semua itu hanya untuk menyenangkan telinga jemaat agar dapat terus “mencari untung” dari mereka. Mereka sama dengan para nabi palsu zaman dulu yang tidak menegur mereka yang menista Firman Tuhan (jemaat yang tidak bertobat), malah memberi harapan yang sia-sia dengan penglihatan/nubuatan rekaan hatinya sendiri yang menyenangkan jemaatnya yang hidup didalam dosa (Yer. 23:16-17):

¹⁶ **Beginilah firman TUHAN semesta alam: "Janganlah mendengarkan perkataan para nabi yang bernubuat kepada kamu! Mereka hanya memberi harapan yang sia-sia kepadamu, dan hanya mengungkapkan penglihatan rekaan hatinya sendiri, bukan apa yang datang dari mulut TUHAN;**

¹⁷ **mereka selalu berkata kepada orang-orang yang menista firman TUHAN: Kamu akan selamat! dan kepada setiap orang yang mengikuti kedegilan hatinya mereka berkata: Malapetaka tidak akan menimpa kamu!" (Yer. 23:16-17)**

Itulah tanda-tanda dari guru-guru palsu yang telah diperingatkan Tuhan dalam teks utama kita (Mat. 7:13-23). Selanjutnya Tuhan mengingatkan agar tidak terkecoh oleh ajaran-ajaran mereka yang menarik dan oleh kemampuan mereka dalam melakukan hal-hal yang hebat (bernubuat, mengusir setan, melakukan mujizat – ay. 22), tetapi lihatlah kepada perbuatan mereka sehari-hari: *“Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?”* (ay. 16). Perbuatan mereka yang serakah merupakan suatu kejahatan didepan Tuhan (ay. 23- band. 2Pet. 2:3). Banyak manusia dapat mereka tipu, bahkan mereka telah menipu diri sendiri, tetapi Tuhan tidak dapat ditipu. Pada hari penghakiman, Tuhan akan “berterus terang” kepada mereka bahwa Ia tidak pernah mengenal mereka. Artinya, dari awalnya memang mereka bukanlah orang-orang pilihan yang telah mengalami Keselamatan melalui kelahiran kembali dan pertobatan. Mereka menjadi Kristen, bahkan menjadi pemimpin Kristen bukan karena pertobatan, tetapi karena hal-hal lainnya (karena tertarik dengan berkat, kesembuhan, mujizat, nubuat, mudahnya mendapat uang hanya dengan bermodalkan kefasihan berbicara, dll.). Mereka adalah lalang-lalang yang ditaburkan iblis diladang gandum Tuhan (band. Mat. 13:38-39). Karena bibitnya lalang, maka mereka tidak mungkin menghasilkan gandum. Atau dalam istilah perumpamaan diatas, karena bibitnya adalah “semak duri” maka mereka tidak mungkin berbuah anggur (ay. 16). Bagi mereka, hukuman telah disediakan oleh Tuhan (2Pet. 2:3). Namun demikian mereka tidak menyadarinya sekarang (“pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka” – Mat. 7:23), dan secara angkuh dan percaya diri terus melakukan kejahatannya, bahkan keserakahannya yang sebenarnya merupakan aib justru menjadi kemuliaannya (kebanggaannya – Fil. 3:19).⁸

Semua penyesatan di zaman akhir itu telah dinubuatkan ribuan tahun lalu, dan kini semuanya telah dan sedang digenapi. Tuhan sendiri telah mengingatkan untuk mewaspadaai guru-guru palsu itu. Jika kita masih juga terseret kedalam arus pengaruhnya, itu hanya berarti kita bukanlah domba-domba sejati dari Gembala Agung itu karena domba-domba sejati hanya akan mendengarkan suara Gembala Agung itu (Yoh. 10:27. Band. 1Yoh. 2:27). Untuk domba-domba sejati, Gembala itu akan menjaga mereka sehingga mereka tidak dapat tersesat dan terhilang (Yoh. 10:28-29). Mereka juga akan diajari-Nya sehingga mengerti dengan benar yang mana suara Gembalanya, dan mana yang bukan (1Yoh. 2:20. Band. Yoh. 16:13). Untuk dapat mengenal dengan lebih jelas lagi mengenai dua jenis domba/dua jenis orang Kristen dan bagaimana anda dapat mengetahui jenis yang manakah anda, mari kita lanjutkan pembahasannya.

⁸ Perhatikan topik-topik atau judul-judul dari buku, seminar, kegerakan/movement atau khotbah-khotbah masa kini yang sangat membanggakan ketamakan tanpa ada rasa malu. Pengajaran-pengajaran demikian juga dibarengi oleh sikap hidup para pengajar dan pengikutnya yang mengagung-agungkan materi dan hal-hal duniawi lainnya dan bermegah atas keserakahannya. Sifat serakah yang seharusnya dianggap sebagai aib, oleh mereka justru merupakan kebanggaan dan kemuliaannya.

BAB-2
DUA JENIS ORANG KRISTEN:
Kristen Gandum dan Kristen Lalang

²⁴ Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya.

²⁵ Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi.

²⁶ Ketika gandum itu *tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu.*

²⁷ Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu?

²⁸ Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. Lalu berkatalah hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu?

²⁹ Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu.

³⁰ Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para penuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku." (Mat. 13:24-30)

³⁶ Maka Yesusupun meninggalkan orang banyak itu, lalu pulang. Murid-murid-Nya datang dan berkata kepada-Nya: "Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu."

³⁷ Ia menjawab, kata-Nya: "Orang yang menaburkan benih baik ialah *Anak Manusia*;

³⁸ ladang ialah *dunia*. Benih yang baik itu *anak-anak Kerajaan dan lalang anak-anak si jahat*.

³⁹ Musuh yang menaburkan benih lalang ialah *Iblis*. Waktu menuai ialah *akhir zaman* dan para penuai itu malaikat.

⁴⁰ Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman.

⁴¹ Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang *menyesatkan* dan semua orang yang melakukan *kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya*.

⁴² Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.

⁴³ Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam *Kerajaan Bapa mereka*. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!" (Mat. 13:36-43)

Perumpamaan tentang lalang diantara gandum diatas adalah bagian dari rangkaian pengajaran Tuhan tentang "Kerajaan Sorga." Agar pengertian kita tepat dari awal, yang dimaksud Kerajaan Sorga disini BUKANLAH Kerajaan Allah di Sorga nanti, tetapi di Kerajaan-Nya di bumi ini, yaitu Gereja-Nya (ay. 38, 41. Band. juga perumpamaan "Kerajaan Sorga" setelah perikop ini di Mat. 13:31-35, yaitu tentang bertumbuhnya Gereja Tuhan didunia ini). Sementara itu, untuk membedakannya dengan Kerajaan Allah di sorga kekal nanti, disini Tuhan mengistilahkan Kerajaan kekal Allah di Sorga nanti sebagai "Kerajaan Bapa mereka" (ay. 43). Mari kita membahas arti dari perumpamaan ini:

- Munculnya Kerajaan Sorga di bumi (Gereja Tuhan) dimulai sebagai hasil karya penebusan Mesias ("Anak Manusia")- ay. 37.⁹ Injil yang diberitakan diseluruh dunia menghasilkan orang-orang Kristen sejati ("Anak-anak Kerajaan" atau kita istilahkan sebagai "Kristen Gandum") – ay. 38.
- Namun saat waktu istirahat, Iblis menaburkan benih lalangnya diladang gandum Tuhan (ay. 25). Lalang ini, yaitu "anak-anak si jahat" (atau kita istilahkan sebagai "Kristen lalang"- ay. 38) kemudian tumbuh bersama dengan gandum diladang gandum itu tanpa sepengetahuan hamba-hamba tuan itu – ay. 27 (tentu saja Tuhan sebagai pemilik ladang tahu pekerjaan Iblis – ay. 28).
- Perhatikan bahwa Iblis hanya "menaburkan benih lalang diantara gandum lalu pergi" (ay. 25). Artinya, strategi Iblis untuk merusak Gereja yang paling ampuh bukanlah terjun langsung merusak

⁹ Tentu saja Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah - [cat.: karena menghormati Allah, orang Yahudi selalu mengganti "Allah" dengan "Sorga" agar tidak berdosa terhadap Nama Allah – band. Luk. 15:18, 21] - telah dimulai sejak kekal sampai kekal, namun Tuhan memaksudkan disini sebagai gereja-Nya didunia ini (band. juga ay. 31-33, dan frasa "ladang ialah dunia" di ay. 38)

gandum (hal ini tidak mungkin dilakukannya karena ia akan berhadapan langsung dengan Pemilik ladang gandum), tetapi dengan menyisipkan orang-orangnya untuk *menyesatkan* didalam Gereja dan *memberi contoh kejahatan*, seperti contoh keserakahan para guru palsu diatas (ay. 41 – “segala sesuatu yang menyesatkan” = ajarannya, dan “semua orang yang melakukan kejahatan” = orangnya). Jadi, didalam melakukan perusakan terhadap gereja Tuhan, Iblis memakai manusia untuk mengajarkan ajaran sesat dan untuk memberi contoh kejahatan. Orang-orang ini banyak yang menjadi pemimpin-pemimpin didalam gereja-Nya, bahkan dapat melakukan hal-hal rohani yang hebat (bernubuat, mengusir setan dan melakukan mujizat-mujizat), dapat menipu banyak orang (bahkan tertipu oleh dirinya sendiri sehingga ia begitu yakin bahwa dirinya adalah seorang hamba Tuhan yang dipakai Tuhan), namun ternyata dari awalnyaapun Tuhan “tidak pernah mengenal” mereka (Mat. 7:22-23).

- Perhatikan ayat 26. Perbedaan antara gandum dan lalang pada saat muda nyaris tidak dapat dideteksi. Lalang (Yun.: “*zizanion*”; kata ini hanya terdapat didalam perumpamaan ini), kemungkinan adalah tumbuhan “darnel” yang sangat mirip dengan tumbuhan gandum yang sering tumbuh diladang-ladang di Palestina. Akar tumbuhan ini sangat lebat sehingga selalu bertautan dengan akar tanaman disekitarnya (dalam hal ini adalah gandum), sehingga sangat mengurangi nutrisi gandum. Jika lalang dicabut, maka ia akan selalu membawa serta tumbuhan gandum yang ikut tercabut. Karena itu Pemilik ladang mencegah pekerjanya untuk mencabut lalang sebelum waktu menuai (ay. 29-30). Lalang dan gandum ini hanya dapat dibedakan saat gandum mulai berbulir (ay. 26). Bahasa eksplisitnya memang tidak disebut juga bahwa lalang itupun berbuah, namun kalimat itu secara implisit menyebut juga bahwa lalangnyapun mulai berbuah sehingga para pekerja itu dapat membedakan buahnya (band. Mat. 7:20).



Gbr. 1. Tanaman Lalang (*Lolium Temulentum* –kiri) sangat mirip dengan Tanaman Gandum (*Triticum Creale*-kanan), dan hanya dapat dibedakan dari buahnya saja (yang juga sangat mirip, tetapi dapat diketahui dengan pasti jika diperhatikan dengan seksama atau dibuka bulirnya, atau saat buah sudah matang)

- Mengapa Tuhan tidak mencabut saja lalang itu sejak awal? Pertanyaan ini sama dengan “mengapa Tuhan tidak melenyapkan Iblis dari awalnya?” Kita tidak mengerti alasan Tuhan secara penuh saat ini, tetapi kita tahu bahwa pertimbangan Tuhan tidak pernah salah. Didalam perumpamaan ini,

Tuhan memberikan jawabannya dengan perumpamaan juga: agar gandum jangan ikut tercabut. Ada masanya nanti Tuhan sendiri melalui malaikat-malaikat-Nya akan memisahkan keduanya. Kemungkinan tujuannya Tuhan mengizinkan lalang tetap ada didalam ladang-Nya, ialah agar orang-orang Kristen didalam gereja harus selalu waspada dan terus menerus menguji dirinya sendiri apakah ia gandum atau lalang, dan tidak berpuas diri menganggap dirinya gandum karena banyak orang akan tertipu dengan keyakinannya sendiri (Mat. 7:22; 25:12). Karena itu surat-surat pengembalaan selalu menekankan orang Kristen di gereja untuk “menguji dan menyelidiki dirinya” apakah mereka benar-benar Kristen sejati (2Kor. 13:5), atau untuk “menunjukkan kesungguhan” dalam pertumbuhan iman agar mereka yakin benar akan Keselamatannya sampai akhirnya (Ibr. 6:11). Kepada jemaat di Roma, rasul Paulus juga mengajak mereka untuk menguji apakah mereka benar-benar milik Kristus (Rom. 8:9 – perhatikan kedua kata “jika”). Rasul Petrus juga mengatakan bahwa seseorang hanya dapat bertumbuh didalam Keselamatan hanya “jika” ia telah mendapat Keselamatan (1Pet. 2:2-3). Orang-orang Kristen disepanjang abad diperintahkan untuk menguji dirinya sendiri apakah mereka termasuk kepada gandum atau lalang. Bagaimana mengujinya dan apakah tanda-tanda dari gandum dan lalang? Bab-bab selanjutnya akan membahasnya secara tuntas.

- Apakah pekerjaan atau tugas dari para lalang itu? Untuk (1) menyesatkan dan (2) memberi teladan dalam kejahatan (ay. 41). Seperti penjelasan rasul Petrus dalam 2Pet. 2:1-3 dan rasul Paulus dalam 2Tim. 4:3-4, mereka menyesatkan banyak orang dengan mengajarkan hal-hal yang menarik minat orang banyak (“dongeng” atau “cerita-cerita isapan jempol”) yang tidak memiliki unsur kebenaran didalamnya. Berbeda dengan pemberitaan para rasul yang berpusat kepada Kristus dan karya-Nya (1Kor. 1:23; 2:2), - yaitu Injil sebagai “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya,” (Rom. 1:16) – maka para lalang ini memberitakan hal-hal yang menarik minat tetapi hanya dongeng semata. Dizaman ini kita banyak mendengar jargon-jargon dongeng yang diminati orang di gereja, seperti “Tahun Transformasi”, “mujizat masih ada”, “keluarga Allah yang sukses”, “naik ke tingkat selanjutnya”, “menjadi kepala dan bukan ekor”, “Tahun berkat”, dls. Karena berita yang mereka sampaikan bukanlah Injil itu, maka ajaran-ajaran itu tidak mengandung dan tidak mendatangkan Keselamatan. Karena itu para rasul menyebutnya sebagai dongeng atau cerita-cerita isapan jempol.

Inti dari pengajaran Tuhan diatas ialah bahwa DIDALAM GEREJA TUHAN didunia ini ada dua jenis orang Kristen: (1) Orang Kristen sejati, yaitu “Kristen Gandum” yang ditanam Tuhan diladang-Nya, dan (2) Orang Kristen palsu, yaitu “Kristen Lalang” yang ditanam iblis didalam gereja Tuhan. Didalam gereja Tuhan didunia ini akan selalu ada orang-orang yang disisipkan iblis untuk menyesatkan dan memberikan contoh kejahatan sehingga banyak orang-orang didalam gereja akan mengikuti mereka dan binasa. Jika meneliti dan merenungkan peringatan-peringatan Alkitab tentang orang-orang Kristen lalang yang akan binasa ini, maka mereka bukanlah minoritas, melainkan MAYORITAS dari seluruh orang Kristen (perhatikan frasa “bagian yang terbesar dari mereka” dalam 1Kor. 10:5-6; perhatikan kontras antara “banyak orang” dengan “sedikit orang” dalam Mat. 7:13-14, perhatikan kata “banyak orang” dalam Mat. 7:22; Fil. 3:18; 2Pet. 2:2, dll.)

Didalam khotbah-khotbah pengajaran-Nya Tuhan selalu menegaskan adanya dua jenis orang Kristen didalam gereja-Nya, bukan hanya didalam perumpamaan tentang lalang diladang gandum diatas, tetapi juga didalam banyak perumpamaan-perumpamaan lainnya. Misalnya (hanya diambil dari Injil Matius saja):

- o Ilustrasi tentang Buah anggur & Semak duri, atau buah ara & rumput duri (Mat. 7:16)
- o Orang yang dikenal Tuhan & yang tidak dikenal Tuhan walau telah melakukan hal-hal rohani yang ajaib (Mat. 7:21-23)
- o Orang yg bijaksana & orang yg tidak bijaksana (Mat. 7:24-27)
- o Orang “sakit” (merasa berdosa) & orang “sehat” yg tidak merasa sebagai orang berdosa (Mat. 9:12-13)
- o Orang yg mengakui Yesus & orang yg menyangkalNya (Mat. 10:32-33)
- o Orang yg tidak mempertahankan nyawanya bagi Kristus & orang yg mempertahankan nyawanya (Mat. 10:39)

- o Orang yang menerima Firman dan jatuh di jalan, tanah berbatu, semak duri & yang jatuh ditanah yang telah dibajak (Mat. 13:3-9)
- o Gandum & lalang (Mat. 13:24-30)
- o Ikan yg baik (orang benar) & ikan yg tidak baik (orang jahat)-Mat. 13:47-50.
- o Orang yg berkata “tidak” tetapi menyesal lalu melakukan yg diperintahkan Tuhan & orang yg mengatakan “ya” tapi tidak melakukannya (Mat. 21:28-32)
- o Orang yg merasa tidak layak, sehingga mau menghadiri undangan Perjamuan Kawin Kristus & orang yg tinggi hati sehingga menolak undangan Perjamuan Kawin Kristus (Mat. 22:1-14)
- o Orang yg rela mati bagi Kristus & orang yg akan murtad karena penderitaan (Mat. 24:9-10)
- o Lima gadis bijaksana & lima gadis yang bodoh (Mat. 25:1-13)
- o Hamba-hamba yang dipercayakan lima dan dua talenta & hamba yang dipercayakan satu talenta (Mat. 25:14-30)
- o Domba-domba & kambing-kambing (Mat. 25:31-46)

Agar dapat lebih diyakinkan lagi tentang perbedaan kedua jenis orang Kristen ini, mari kita melihat lagi perumpamaan tentang gadis-gadis yang bijaksana dan yang bodoh didalam Mat. 25:1-13. Baca teksnya sbb.:

- ¹ "Pada waktu itu hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki.
- ² Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana.
- ³ Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak,
- ⁴ sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka.
- ⁵ Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur.
- ⁶ Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia!
- ⁷ Gadis-gadis itupun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka.
- ⁸ Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu, sebab pelita kami hampir padam.
- ⁹ Tetapi jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ.
- ¹⁰ Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup.
- ¹¹ Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu!
- ¹² Tetapi ia menjawab: Aku berkata kepadamu, *sesungguhnya aku tidak mengenal kamu*.
- ¹³ Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya." (Mat. 25:1-13)

Kita telah banyak mendengar arti perumpamaan diatas diajarkan dengan salah. Kita sering diajarkan arti dari perumpamaan itu adalah agar kita senantiasa berjaga-jaga dan mengantisipasi setiap saat akan kedatangan Tuhan. Sampai disitu tidak ada yang salah, karena tujuan Tuhan mengajarkan perumpamaan ini memang agar orang-orang Kristen berjaga-jaga akan kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Namun menjadi salah kemudian saat membedakan kedua jenis orang Kristen itu dan mengartikan kata “berjaga-jagalah.” Keduanya dianggap orang Kristen yang sejati (“Kristen Gandum”), namun yang satu golongan hidup sembrono dan yang satu golongan lagi hidup suci. Anggapan itu keliru sama sekali karena diayat 12 Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa Ia *tidak mengenal* mereka (gadis-gadis yang bodoh), bukan misalnya “kalian bersalah karena tidak siap.” Artinya, mereka bukanlah orang-orang Kristen sejati (“Kristen Gandum”-band. Yoh. 10:27, Mat. 7:23) yang lalai untuk berjaga-jaga, tetapi orang-orang Kristen lalang yang memang tidak pernah merespons Keselamatan Kristus dalam pertobatan. Mereka sama seperti orang-orang Kristen hebat dalam Mat. 7:22 yang juga ditolak karena tidak pernah dikenal Tuhan (Mat. 7:23). Lagipula jika para gadis bodoh diartikan sebagai orang Kristen sejati yang lalai, maka kemudian akan menjadikan Keselamatan menjadi sesuatu yang abstrak dan kabur. Artinya, **dalam keadaan bagaimanakah seorang Kristen itu dikatakan siap siaga?** Apakah saat ia hidup suci? Kalau demikian tidak ada seorang Kristenpun yang siap karena secara praktikal tidak ada seorang Kristenpun yang suci (1Yoh. 1:8). Jika pengertian itu yang dipakai, maka akan terjadi ketidakjelasan dan kekacauan arti. Penafsiran demikian lahir dari pengertian yang salah tentang Keselamatan. Keselamatan ditafsirkan sebagai sesuatu yang dapat hilang. Keselamatan ditafsirkan

sebagai hasil iman manusia, dan harus dijaga agar tidak hilang (murtad). Soteriologi (doktrin Keselamatan) seperti ini keliru karena Keselamatan bukanlah karya manusia, atau kerjasama manusia dengan Allah, tetapi semata karena anugerah Allah (Ef. 2:8).¹⁰ Karena itu Keselamatan sejati adalah kekal karena Allah sendiri yang menjaganya (Yoh. 10:27-29; Ef. 1:13-14; 1Pet. 1:5; Rom. 8:39, dst.).¹¹

Kalau demikian, apa arti dari peringatan Tuhan untuk “berjaga-jagalah” (ay. 13)? Mari kita lihat perumpamaan itu lagi. Apa yang membuat kedua golongan berbeda? Apakah karena kewaspadaan yang berbeda? Apakah karena golongan gadis-gadis bodoh semua tertidur saat pengantin datang, sementara gadis-gadis yang bijaksana semuanya terjaga? Tidak. Semuanya sama-sama tertidur, dan semuanya sama-sama terjaga saat pengantin datang (ay. 5-7). Jadi apa yang membedakan keduanya? Statusnya! Yang satu memiliki minyak yang diperlukan untuk menyongsong pengantin, yang satu tidak, sekalipun kedua golongan sama-sama membawa pelita. Ini adalah gambaran yang jelas tentang 2 jenis orang Kristen: satu golongan memiliki Keselamatan sejati dan memiliki materai Roh Kudus sehingga menjadi milik Kristus (Ef. 1:13-14; 1Yoh. 5:12; Rom. 8:9a; 1Kor. 2:23). Golongan lainnya memang berada didalam gereja-Nya, tetapi tidak pernah memiliki Roh Kudus sehingga bukan milik Kristus (band. Rom. 8:9b; 1Yoh. 5:12). Saat Kristus datang menjemput gereja-Nya (saat “Rapture”), ada yang diangkat karena telah dimeteraikan dengan Roh Kudus dan ada yang ditinggal (Mat. 24:40-42). Kalau begitu, apakah artinya “berjaga-jagalah”? artinya, ***jangan lalai untuk mempersiapkan & memastikan status Keselamatan anda sebelum Tuhan datang!*** Kinilah saatnya untuk memastikan apakah anda adalah milik Kristus atau bukan. Jika belum, bertobatlah dan datanglah kepada Kristus SEKARANG dan memohon pengampunan dan Keselamatan anda. Anda mungkin selama ini menjadi Kristen BUKAN karena anda menyadari anda sedang keneraka dan memerlukan pengampunan Allah, tetapi menjadi Kristen karena hal-hal lain (lahir sebagai Kristen, ikut keluarga/teman, karena ingin dapat berkat, dapat kesembuhan, ingin pemulihan ekonomi, suka lagu di gereja, dsb.). Jika demikian anda adalah golongan gadis-gadis yang bodoh yang akan ditinggal saat Tuhan datang mengangkat gereja-Nya. Pintu anugerah akan ditutup untuk anda selama-lamanya. Karena itu, selagi masih dapat dikatakan “hari ini,” maka sekarang adalah waktu terbaik untuk memastikan status Keselamatan anda (2Kor. 6:2; Ibr. 3:7-13).

Perjanjian Baru dipenuhi peringatan untuk memastikan diri apakah seseorang telah memiliki Keselamatan sejati atau tidak. Didalam ketiga Injil sinoptis, perumpamaan-perumpamaan Tuhan selalu mengkontraskan dua jenis orang didalam gereja-Nya seperti yang dikutip dalam daftar diatas, misalnya antara: buah anggur vs semak duri, orang yang dikenal Tuhan vs yang tidak dikenal, yang bijaksana vs yang bodoh, ikan yang baik vs ikan yang tidak baik, domba vs kambing, dst. Kepada orang-orang digereja Korintus, Paulus meminta mereka untuk “menguji” diri mereka apakah mereka memiliki Yesus didalam mereka? (2Kor. 13:5). Orang-orang Korintus ini terlalu percaya diri dan menganggap dirinya sebagai orang-orang Kristen sejati sekalipun didalamnya penuh dengan dosa: kesombongan golongan (1Kor. 1:0-17; 3:1-9), menganggap diri berkhidmat (1Kor. 1:18-31), penyimpangan seks yang luar biasa (1Kor. 5:1-2), masih terlibat dalam percabulan pelacur bakti (1Kor. 6:12-20), masih ikut dalam acara-acara penyembahan berhala (1Kor. 8:1-13; 10:18-33), tidak menghormati Perjamuan Kudus (1Kor. 11:17-34), dan kesalahan mengerti tentang karunia khususnya karunia bahasa roh dan menyombongkan karunia bahasa roh (1Kor. 12 sd 14). Menghadapi mereka yang terlalu percaya diri sebagai orang percaya namun tidak menunjukkan hidup yang baik, sebelum ikut dalam Perjamuan Tuhan, Paulus dengan tegas meminta mereka untuk menguji diri dan menyelidiki apakah mereka telah memiliki Keselamatan itu atau belum (2Kor. 13:5). Selain itu, kepada jemaat di Roma, rasul Paulus juga mengajak mereka untuk menguji apakah mereka benar-benar milik Kristus (Rom. 8:9 – perhatikan kedua kata “jika”: *“Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang*

¹⁰ Kita diselamatkan BUKAN oleh iman, tetapi oleh anugerah Allah melalui iman: “Sebab karena [“by”] kasih karunia kamu diselamatkan oleh [“melalui”] iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” (ITB)

“ For **by** grace are ye saved **through** faith; and that not of yourselves: it is the gift of God: Not of works, lest any man should boast.” (KJV. Terjemahan lainnya seperti NIV, ESV, ASV, ISV semuanya sama)

Iman melalui mana Tuhan menyelamatkan manusia itupun BUKAN iman yang lahir dari dalam diri manusia (“kehendak bebas manusia”) tetapi juga merupakan pemberian/anugerah dari Allah (Yoh. 6:44, 65).

¹¹ Agar dapat memperoleh perspektif yang holistik mengenai Keselamatan, baca dalam buku “Jalan Pasti ke Sorga!” karangan penulis (S. Christian Robirosa RS), yang diterbitkan oleh Back to The Bible Ministry (BTBM), 2013. E-booknya dapat didownload secara Cuma-Cuma di: <https://sites.google.com/site/kembaliakkitab>.

Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus.”). Rasul Petrus juga mengatakan bahwa seseorang hanya dapat bertumbuh didalam Keselamatan hanya “jika” ia telah mendapat Keselamatan (1Pet. 2:2-3).

Inti dari pembahasan bab ini tentang adanya dua jenis orang Kristen didalam gereja adalah agar anda (pembaca) menyadari akan hal itu dan menguji diri anda sendiri orang Kristen jenis manakah anda? Jika anda masih meragukan berada dalam jenis yang mana, maka penulis berharap anda terus mencari sampai mendapatkannya karena status Keselamatan anda adalah hal terpenting yang harus anda dapatkan selama anda didunia ini. Jangan lagi menganggap remeh hal ini dan menunda-nunda untuk mengetahuinya karena tidak seorangpun tahu kapan waktunya akan pergi dari dunia ini. Mungkin ini kesempatan terakhir anda. Berjaga-jagalah!! Begitu pentingnya untuk merespon dengan pasti undangan Keselamatan dari Tuhan, sehingga Tuhan menutup Kitab Suci-Nya tetap dengan peringatan dan undangan juga: *“Sesungguhnya Aku datang segera. Berbahagialah orang yang menuruti perkataan-perkataan nubuat kitab ini! ... Berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya. Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota itu...”* (Why. 22:7, 14) dan *“Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma!”* (Why. 22:17b.).

Mungkin juga anda merasa bahwa anda sudah diselamatkan, sehingga merasa yakin bahwa anda adalah domba-domba Kristus sejati. Atau bahkan anda sudah melayani dan Tuhan telah memakai anda dengan kemampuan adi kodrati yang luar biasa. Tetapi tunggu dulu!, bukankah mereka yang disebut Tuhan dalam Mat. 7:21-22 adalah orang-orang yang begitu yakin mereka adalah para hamba Tuhan yang dipakai oleh Tuhan? Kita memang harus meyakini Keselamatan dan status kita dihadapan Tuhan (band. 2Pet. 1:10, Ibr. 6:11), tetapi banyak orang yang mendasarkan keyakinannya kepada hal-hal yang salah, yaitu PENGALAMAN ROHANI yang luar biasa (pernah mengalami bahkan melakukan mujizat, bisa bernubuat dan dapat mengusir setan, dsb.).¹² Akibatnya mereka terlalu percaya diri seperti yang dikatakan Tuhan dalam Mat. 7:22 diatas. Banyak orang lain lagi hanya mengikuti mereka, kemudian terseret dan masuk kedalam pintu yang lebar dan jalan yang luas menuju kebinasaan. Untuk dapat mengerti lagi tentang orang-orang yang terlalu percaya diri ini, mari kita lanjutkan dengan membahas mereka.

¹² PENGALAMAN ROHANI, sehebat apapun, tidak ada hubungannya dengan status Keselamatan seseorang (band. Mat. 7:21-23; Ibr. 6:4-6, 8). Allah bebas memberi pengalaman rohani dan memakai semua orang (orang percaya dan orang tidak percaya, orang baik dan orang jahat) untuk melaksanakan kehendak-Nya. Ia memakai nabi palsu Bileam yang tamak untuk bernubuat dan memberkati bangsa-Nya (Bil. 23-24). Ia memakai Yudas yang dari semula Tuhan ketahui sebagai alat Iblis sebagai alat penangkapan diri-Nya (Yoh. 6:70-71; 13:10-11, 18; 17:12b), sekalipun Yudas telah memiliki pengalaman rohani yang hebat bersama kesebelas murid lainnya (Mat. 10:1-15). Yang mengherankan, Allah juga memakai Iblis dan kakitangannya (pemuka agama Yahudi dan pemerintah Romawi) tanpa disadarinya, untuk melaksanakan rencana penyelamatan melalui penyaliban Mesias (1Kor. 2:8).

BAB-3
ORANG-ORANG YANG TERLALU PERCAYA DIRI
DAN MEREKA YANG MENGIKUTINYA:
Nabi-nabi Palsu dan Para Pengikutnya

¹⁵ "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas.

¹⁶ Dari buahnya kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?

¹⁷ Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik.

¹⁸ Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik.

¹⁹ Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.

²⁰ Jadi dari buahnya kamu akan mengenal mereka.

²¹ Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.

²² Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?

²³ Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyalah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!"

²⁴ "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu.

²⁵ Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu.

²⁶ Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir.

²⁷ Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya." (Mat. 7:15-27)

¹ Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka.

² Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu, dan karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujat.

³ Dan karena serakahnya guru-guru palsu itu akan berusaha mencari untung dari kamu dengan ceritera-ceritera isapan jempol mereka. Tetapi untuk perbuatan mereka itu hukuman telah lama tersedia dan kebinasaan tidak akan tertunda. (2Pet. 2:1-3)

3.A. Orang-orang Yang Terlalu Percaya Diri:
Nabi-nabi/guru-guru palsu

Perikop pertama yang kita kutip diatas (Mat. 7:15-27) sudah tidak asing bagi kita. Namun mungkin kita belum pernah benar-benar memikirkannya. Kita akan berkata "ah itu kan *mereka* para guru-guru palsu yang memang ingin menyesatkan umat Tuhan." Kita belum pernah benar-benar memikirkan siapakah mereka pada zaman ini. Agar lebih jelas siapa mereka, pertama kita harus mengerti bahwa mereka BUKANLAH orang-orang yang secara sadar mengenal diri mereka sebagai guru-guru palsu. Tidak. Mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya orang-orang Kristen sejati yang bahkan telah dipakai Tuhan secara luar biasa. Perhatikan perkataan mereka didalam ayat 22: "Tuhan, Tuhan...". Pengulangan kata "Tuhan" menyatakan intonasi bahwa mereka sangat terkejut dengan kenyataan yang diungkapkan itu. Selama hidup, mereka tidak memiliki keraguan sama sekali bahwa mereka pasti dikenal Tuhan dengan baik. Mereka benar-benar percaya diri. Rupanya selama ini memang Tuhan "*tidak berterus terang*" kepada

mereka tentang status sebenarnya dari mereka itu (ay. 23). Karena itu mereka benar-benar “pede abis” (sangat percaya diri), demikian istilah para anak muda zaman kini.

Selanjutnya secara memelas mereka mohon Tuhan agar mengingat betul-betul bahwa mereka telah berbuat hal-hal rohani yang hebat (bernubuat, mengusir setan, melakukan mujizat) dengan Nama-Nya. Mereka meminta Tuhan untuk benar-benar mengingat hal-hal itu, manatahu Tuhan lupa. Tetapi Tuhan tidak pernah lupa. Mereka “mungkin” memang telah dipakai Tuhan untuk melakukan hal-hal itu,¹³ namun bukan hal-hal itu yang menyelamatkan mereka. Mereka mendasarkan Keselamatan mereka kepada PENGALAMAN ROHANI yang hebat, dan bukan kepada pengenalan pribadi akan Kristus melalui peristiwa pertobatan dan kelahiran kembali yang menghasilkan karakter Kristen sejati. Siapa diri mereka sebenarnya rupanya sama sekali tidak berhubungan dengan karunia-karunia rohaninya, tetapi kepada perbuatan yang lahir dari karakter aslinya, karena “dari buahnya lah kita akan mengenal orangnya” (ay. 20). Dari ayat 21 dan 24 sd 27, kita mengerti sekarang bahwa siapa diri kita dihadapan Tuhan sama sekali tidak berhubungan dengan karunia rohani, pengalaman rohani atau kemampuan kita untuk melakukan hal-hal rohani yang hebat, tetapi tergantung kepada hubungan pribadi kita dengan Tuhan, hubungan mana dinyatakan oleh ketaatan kita kepada-Nya.

Siapa diri kita dihadapan Tuhan sama sekali tidak berhubungan dengan karunia rohani, pengalaman rohani, atau kemampuan kita untuk melakukan hal-hal rohani yang hebat, tetapi tergantung kepada hubungan pribadi kita dengan Tuhan, hubungan mana dinyatakan oleh ketaatan kita kepada -Nya.

Orang-orang ini telah menipu diri sendiri dan menganggap profesi Kristennya dengan segala kemegahannya merupakan tanda bahwa mereka dikenal Tuhan (memiliki Keselamatan sejati). Kenyataannya, Tuhan sangat jijik kepada mereka karena dihadapan Tuhan mereka adalah “pembuat kejahatan.” Selanjutnya Tuhan mengusir mereka dari hadirat-Nya (inilah maut atau neraka dalam arti sesungguhnya – 2Tes. 1:9). Mengapa mereka dikatakan Tuhan sebagai “pembuat kejahatan”? apa rupanya kejahatan mereka? Dari ayat 24 sd 27 kita dapat mengerti bahwa mereka tidak pernah mau untuk melakukan Firman Tuhan. Mereka tahu Firman Tuhan (ay. 26) - misalnya tentang keserakahan (mis. Luk. 12:15, 2Pet. 2:15, Yud. 1:11)-, tetapi mereka memilih untuk tetap melakukannya. Artinya mereka memilih untuk tetap mencari dan melakukan pengalaman rohani dan hal-hal rohani yang hebat dan menolak untuk mentaati Firman Tuhan. *Hasilnya, mereka dikagumi dan diikuti banyak orang, sehingga semakin hari semakin percaya diri, namun rupanya mereka dibenci dan ditolak bahkan diusir oleh Tuhan.*

Mengapa mereka dapat tertipu diri dan menjadi terlalu percaya diri? karena merekapun telah ditipu oleh iblis yang pandai memberi kenyamanan palsu (band. Yer. 6:13-14; Yeh. 13:10). Ingat juga perumpamaan tentang lalang diladang gandum didalam Matius 13? Yang menempatkan mereka digereja Tuhan adalah iblis sendiri (Mat. 13:39). Artinya dari awalnya mereka memang musuh Kristus yang diutus iblis untuk menjadi hama diladang gandum-Nya. Mereka menjadi Kristen bukan karena anugerah penyelamatan Allah melalui pengalaman kelahiran kembali dan pertobatan, tetapi melalui hal-hal lain. Banyak sekali jalan untuk dapat menjadi pemimpin Kristen zaman kini tanpa harus melalui pengalaman kelahiran kembali, perpalingan/pertobatan, dan perjuangan mengikut Tuhan.

Pertama, menjadi pemimpin Kristen dapat dilakukan dengan kefasihan berbicara (dengan pintar memikat orang dengan khotbah-khotbah yang menyenangkan telinga, sekalipun tidak mengandung unsur

¹³ Sumber nubuat, mujizat dan pengusiran setan ada 3: dari Tuhan, dari Setan (yang mengilhami banyak nubuatan palsu, mujizat palsu dan eksorsism palsu), atau dari diri mereka sendiri (Yer. 14:14). Namun dari Mar. 9:38-40 kita patut mengartikan bahwa nubuatan, mujizat dan pengusiran setan yang dilakukan mereka didalam Mat. 7:22 adalah asli dari Tuhan. Tuhan bebas memakai semua alat untuk menunjukkan kebbaikannya kepada umat manusia. Dia dapat memakai keledai, batu, musuh-musuh kebenaran (spt. Bileam untuk menubuatkan berkat untuk bangsa Israel – Bil. 23, Kayafas untuk menubuatkan kematian Kristus -Yoh. 11:49-51), bahkan dapat memakai iblis untuk melaksanakan rencana-Nya (peristiwa Ayub dan peristiwa penyaliban Kristus – 1Kor. 2:8).

kebenaran didalamnya – band. 2Tim. 4:3-4). Pada zaman sekarang kita melihat dimana-mana orang-orang yang sekalipun tidak mengenal Alkitab dengan baik, tetapi dapat memiliki banyak pengikut karena kefasihannya berbicara. Karena tidak ingin bersusah payah mencoba menggali Firman Tuhan secara benar, maka biasanya mereka melakukan “Copy and Paste” (C&P) dari khotbah-khotbah pembicara lain. Didalam gereja seperti ini biasanya pemimpin gereja menjadi tokoh sentral, sehingga semua khotbah dan ajarannya harus di “C&P” kan oleh semua pendeta dibawahnya. Hasilnya, pemimpin semakin merasa ia adalah seorang yang paling dekat dengan Tuhan dan menjadi satu-satunya yang harus didengar, dan para pengikutnya akan mengikutinya dengan patuh seolah-olah mereka mengikuti Tuhan sendiri. Semakin lama sang pemimpin akan menjadi terlalu percaya diri dan semakin lama semakin tertipu oleh dirinya sendiri. *Semakin lama juga akan semakin kelihatan perbedaan antara ucapan dan tindakannya.* Sementara itu para pengikutnya juga semakin loyal, semakin tergantung kepada ajaran pemimpinnya dan pada gilirannya juga akan menjadi para “hamba-hamba Tuhan C&P” yang terlalu percaya diri.

Kedua, menjadi pemimpin Kristen dapat dengan mudah dicapai dengan mendompleng ketenaran orang tuanya atau keluarganya. Karena ayahnya misalnya adalah seorang pemimpin didalam gerejanya, maka dia diorbitkan agar dapat meneruskan kepemimpinan gerejanya. Sekalipun ia tidak pernah memiliki pengalaman kelahiran kembali dan pertobatan dan tidak banyak mengerti Alkitab, ia tetap dihormati dan diikuti oleh para pengikut ayahnya. Semakin lama sang anak akan semakin fasih dalam berkata-kata, semakin lama menjadi semakin percaya diri dan semakin tertipu oleh dirinya sendiri. Pada gilirannya ia kemudian akan menggantikan ayahnya. Gereja kemudian akan menjadi sebuah kerajaan keluarga, dimana semua aset gereja menjadi aset keluarga, - suatu hal yang sangat asing didalam Alkitab. Karena itu juga banyak pemimpin gereja yang memaksakan salah satu anaknya untuk menjadi seorang “hamba Tuhan” dengan tujuan agar aset gereja yang telah dibangun oleh ayahnya tetap berada dibawah kekuasaan keluarga.

Ketiga, menjadi pemimpin Kristen dapat dicapai melalui training-training. Dengan bermodalkan gelar-gelar teologi, atau hanya training-training singkat, seseorang dapat dengan mudah membuka suatu gereja. Jika gelar-gelar tersebut memang didapatkan melalui seleksi yang ketat disekolah-sekolah teologi yang baik dan bertanggung jawab, tentu sangat baik karena kita memang mengharapkan para pemimpin gereja harus mengetahui dengan baik apa yang diajarkannya. Namun kenyataannya saat ini banyak sekali orang yang membuka sekolah alkitab dengan sekenanya, demi memberikan status agar dapat menggembalakan gereja. Penulis yang juga dosen sekolah Alkitab paham benar jenis-jenis sekolah yang demikian. Biasanya mereka mengejar omset dengan menerima saja seseorang untuk masuk kedalam sekolahnya. Tidak peduli apakah calon murid tersebut benar-benar telah memiliki Keselamatan atau belum. Dengan gampang sekolah demikian meluluskan murid tanpa bobot akademis yang memadai dan sama sekali tidak memiliki sistim yang menguji kerohanian sang siswa (apakah siswa itu sudah selamat/dilahirkan kembali dan bertobat? Apakah hidup sehari-harinya memancarkan seorang Kristen sejati? Apakah menjadi seorang gembala memang merupakan panggilan hidupnya? Apakah visi dan tujuan pelayanannya sudah benar & alkitabiah?, dst.). Para murid kemudian semuanya lulus berdasarkan absensi saja dan tidak ada evaluasi murid yang komprehensif. Hilang sudah masa-masa dimana sekolah Alkitab benar-benar menjadi “batu ujian” apakah seseorang mau menggembalakan melalui pengorbanan dan kesulitan. Pada masa lalu, sekolah-sekolah Alkitab yang baik bukan hanya tempat seseorang belajar untuk memenuhi kepalanya, tetapi terutama tempat untuk membentuk karakternya. Banyak yang gugur pada awal-awal kuliahnya karena tidak tahan untuk didisiplinkan melalui penyangkalan diri dan kesulitan (mis. Bangun sangat pagi untuk membersihkan toilet selama satu semester, memasak untuk banyak orang, melayani makanan sebelum ia sendiri makan, berjalan kaki berpuluh-puluh kilometer kedesa-desa hanya untuk melayani satu dua orang miskin, dsb.). Mereka dulu benar-benar mengerti bahwa jalan untuk mengikut Tuhan dan dapat dipakai-Nya adalah melalui penyangkalan diri dan memikul salib (Mat. 16:24, Mar. 8:24, Luk. 9:23). Zaman sekarang banyak orang-orang yang belum bertobat dapat memperoleh gelar-gelar teologi dan langsung dapat menjadi gembala suatu jemaat yang besar. Tidak heran banyak gereja yang pengajarannya hanyalah dongeng atau cerita isapan jempol belaka yang tidak mengandung unsur kebenaran. Tetapi yang lebih mengherankan lagi, banyak juga gereja yang didirikan oleh mereka yang tidak pernah belajar teologi. Mereka tidak pernah belajar disekolah-sekolah teologi yang baik, atau mungkin pernah mengikutinya tetapi tidak dapat menyelesaikan karena gagal memenuhi tuntutan penyangkalan diri. Intinya adalah, kekristenan adalah

masalah hubungan pribadi dengan Kristus, dan bukan masalah pengetahuan – karena **“kekristenan dapat dipelajari.”**¹⁴

Keempat, menjadi pemimpin Kristen dapat dilakukan karena ia adalah seorang kaya. Ini adalah fenomena kekristenan yang menakutkan dizaman akhir ini. Karena memiliki uang yang banyak, banyak orang kaya dizaman ini yang menjadi “hamba-hamba Tuhan.” Dengan sedikit “pengalaman” rohani (yang sebenarnya justru bukan merupakan suatu pengalaman pertobatan sejati, tetapi pengalaman psikologis yang membuat orang memilih menjadi Kristen, misalnya bisnisnya diberkati, hutangnya dapat dipulihkan, kesehatannya menjadi lebih baik karena ikut ke gereja, dsb.),- orang-orang ini kemudian rindu untuk “melayani.” Orang-orang tulus ini kemudian bertemu dengan gereja yang memang mencari orang-orang kaya untuk melebarkan sayapnya, maka berdirilah sebuah gereja baru. Karena gereja ini adalah hasil uangnya, maka biasanya orang kaya itu sendiri yang kemudian diangkat menjadi gembalanya, tanpa memandang apakah ia benar-benar telah mengerti Alkitab atau tidak. Khotbah-khotbah awalnya adalah kesaksian pribadi saja, karena ia tidak mengerti banyak Alkitab. Lama kelamaan, karena banyak bergaul dengan “atasan-atasannya,”¹⁵ maka iapun semakin fasih berbicara, karena semua khotbahnya sebenarnya adalah khotbah C&P saja yang topik-topiknya telah ditentukan pemimpin dan telah diajarkan oleh pemimpin. Semakin besar gerejanya, ia pun semakin percaya diri dan semakin tenggelam dalam kejahatan (keserakahan). Intinya, kekristenannya sekali lagi, bukan berdasarkan kepada hubungan pribadi dengan Kristus melalui anugerah pengalaman kelahiran kembali dan pertobatan, melainkan dari hasil pelatihan dan pengalaman semata, karena **“kekristenan dapat dilatih.”**¹⁶

Kelima, menjadi pemimpin Kristen dapat dilakukan dengan demonstrasi hal-hal yang menarik perhatian. Seperti yang dicatat didalam Mat. 7:22, para pemimpin ini banyak melakukan hal-hal yang hebat untuk menarik banyak pengikut (bernubuat, mengusir setan, melakukan mujizat-mujizat). Sekalipun demikian, mereka adalah guru atau nabi palsu (ay. 15 & 23). Seperti yang telah kita bahas sepintas diatas, hal-hal tersebut (bernubuat, mengusir setan, melakukan mujizat-mujizat) dapat berasal dari Allah, dari Setan, atau dari diri sendiri. *Allah dapat memakai SIAPAPUN atau APAPUN untuk melakukan rencana-Nya.* Dia bebas menyatakan kebaikan-Nya kepada semua orang dan *memakai semua orang* untuk menyatakan Kasih dan Kuasa-Nya. Ia bebas mutlak dan dapat memakai apa saja atau siapa saja untuk menunjukkan kebaikan dan kasih-Nya kepada ciptaan-Nya. Ia bahkan dapat memakai keledai dan batu untuk menyatakan maksud dan kebesaran-Nya (Mat. 3:9; Luk. 19:40; Bil. 22:28-35). Ia juga dapat memakai seorang raja kafir untuk melaksanakan rencana-Nya (Ezr. 1:1), atau seorang pemimpin agama yang membenci Mesias-Nya untuk menubuatkan apa yang akan terjadi (Yoh. 11:51). Yang paling mengherankan, ia dapat memakai Iblis untuk melaksanakan rencana-Nya tanpa disadari oleh Iblis sendiri (peristiwa Ayub, dan peristiwa penyaliban Kristus melalui penguasa-penguasa politik & agama – 1Kor. 2:8). Karena itu jangan langsung mengambil kesimpulan bahwa seseorang yang melakukan hal-hal yang hebat itu adalah seorang hamba Tuhan sejati, karena ternyata mereka adalah guru-guru palsu yang akan ditolak Tuhan (Mat. 7:23. Band. dengan Saul dan Yudas).

Nubuatan, pengusiran setan dan mujizat juga bisa datang dari iblis sendiri. Terutama diakhir zaman nanti, ia akan melakukan hal-hal yang hebat, sehingga sekiranya mungkin akan menyesatkan orang-orang pilihan juga

¹⁴ Maksudnya BUKAN kekristenan sejati, tetapi kekristenan palsu. Misalnya, seorang yang tidak bertobat dapat belajar berkhotbah sedemikian sehingga para pendengarnya terkesan dan mengikutinya dengan fanatik. Tanda dari gereja jenis demikian adalah, pemimpin itu menjadi tolok ukur segalanya: kebenaran adalah apa yang diajarkannya, topik khotbah haruslah apa yang ditentukannya, program gereja adalah apa yang diinginkannya, uang gereja harus dipakai sesuai rencana dan kemauannya, dst. Gereja demikian hanya memakai hikmat manusia atau kemampuan psikologi massa, sehingga tidak pernah menghasilkan iman yang menyelamatkan (1Kor. 2:4-5. Band. 1Kor. 1:22-25).

¹⁵ Biasanya tipe “hamba-hamba Tuhan” seperti ini selalu tergantung kepada gembala pembina/gembala senior nya. Hal itu kelihatan dengan khotbah-khotbah C&P nya. Setelah gerejanya semakin besar, kelihatan sekali bahwa ia hanya mau bergaul dengan “kalangan atas” dalam gerejanya, baik itu para pendeta senior yang sudah lebih dulu terkenal, maupun kalangan jemaat kaya yang biasanya ada di “ring satu” para pendeta besar ini.

¹⁶ Artinya sekali lagi, bukan kekristenan sejati. Semua kegiatan kekristenan (berkhotbah, bersaksi, menjadi worship leader, pemusik, dst.) dapat dilatih oleh semua orang, bahkan oleh orang-orang yang tidak percaya. Karena itu diakhir zaman akan banyak orang-orang “Kristen” yang kecewa karena mengetahui dirinya yang sudah melakukan hal-hal rohani yang hebat ternyata tidak pernah dikenal Tuhan dan akan diusir dari hadirat-Nya (Mat. 7:23).

(Mat. 24:24). Namun sebelum langsung membuat sendiri hal-hal yang hebat itu, saat ini iblis masih memakai orang-orangnya, yaitu para pemimpin Kristen palsu untuk membuat nubuat, mujizat dan pengusiran setan. ***Tujuannya agar orang Kristen dilatih untuk mencari dan menikmati nubuat, mujizat dan hal-hal menarik lainnya, sehingga mereka memiliki insting untuk mengikuti para nabi palsu itu.*** Sehingga saat akhir zaman tiba nanti dimana iblis sendiri akan melakukan mujizat-mujizat (yaitu saat ia datang didalam anti-Kristus dan nabi palsu), maka *semua orang Kristen yang menyukai pengalaman-pengalaman dramatis itu secara insting akan mengikutinya.* Karena para nabi palsu itu saat ini masih melakukan nubuat dan mujizat dari dirinya sendiri, maka tidaklah heran kalau kebanyakan nubuatan mereka saat ini banyak yang tidak akurat karena merupakan “hasil rekaan” mereka sendiri (bukan dari Allah, bahkan bukan dari setan – band. Yer. 14:14; 23:16, 26). Mujizat mereka pun tidak ada yang mengagumkan karena hanya berupa fenomena psikologi massa saja, dimana kesembuhan yang terjadi didepan banyak orang yang antusias kemudian menghilang saat sang pasien kembali kepada kehidupan normalnya.

Intinya adalah, seseorang dengan latar belakang menjadi Kristen karena mengalami mujizat atau mengalami suatu “nubuat” yang kebetulan tepat,- dan bukan karena pertobatan sejati,- dengan suatu pelatihan dan pengulangan, kemudian dapat tumbuh menjadi seorang pemimpin yang sering memberikan nubuatan dan melakukan mujizat-mujizat palsu.

Kalau didalam perikop pertama diatas (Mat. 7:15-27) Tuhan mengatakan para nabi palsu itu dapat dengan mudah mengelabui banyak orang karena “memakai bulu domba” (ay. 15), maka sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui tanda-tanda para nabi palsu itu. Jadi apakah tanda-tanda mereka?

Seperti yang telah cukup dibahas didalam Bab-1 diatas, tanda-tanda dari para guru dan nabi palsu menurut rasul Petrus perikop kedua diatas (2Pet. 2:1-3) adalah:

1. Pekerjaan utama mereka adalah *menyesatkan dengan cerita-cerita isapan jempol (dongeng)* untuk menarik banyak orang. Sifat dari dongeng-dongeng yang menyenangkan itu tidak dapat dianggap ringan karena dongeng-dongeng itu akan membawa pendengarnya kepada kebinasaan (ay. 1).
2. Orang akan sulit membedakan mereka dengan para guru sejati, sampai mereka melihat *sikap hidup para guru itu sehari-hari*. Artinya, karakter aslinya akan kelihatan dari sikap hidup sehari-hari, karena apa yang dikatakannya di mimbar atau didalam acara-acara BERBEDA dengan apa yang mereka lakukan. Dengan perkataannya mereka mengaku Allah, tetapi dengan perbuatannya, mereka menyangkal Allah (ay. 1b. Band. Titus 1:16).
3. *Cara hidup mereka dikuasai oleh keserakahan* (ay. 2a). Mereka “mengira ibadah itu adalah suatu sumber keuntungan.” (1Tim. 6:5). Artinya, kegiatan kekristenan semuanya dijadikan alat untuk mencari keuntungan.
4. Sikap hidup mereka yang dikuasai keserakahan *mendatangkan hujan bagi iman Kristen* (ay. 2b).
5. Mereka tidak malu, tetapi justru *mereka membanggakan keserakahannya*. Keserakahan yang sebenarnya adalah aib yang mendatangkan hujan bagi iman Kristen, oleh para guru palsu ini justru merupakan kebanggaannya (band. Fil. 3:19). Mereka justru bersikap serakah dan mengajarkan keserakahan dengan bangga, menyatakan bahwa uang hasil persembahan yang sekarang dikuasainya adalah berkat Tuhan, bukan sesuatu yang harus disalurkan bagi orang miskin & pekerjaan penginjilan.
6. “*Pelayanan*” mereka semuanya hanya bertujuan satu: *mencari keuntungan dari domba-domba yang digembalakannya* (ay. 3a). Caranya adalah dengan memikat mereka dengan ceritera-ceritera isapan jempol (ay. 3a), atau dalam istilah rasul Paulus adalah “dongeng” yang tidak mengandung unsur kebenaran (2Tim. 4:4).

Sebagai tambahan informasi, berikut tanda-tanda para nabi palsu yang dicatat dibagian lain Alkitab:

7. Pada akhir zaman nanti, *mereka dapat melakukan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang dahsyat* (Mat. 24:24; Mar. 13:22)
8. Mereka *memakai setiap kesempatan untuk menyamar sebagai “pelayan-pelayan kebenaran”* (2Kor. 11:12-15). Karena itu, bagi orang-orang Kristen yang tidak memiliki Roh Kudus didalamnya, mereka akan langsung tertipu.

9. Mereka akan mendikte jemaat akan hal-hal yang tidak penting dan tidak ada hubungannya dengan Keselamatan. Mereka berusaha agar umat Tuhan kehilangan kebebasannya dengan tujuan agar para guru palsu itu dapat memperhamba umat Tuhan lagi (dengan larangan makanan, hari-hari besar, persembahan wajib/persepuluhan, dan kewajiban-kewajiban lainnya) – Gal. 2:4-5. Band. 1Tim. 4:1-5; Fil. 3:2.
10. Mereka memikat orang yang baru bertobat dengan daya tarik seksual, dan dengan congkak menawarkan kelepasan dari hawa nafsu itu, padahal mereka adalah hamba nafsu itu (2Pet. 2:18-19).¹⁷

3.B. Orang-orang Yang Mengikutinya:

Mereka Yang Mengikut Yesus untuk Kepentingan Sendiri
(Yoh. 6:25-42)

²⁵ Ketika orang banyak menemukan Yesus di seberang laut itu, mereka berkata kepada-Nya: "Rabi, bilamana Engkau tiba di sini?"

²⁶ Yesus menjawab mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang.

²⁷ Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya."

²⁸ Lalu kata mereka kepada-Nya: "Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?"

²⁹ Jawab Yesus kepada mereka: "Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah."

³⁰ Maka kata mereka kepada-Nya: "Tanda apakah yang Engkau perbuat, supaya dapat kami melihatnya dan percaya kepada-Mu? Pekerjaan apakah yang Engkau lakukan?"

³¹ Nenek moyang kami telah makan manna di padang gurun, seperti ada tertulis: Mereka diberi-Nya makan roti dari sorga."

³² Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari sorga, melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari sorga.

³³ Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia."

³⁴ Maka kata mereka kepada-Nya: "Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa."

³⁵ Kata Yesus kepada mereka: "Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.

³⁶ Tetapi Aku telah berkata kepadamu: Sungguhpun kamu telah melihat Aku, kamu tidak percaya.

³⁷ Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.

³⁸ Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.

³⁹ Dan Inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman.

⁴⁰ Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman."

¹⁷ Para guru palsu ini, sama seperti "bapanya," tidak akan dapat menguasai hawa nafsu seksualnya. Secara tersembunyi mereka hidup didalam hawa nafsu ini. Namun ikan busuk tidak dapat selamanya tersembunyi. Kebusukan mereka kemudian diketahui oleh dunia. Misalnya Jimmy Swaggart yang terkenal sebagai penginjil televisi ternyata bertahun-tahun menyimpan pelacur sementara ia tetap tanpa malu berkhotbah dan terus mengumpulkan uang. Setelah meminta maaf dimedia karena diungkap oleh sesama "penginjil televisi," 3 tahun setelahnya tertangkap lagi oleh polisi sedang bersama pelacur. Kemudian ada Jim Bakker yang menggauli sekeretaris gerejanya Jessica Hahn, Todd Bentley "penginjil besar" dari Lakeland Revival Florida yang diceraiakan istrinya Shonnah karena berzinah dengan Jessa Hasbrook, staff gerejanya. Ada Benny Hinn dengan Paula White. Banyak lagi mereka yang jatuh karena berzinah dengan rekan pelayanan atau sekretarisnya, baik di luar negeri maupun didalam negeri. Anda dapat mencari informasinya di internet dengan informasi yang dapat dipercaya, misalnya dari Wikipedia "Christian Televangelists Scandals", atau dengan melakukan search nama "hamba Tuhan" favorit anda.

⁴¹ Maka bersungut-sungutlah orang Yahudi tentang Dia, karena Ia telah mengatakan: "Akulah roti yang telah turun dari sorga."

⁴² Kata mereka: "Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapanya kita kenal? Bagaimana Ia dapat berkata: Aku telah turun dari sorga?" (Yoh. 6:25-42)

Perikop diatas merupakan lanjutan dari peristiwa mujizat Tuhan memberi makan lebih dari 5.000 orang.¹⁸ Setelah selesai, maka malamnya para murid menyeberang dengan perahu ke Kapernaum. Sementara itu Tuhan naik keatas bukit untuk berdoa, lalu menyusul mereka ke Kapernaum dengan berjalan diatas air. Besoknya, orang banyak yang mengalami mujizat multiplikasi makanan itu mencari Tuhan ditempat semalam mereka diberi makan, namun tidak menemukan-Nya. Akhirnya mereka menemukan Tuhan diseberang danau, yaitu di Kapernaum dan terjadilah dialog dengan Tuhan seperti perikop diatas.

Orang banyak itu heran mengapa Yesus tiba-tiba bisa sampai di Kapernaum, sementara kemarin malam mereka melihat-Nya naik ke gunung diseberang danau. Menghadapi keheranan mereka, Tuhan seperti biasanya, tanpa basa basi langsung ke pokok pembicaraan. Tuhan mengerti dengan baik bahwa mereka mengikut Dia bukan untuk mengerti dan mengikuti/mematuhi ajaran-ajaran-Nya, atau untuk mendapatkan Keselamatan jiwanya, namun untuk kebutuhan ekonomi: ingin diberi makan dalam waktu yang lama, sama seperti Musa dulu memberi makan nenek moyang mereka selama 40 tahun. Ketika Yesus mencoba mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal yang fana kepada hal-hal yang paling penting (hidup kekal – ay. 27), maka mereka meminta tanda/mujizat untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. **Pikiran mereka semata-mata tertuju kepada hal-hal yang jasmaniah/materi.** Ketika Yesus menyampaikan ada suatu makanan "yang bertahan sampai hidup yang kekal" yang akan diberikan Mesias kepada mereka (ay. 27), mereka bersemangat. Mereka mengira itu adalah makanan gratis sampai mereka mati.¹⁹ Karena itu mereka bersemangat untuk bertanya kepada Tuhan bagaimana caranya? (ay. 28). Ketika Tuhan memberitahukan caranya, yaitu dengan percaya kepada-Nya (ay. 29), maka mereka tidak segera percaya sekalipun sebelumnya mereka sendiri menjadi saksi dan pelaku atas tanda yang sudah diberikan Tuhan (memberi makan lebih dari 5.000 orang). Dengan alasan meminta tanda lagi, tujuan mereka sebenarnya BUKAN SUPAYA MEREKA DAPAT PERCAYA, tetapi supaya mereka diberi makan roti gratis dalam waktu yang lama seperti Musa memberi nenek moyang mereka makan gratis di padang gurun (ay. 30, 31). **Motivasi mereka mengikut Yesus benar-benar hawa nafsu jasmaniah. Karena itu penafsiran mereka selalu mengenai hal-hal jasmaniah/materi.** Pikiran mereka terus tentang roti jasmani yang mengenyangkan perut, sehingga saat Tuhan mengatakan bahwa Allah akan memberikan "roti yang benar dari sorga" dan "roti yang turun dari sorga" (ay. 32 & 33), maka mereka lebih bersemangat lagi meminta, karena mengira itu roti yang lebih hebat dari rotinya Musa. Dengan bersungguh-sungguh (perhatikan kata "Kurios"="Tuhan/Tuan") mereka meminta roti itu secara terus menerus (perhatikan kata "senantiasa" ay. 34).

Jawaban Yesus selanjutnya atas permintaan mereka itu kemudian menyingkapkan motivasi sebenarnya dari orang banyak itu. Yesus tahu dengan benar pikiran mereka yang menginginkan berkat jasmani berupa mujizat roti yang akan mengenyangkan mereka terus menerus. Tetapi Tuhan menjawab dengan hal yang sebenarnya mereka butuhkan, yaitu hidup kekal yang dapat mereka peroleh dengan percaya kepada-Nya (ay. 35-40). Yesuslah roti yang sejati yang turun dari sorga sehingga barangsiapa yang datang dan percaya kepada-Nya tidak akan lapar dan haus lagi (ay. 35). Selanjutnya Tuhan mengatakan kebenaran-kebenaran yang mengejutkan, yaitu: (1) bahwa mujizat tidak akan memberi dampak iman tanpa anugerah Allah! (ay. 36). (2) Bahwa Iman yang menyelamatkan hanya dapat dimiliki seseorang yang dipilih Allah. Atau dengan perkataan lain, Keselamatan adalah anugerah Allah semata yang telah memilih seseorang sehingga seseorang kemudian dapat datang dan percaya kepada Kristus (ay. 37a), dan (3) barangsiapa yang telah mendapat anugerah Keselamatan itu tidak akan terhilang karena Kristus menjaganya (ay. 37b & 39).

¹⁸ Matius mencatat didalam Mat. 14:21 bahwa yang diberi makan adalah 5000 orang laki-laki dewasa, tidak termasuk perempuan dan anak-anak. Biasanya kaum perempuan lebih banyak yang suka mendengar hal-hal rohani. Jika kaum perempuan dianggap sama jumlahnya dengan kaum pria dewasa, dan ditambah dengan anak-anak, maka jumlah itu akan berada diantara 10.000 sd 15.000 orang.

¹⁹ Eskatologi Yahudi mempercayai bahwa Mesias yang mereka tunggu akan mendirikan kerajaan Daud dibumi ini yang nanti akan disebut sebagai "Zaman Keemasan (the Golden Age)". Dizaman itu, bangsa Israel akan diberi kelimpahan hidup oleh sang Mesias, termasuk menyediakan kebutuhan makanan mereka (Wikipedia, "End Time").

Ketiga kebenaran ini adalah suatu intisari yang tegas tentang doktrin Keselamatan, sehingga kita dapat mengerti dan mengalami Keselamatan yang sejati. Artinya, iman sejati yang mendatangkan Keselamatan SAMA SEKALI TIDAK ADA HUBUNGANNYA dengan mujizat, tetapi SEMATA tergantung kepada pemilihan Allah (ay. 37-perhatikan frasa “semua yang diberikan Bapa kepada-Ku” yang menunjuk kepada doktrin pilihan yang dinyatakan diseluruh PB –mis. Ef. 1:4, 1Pet. 1:2, Rom 8:29 dst.)²⁰ Ayat-ayat selanjutnya (38 sd 40) menegaskan tentang tugas-Nya mengapa Ia diutus Allah kedalam dunia, yaitu untuk menebus dan menyelamatkan orang-orang pilihan Allah (ay. 39) yang kemudian dibuktikan dengan tindakan percaya orang-orang pilihan itu (ay. 40). Menyadari bahwa harapan mereka untuk mendapat roti gratis itu sirna sudah, maka mereka berubah menjadi membenci Yesus dan mencari-cari alasan untuk tidak mempercayainya (ay. 41-42).

Inilah orang-orang yang mengikut Yesus dengan motivasi untuk keuntungan diri sendiri, bukan karena kesadaran bahwa mereka adalah orang berdosa yang memerlukan Keselamatan. Orang-orang seperti inilah yang akan mengikuti para guru palsu itu karena tertarik kepada perkataan-perkataan atau mujizat-mujizat yang menguntungkan mereka. Perjanjian Baru dipenuhi dengan peringatan-peringatan akan orang-orang seperti ini. Misalnya Matius 24:11. Disana kita diperingatkan Tuhan bahwa pada zaman akhir akan “Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang.” Mereka datang dengan “tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang dahsyat.” Sedemikian dahsyatnya tanda-tanda dan mujizat-mujizat itu, sehingga “sekiranya mungkin,”²¹ mereka akan dapat menyesatkan orang-orang pilihan juga (Mat. 24:24). Kemudian didalam 2 Pet. 2:1-3. Diayat 2 disebutkan bahwa “banyak orang” akan mengikuti para guru palsu itu dan gaya/cara hidupnya karena tertarik dengan “cerita-cerita isapan jempol” para guru palsu itu. Rasul Paulus didalam 2 Timotius 4:3-4 mengingatkan bahwa akan datang waktunya (saat ini waktu itu sudah datang!), dimana orang-orang akan “mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya” (ay.3) dan “akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng” (ay. 4).

Pembaca dapat melihat penggenapan dari semua peringatan Tuhan dan para rasul diatas pada masa kini. Gereja-gereja kontemporer yang **selalu mengandalkan pengalaman tanpa pengertian akan doktrin yang benar** telah menjadi ladang yang subur bagi beroperasinya para guru palsu itu. Pemberitaan mimbar telah meninggalkan berita Injil tentang Pertobatan dan Pengampunan Dosa yang diperlukan oleh semua dan setiap orang. Beritanya kemudian hanya berputar-putar disekitar “cerita-cerita isapan jempol” atau “dongeng-dongeng yang menyenangkan telinga” saja dan tidak memiliki unsur kebenaran. Hal itu tidak mengherankan, karena para gurunya sendiri tidak pernah mengalami Keselamatan sejati dalam perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui peristiwa kelahiran kembali dan perpalingan. Bagaimana mungkin mereka dapat membawa orang kepada Keselamatan sejati sedangkan mereka sendiri tidak memilikinya? Bagaimana mungkin seorang buta menuntun orang buta lain tanpa keduanya terperosok bersama?

Pada masa kini, pemberitaan-pemberitaan “dongeng-dongeng” dan “cerita-cerita isapan jempol” ini selalu berpusat kepada berkat, kesuksesan dan kesehatan. Dongeng-dongeng ini pada masa kini dapat dirangkumkan dalam suatu pemahaman yang dikenal dengan “Teologi Kemakmuran.”²²

Teologi Kemakmuran diyakini berasal dari suatu gerakan yang disebut gerakan Word of Faith (Firman Iman), suatu gerakan yang sampai kini populer diantara beberapa kalangan gereja. Inti pengajaran gerakan ini adalah bahwa segala sesuatu mungkin terjadi oleh iman, termasuk didalam memperoleh kekayaan dan kesehatan. Karena itu gerakan ini juga disebut “Gerakan Kesehatan dan Kekayaan” (Health and Wealth

²⁰ Pembahasan tentang pilihan Allah dapat dibaca didalam buku “Jalan Pasti ke Sorga!” terbitan Back to The Bible Ministry (BTBM), 2013 oleh penulis S. Christian Robirosa. Dapat didownload Cuma-Cuma dari <https://sites.google.com/site/kembalikekitab>, cari pada menu “E-Book”.

²¹ Tuhan memakai frasa “sekiranya mungkin” ini memiliki arti: (1) sedemikian hebat tanda-tanda dan mujizat-mujizat itu sehingga SIAPAPUN pasti berpendapat bahwa mereka adalah hamba-hamba Kristus yang sejati. (2) namun frasa ini juga berarti bahwa orang-orang pilihan TIDAK MUNGKIN dapat disesatkan karena didalam mereka ada Roh Kudus sebagai suatu urapan yang membuat orang-orang pilihan tidak dapat disesatkan, sehebat apapun penyesatan itu karena Allah sendiri yang menjaga mereka (1 Yoh. 2:20, 27; Yoh. 16:13; 1Pet. 1:5; Yoh. 10:27-29, dsb.)

²² Untuk dapat mengerti konsep-konsep yang melatar belakangi teologi ini, baca pembahasannya di buku “Teologi Kemakmuran” karangan S. Christian Robirosa S., terbitan Gandum Mas, 2009.

Movement).²³ Menurut gerakan ini, kelimpahan dan kekayaan materi termasuk didalam karya penyelamatan Kristus. Keyakinan ini didasarkan kepada perkataan Paulus didalam 2 Korintus 8: 9 “bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.” Karena itu gerakan ini menganggap pantas bagi orang-orang Kristen untuk meminta kelimpahan materi kepada Allah sebagai haknya. Wolmarans misalnya, mengatakan bahwa “kemakmuran dan keamanan finansial adalah suatu keuntungan dari Kerajaan Allah dengan tujuan anda menikmatinya.”²⁴ Schaumbach, salah seorang penganut gerakan ini menghimbau pembacanya untuk menuntut warisan mereka, yaitu kesehatan dan kekayaan karena hal-hal itu adalah hak-hak orang percaya. Semua itu adalah milik orang-orang percaya, tetapi agar mereka dapat memilikinya mereka harus menuntutnya.²⁵

Pengajaran-pengajaran Word of Faith berasal dari pengajaran seorang pendeta New Covenant Baptist Church bernama Essek William Kenyon (1867-1948). Kenyon mengajarkan bahwa kesehatan dan kekayaan adalah hak setiap orang percaya yang diperoleh dengan cara mengklaim Firman Allah melalui iman. Kenyon mengajarkan bahwa janji-janji Allah dapat direalisasikan dengan mempercayai Firman Allah dan mengklaimnya secara verbal. Dengan pengajaran itu Kenyon mempopulerkan istilah “*apa yang saya katakan, akan saya miliki*.”²⁶ Kenyon mendirikan sekolah Alkitab bernama Bethel Bible Institute di Spencer Massachusetts dan menjadi pemimpinnya selama duapuluh lima tahun. Kenyon sendiri tidak pernah memasuki sekolah Alkitab formal, namun menyandang gelar Doktor yang dianugerahkan oleh sekolahnya sendiri.²⁷

Pengajaran-pengajaran Kenyon terbukti kemudian memberi pengaruh yang besar kepada Kenneth E. Hagin (1917-2003). Hagin bahkan terbukti banyak melakukan tindakan plagiarisme dengan mengutip kata per kata buku orang lain didalam buku-bukunya, termasuk buku-buku Kenyon.²⁸ Hagin kemudian dikenal sebagai Bapak gerakan Word of Faith modern dan mempengaruhi banyak pengajar-pengajar Teologi Kemakmuran kontemporer seperti Kenneth Copeland, Joel Osteen, Benny Hinn, Crefto Dollars, Joyce Meyer, R.W. Schambach, Henry Wolmarans, Brian Houston, Paul Crouch, dan lain-lain. Kebanyakan nama-nama ini juga berperan sebagai “penginjil-penginjil televisi” yang memakai media televisi sebagai media utama pengajaran-pengajarannya. Salah satu saluran yang sering dipakai para penginjil ini yang juga dapat diterima di Indonesia adalah saluran Trinity Broadcasting Network (TBN) milik Paul Crouch.

Berhubung pesatnya perkembangan teknologi, termasuk masuknya internet dan televisi kabel ke Indonesia, maka pengajaran-pengajaran Teologi Kemakmuran ini dengan cepat memasuki gereja-gereja di Indonesia, khususnya dikalangan gereja-gereja kontemporer.²⁹ Gereja-gereja kontemporer di Indonesia telah berkembang pesat selama 10 tahun terakhir ini berhubung daya tariknya yang luar biasa, khususnya dikalangan muda dan kalangan pengusaha dan orang kaya. Orang-orang muda menyenangkannya karena ibadah didalam gereja-gereja ini sangat menyenangkan: musik full band, lagu-lagunya kontemporer, beritanya enak didengar telinga dan secara psikologis sering memotivasi untuk hidup kaya, sehat dan sukses. Para pengusaha dan orang kaya menyenangkannya karena khotbah-khotbahnya mengandung janji-janji tentang

²³ Wikipedia, “Word of Faith.”

²⁴ Henry Wolmarans, *Kaya dan Menyenangkan Tuhan*, pen., Leony Melina (Yogyakarta: PBMR Andi, 2005), 131.

²⁵ R.W. Schambach, *Tiada Berkekurangan*, pen., Pdt. AJ. Syauta (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”, tt.), 133.

²⁶ Wikipedia, “Word of Faith.”

²⁷ Wikipedia, “E.W. Kenyon.”

²⁸ Tesis D.R. McDonnell yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berjudul “*A Different Gospel*” membuktikan bahwa Hagin menjiplak buku-buku Kenyon kata per kata. Seorang mahasiswa lain, Dale Simmons, membuktikan didalam laporan penelitiannya berjudul “*An Evaluation Of Kenneth E. Hagin's Claim To Be A Prophet*” bahwa Hagin juga menjiplak buku John A. McMillan berjudul “*The Authority of the Believer*” bahkan memberi judul yang sama dengan buku yang dijiplaknya (Wikipedia, “Kenneth E. Hagin.”).

²⁹ “gereja-gereja kontemporer” tidak menunjuk kepada denominasi tertentu, tetapi lebih kepada keberadaannya yang masih baru yang memiliki ciri-ciri kontemporer (memakai musik kontemporer, tata ibadah yang bebas, tempat ibadah berada ditengah keramaian –ruko/hotel/gedung pertemuan, pengajaran dan doktrin yang relatif bebas, dst.).

keberhasilan usaha, kesehatan dan motivasi untuk mengejar kekayaan lebih. Apa sebenarnya intisari dari Teologi Kemakmuran ini? Mari kita membahasnya didalam Bab berikut ini.

BAB-4
CERITA-CERITA (DONGENG-DONGENG) ISAPAN JEMPOL:
Intisari Teologi Kemakmuran³⁰

Secara ringkas, berikut adalah intisari dari ajaran-ajaran Teologi Kemakmuran yang pusat beritanya selalu kepada kekayaan materi, kesuksesan dan kesehatan. Teologi inilah yang secara persis menggenapi nubuatan dan peringatan rasul Petrus dan Paulus sebagai “cerita-cerita atau dongeng-dongeng isapan jempol.” Inilah intisari dari Teologi ini:

1. Sebagai dasar atau pondasi doktrinnya, ajaran ini mengajarkan bahwa karya penebusan Kristus disalib bukan hanya bagi Keselamatan jiwa seseorang, tetapi juga bagi Kesehatan dan bagi Kekayaan (berkat materi) orang-orang percaya. Inilah yang sering disebut sebagai “Berkat Tiga Kali Ganda” (1. Keselamatan jiwa, 2. Kesehatan tubuh, dan 3. Berkat Materi) sebagai hasil karya penebusan Kristus. Ayat andalan mereka bagi pengertian seperti ini adalah 2 Korintus 8: 9 *“bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.”* Tentu saja ayat tersebut tidak memiliki arti seperti yang diklaim penganut teologi ini, yaitu - Kristus mati untuk memberi kita kekayaan materi,- karena diayat itu Paulus sedang berbicara tentang “kekayaan” rohani (hati) jemaat-jemaat di Makedonia yang sekalipun miskin harta, tetapi “kaya dalam kemurahan” (ayat 1&2). Jadi telah terjadi kesalahan mendasar dalam teologi ini yang menganggap bahwa kekayaan materi adalah salah satu berkat penebusan Kristus, sementara Alkitab mengajarkan bahwa kekayaan yang harus dikejar yang dimaksud dalam semua pengajaran Tuhan dan para rasul-Nya adalah kekayaan rohani. Dasar yang salah ini kemudian menumbuhkan bangunan doktrin yang salah, yang semakin nyata kesalahannya pada hasil akhir bangunan ini yaitu sikap tamak didalam pengelolaan keuangan gereja yang tidak akuntabel dan tidak transparan.
2. Karena kekayaan materi dianggap sebagai salah satu aspek dari karya penebusan Kristus, maka kekayaan materi dianggap sebagai HAK orang percaya. Karena itu kita sering mendengar didalam pengajaran ini untuk “mengklaim kekayaan dari orang-orang fasik” atau mengklaim “kekayaan bangsa-bangsa” agar masuk kedalam pundi-pundinya. Sementara itu, Alkitab mengajarkan bahwa SEMUA yang kita miliki, termasuk kekayaan materi, adalah TETAP MILIK ALLAH yang harus kita kelola dengan baik sesuai maksud Tuhan (bukan untuk diri sendiri, tetapi bagi sarana menunjukkan kasih kepada yang miskin/papa & sebagai sarana bagi pemberitaan Injil Keselamatan- lihat penjelasan pada butir 5.), dan harus dipertanggung-jawabkan nanti dikursi pengadilan Allah. Ini adalah intisari dari semua perumpamaan Tuhan tentang talenta dan hamba yang setia.
3. Karena kekayaan materi dianggap sebagai HAK-nya, maka kekayaan materi dikejar dengan tamak. Karena itu semua ajarannya hanya berpusat pada “memberi untuk Tuhan”, mewajibkan persepuluhan, bahkan disertai ancaman kutukan bagi mereka yang tidak setia memberi persepuluhan, atau mengiming-imingi berkat 10.000% (“seratus kali ganda”) bagi mereka yang setia memberi “kepada Tuhan” (sebenarnya bukan kepada Tuhan, karena uang itu semua kemudian dipakai sendiri/kelompoknya untuk memperkaya diri atau membangun kerajaan kelompoknya). Sikap seperti ini sangat asing dengan Alkitab, karena Alkitab memerintahkan kita untuk mencukupkan diri dan memiliki “rasa berkecukupan.” Bukan berarti malas bekerja, tetapi justru harus rajin agar dapat memperoleh banyak, tetapi untuk disalurkan lagi (lihat butir 5), dan bukan untuk diri sendiri.
4. Didorong oleh ketamakan, ajaran ini kemudian memakai Firman Tuhan untuk “berbisnis” dengan Allah, yaitu dengan memberi persepuluhan sebagai persembahan wajib. Persepuluhan sebagai pendukung

³⁰ Istilah “teologi” ini sebenarnya tidak tepat dan tidak layak, karena ajaran ini sama sekali tidak mengajarkan tentang Allah, atau tidak mengajarkan tentang Allah yang benar. Tetapi istilah ini akan tetap kita pakai dibuku ini karena telah menjadi hal umum dikalangan luas.

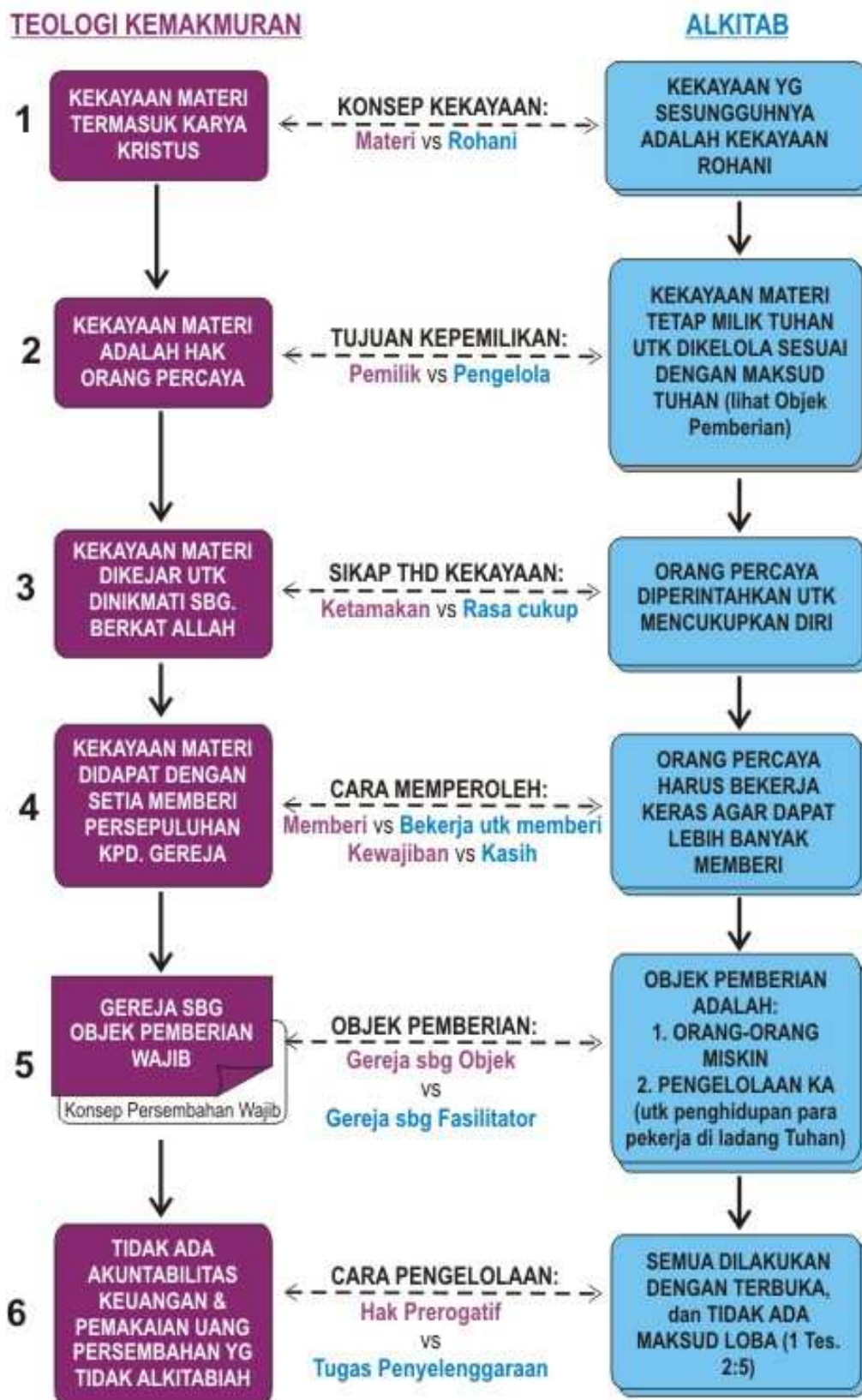
sistim imamat pengelolaan Bait Allah diadopsi secara buta menjadi suatu “persembahan wajib” yang usang. Anehnya, pengajaran ini hanya mengadopsi sistim imamat lama ini saja (persepuluhan) dan tidak yang lain (misalnya harus bersunat, memelihara jambang, tidak memakan yang haram, dst.). Pengajaran ini secara menjijikkan menjanjikan kepada jemaat bahwa mereka dapat “mempiutang” Tuhan dengan persembahan ini. Artinya saat mereka telah memberi persepuluhannya, mulai saat itu Tuhan telah “berhutang” kepada mereka dan harus memberkati mereka,- suatu sikap yang sama sekali tidak menghormati Tuhan dan menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak mengenal Tuhan yang benar. Fenomena ini mengajarkan kepada kita bahwa saat ini kita benar-benar telah berada didalam masa gereja terakhir, yaitu gereja Laodikia yang sombong dan menganggap diri kaya, padahal ini adalah jenis gereja yang paling bobrok sejak zaman gereja – yang dimata Tuhan adalah gereja yang “melarat dan malang, miskin, buta dan telanjang” (Why. 3:17). Karena mereka selalu ingin berbisnis dengan Tuhan, maka untuk mendapat keselamatannyapun Tuhan harus “berbisnis” dengan mereka (Why. 3:18).³¹

5. Bangunan doktrin ini terus dibangun semakin lama semakin jauh dari kebenaran. Karena telah memiliki “senjata” untuk “mencari untung” dari jemaat (2Pet. 2:3), maka para guru palsu yang mengajarkan ajaran ini mengajarkan bahwa jemaat harus memberikan “persembahan wajib” itu kepada “perbendaharaan rumah Allah” (diartikan oleh mereka sebagai gereja). Selanjutnya uang itu kemudian menjadi “milik gereja” (baca: milik pendetanya/kelompoknya) yang pemakaiannya kemudian tergantung kepada pemimpin gerejanya, karena mereka merasa memiliki “hak prerogatif” (hak penuh) terhadap uang-uang persembahan itu. Konsep seperti ini asing bagi Alkitab. Alkitab tidak pernah mengajarkan gereja sebagai TUJUAN persembahan, tetapi gereja hanya sebagai FASILITATOR/PENYALUR bantuan bagi yang memerlukan (seperti yang ditunjukkan pada jemaat mula-mula). Tujuan akhir dari persembahan menurut Alkitab hanya 2: 1) untuk membantu mereka yang berkekurangan, terutama jemaat Tuhan, 2) untuk pengelolaan Kerajaan Allah, terutama perluasan pekabaran Injil-Nya (termasuk didalamnya membiayai para pekerja Injil & hamba Tuhan purna waktu, namun bukan untuk kemewahan. Lihat diskusinya dalam buku “Teologi Kemakmuran” karangan S. Christian Robirosa S., terbitan Gandum Mas 2009).
6. Karena kekayaan materi dianggap sebagai HAK orang percaya dan merupakan pemberian Tuhan, maka persembahan yang dikumpulkan digerejapun dianggap sebagai HAK gembalanya. Karena itu didalam gereja seperti ini, seorang gembala menjadi sangat berkuasa dan menjadi patokan atas segala yang terjadi di gereja itu (misalnya, pemakaian uang persembahan yang dikumpulkan menjadi hak prerogatifnya, sehingga umumnya dipakai untuk menambah kekayaan, kenyamanan dan kemegahannya. Demikian pula gembala menjadi seperti makhluk yang dihormati dan diidolakan, bukan karena perbuatan kasihnya, tetapi karena kemampuannya mengumpulkan kekayaan dan pengikut). Dengan demikian maka pengelolaan keuangan didalam gereja seperti ini tidak pernah dilakukan secara terbuka, akuntabel dan transparan. Sikap ini sangat berbeda dengan semua kegiatan para rasul. Secara khusus rasul Paulus berani mengumumkan bahwa semua perbuatannya dilakukan dengan hati yang bersih dan “tidak pernah mempunyai maksud loba yang tersembunyi” (1Tes. 2:5).

Jika dibuatkan didalam suatu Chart, sekaligus perbandingan antara ajaran teologi kemakmuran ini dengan ajaran Alkitab yang sebenarnya, maka kita akan mudah mengerti bagaimana cara berpikir ajaran ini sehingga jemaat Tuhan dapat berhati-hati terhadap jebakan ketamakan ini (band. Luk. 12:15). Berikut adalah chart perbandingan antara ajaran teologi kemakmuran dengan ajaran Alkitab yang sejati:

³¹ Gereja Laodikia harus “membeli” dari Tuhan “emas yang telah dimurnikan dalam api” (penyucian melalui penderitaan/aniaya), “pakaian putih” (perbuatan yang benar), dan “minyak untuk melumas matamu” (pengurapan yang sesungguhnya yang akan membuat mereka melihat kebenaran lagi). Rupanya gereja seperti ini hanya dapat bertobat dan dapat mengenal kebenaran dan hidup didalamnya hanya dengan penganiayaan/pemurnian dengan penderitaan.

PERBANDINGAN AJARAN
 antara "Teologi Kemakmuran" vs "Alkitab"
 Copyright - S. Christian Robirosa S., 2007



Gbr. 2. Perbandingan Konsep & Praktek antara Teologi Kemakmuran dengan Alkitab

Jika kita memeriksa secara teliti cara berpikir dalam chart diatas, maka Teologi Kemakmuran dalam SETIAP hal telah menyimpang secara signifikan dari Alkitab. Penyimpangan KONSEP ini kemudian menghasilkan penyimpangan SIKAP terhadap kekayaan materi. Materi yang didalam Alkitab merupakan suatu bahaya (mis. menghambat seseorang untuk masuk sorga – Mat. 19:23, Luk. 18:22-23; membuat orang dapat melupakan Tuhan – Luk. 12:16-21; membuat orang menyimpang dari iman – 1Tim. 6:10; menjadi penghibur yang salah – Luk. 6:24, dst.), telah menjadi PUSAT PEMBERITAAN didalam gereja. KONSEP yang menyimpang telah menimbulkan SIKAP HIDUP yang menyimpang juga. Cara hidup para “hamba Tuhan” yang serakah itu kemudian diikuti oleh banyak orang yang tertarik oleh cerita-cerita isapan jempol mereka (baca: janji-janji berkat sekalipun didalam berbisnis tetap mempraktekkan dosa). Rupanya nubuatan rasul Petrus telah digenapi:

² *Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu, dan karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujat.*

³ *Dan karena serakahnya guru-guru palsu itu akan berusaha mencari untung dari kamu dengan ceritera-ceritera isapan jempol mereka. Tetapi untuk perbuatan mereka itu hukuman telah lama tersedia dan kebinasaan tidak akan tertunda. (2 Pet. 2:2-3)*

Mengapa rasul Petrus menyebutkan ajaran mereka adalah “ceritera-ceritera isapan jempol” (2Pet. 1:16)? Paulus juga menyebutnya sebagai “dongeng” yang “memuaskan keinginan telinga” (2Tim. 4:3-4), mengapa? Karena ajaran-ajaran itu sekalipun menyenangkan telinga, namun tidak mengandung unsur kebenaran (2Tim. 4:4). Semua itu adalah tipuan setan melalui guru-guru palsunya untuk menyimpangkan banyak orang yang memang akan turut binasa. Benarlah peringatan Tuhan bahwa “lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya;” (Mat. 7:13). Para pembaca diingatkan untuk mewaspadai pengajaran seperti ini.

Agar dapat lebih mengerti pengajaran Alkitab tentang kekayaan materi yang sering diajarkan secara salah oleh para guru Teologi Kemakmuran, berikut intisari dari buku “Teologi Kemakmuran” yang ditulis oleh penulis dan diterbitkan oleh Penerbit Gandum Mas, 2009 (perhatikan Gbr. 2 diatas, dan penomerannya. Penjelasan dibawah ini menunjuk kepada nomer-nomer topik didalam gambar tersebut):

4. ¹ Konsep Kekayaan: Apakah Kekayaan Yang Sejati Menurut Alkitab?

Teologi Kemakmuran sangat menekankan kepada pengejaran kekayaan materi karena kekayaan materi dimengerti sebagai salah satu hasil penebusan Kristus. Apakah sebenarnya pengajaran Alkitab tentang kekayaan materi? Mari kita melihatnya:

4.1.A. Kekayaan Materi Menurut Alkitab

Berbeda dengan konsep banyak orang saat ini yang menyatakan bahwa kekayaan adalah tanda bahwa Allah memberkati mereka, Alkitab,- khususnya Perjanjian Baru justru berbicara sebaliknya. Alkitab berbicara mengenai kekayaan materi dan harta dunia sebagai berikut:

▪ Kekayaan materi bersifat fana.

Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. (Mat. 6:19)

Kekayaanmu sudah busuk, dan pakaianmu telah dimakan ngengat!

Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api. Kamu telah mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir.(Yak. 5:2-3)

- **Kekayaan menipu orang sehingga tidak berbuah (tanda Kristen lalang).**

lalu kekuatan dunia ini dan tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan akan hal yang lain masuklah menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah. (Mar. 4:19)

- **Kekayaan menghambat orang masuk kedalam Kerajaan Sorga.**

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga." (Mat. 19:23)

- **Kekayaan menjadi penghibur yang salah, sehingga orang kaya bersandar padanya dan binasa.**

Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu. (Luk. 6:24)

- **Kekayaan membuat orang melupakan Tuhan.**

¹⁶ Kemudian Ia mengatakan kepada mereka suatu perumpamaan, kata-Nya: "Ada seorang kaya, tanahnya berlimpah-limpah hasilnya.

¹⁷ Ia bertanya dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat, sebab aku tidak mempunyai tempat di mana aku dapat menyimpan hasil tanahku.

¹⁸ Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku.

¹⁹ Sesudah itu aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!

²⁰ Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti?

²¹ Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah. (Luk. 12:16-21)

- **Kekayaan membuat orang masa bodoh kepada orang lain yang perlu bantuan.**

¹⁹ Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan.

²⁰ Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu,

²¹ dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya.

²² Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham.

²³ Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya.

²⁴ Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini.

²⁵ Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.

²⁶ Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang. (Luk. 16: 19-26)

- **Kekayaan menahan orang untuk mengikut Tuhan.**

²² Mendengar itu Yesus berkata kepadanya: "Masih tinggal satu hal lagi yang harus kaulakukan: juallah segala yang kaumiliki dan bagi-bagikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."

²³ Ketika orang itu mendengar perkataan itu, ia menjadi amat sedih, sebab ia sangat kaya."(Luk. 18:22-23)

- **Keinginan menjadi kaya menjadi jerat yang mencelakakan dan membinasakan.**

Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan."(1Tim. 6:9)

- **Perburuan uang menyebabkan orang menyimpang dari iman.**

Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka."(1Tim. 6:10)

- **Kekayaan merupakan sesuatu yang tidak tentu & tidak dapat diandalkan.**

Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati."(1Tim. 6:17)

- **Orang kaya akan lenyap seperti rumput.**

¹⁰ dan orang kaya karena kedudukannya yang rendah sebab ia akan lenyap seperti bunga rumput.

¹¹ Karena matahari terbit dengan panasnya yang terik dan melayukan rumput itu, sehingga gugurlah bunganya dan hilanglah semaraknya. Demikian jugalah halnya dengan orang kaya; di tengah-tengah segala usahanya ia akan lenyap. (Yak. 1:10-11)

- **Kekayaan menimbulkan kesewenang-wenangan.**

⁴ Sesungguhnya telah terdengar teriakan besar, karena upah yang kamu tahan dari buruh yang telah menuai hasil ladangmu, dan telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam keluhan mereka yang menyabit panenmu.

⁵ Dalam kemewahan kamu telah hidup dan berfoya-foya di bumi, kamu telah memuaskan hatimu sama seperti pada hari penyembelihan.

⁶ Kamu telah menghukum, bahkan membunuh orang yang benar dan ia tidak dapat melawan kamu. (Yak. 5:4-6)

Dari ajaran Alkitab tentang harta dan kekayaan materi diatas, kita melihat bahwa Alkitab cenderung berbicara negatif tentang harta dan kekayaan materi karena bahaya-bahaya yang ditimbulkannya. Cobalah lihat daftar diatas. Jika diteliti konteks masing-masing ayat, kita akan mendapati bahwa semua daftar diatas adalah tanda-tanda dari orang-orang yang akan binasa karena harta. Mereka bukanlah anak-anak Kerajaan yang sejati (Kristen Gandum), tetapi anak-anak si Jahat (Kristen Lalang).

Kekayaan materi merupakan senjata ampuh si Iblis untuk menghambat orang-orang tidak percaya untuk percaya, dan menjatuhkan orang percaya sehingga tidak berbuah apa-apa. Tuhan sendiri bahkan dicobai dari sisi ini:

⁸ Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya,

⁹ dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku. (Mat. 4:8-9)

Karena itu, Yohannes menasihatkan para pembacanya untuk menjauhkan diri dari keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup yang semuanya berhubungan dengan harta dan kekayaan materi:

¹⁵ Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu.

¹⁶ Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. "(1Yoh. 2:15-16)

Namun sangat disayangkan karena saat ini banyak orang di gereja yang mengajarkan jemaat Tuhan untuk mencintai dan mengejar uang dan kekayaan. Pengajaran-pengajaran itu telah memicu dan menyuburkan sifat ketamakan didalam diri orang percaya yang pada gilirannya telah mencetak orang-orang Kristen yang hanya suka mendengar guru-guru yang menyenangkan telinga mereka (2Tim. 4:3; 2Pet. 2:1-3,17), dan menghasilkan orang-orang Kristen yang suka menghindar dari kewajiban memikul salibnya.

Agar kita dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang kekayaan yang sebenarnya menurut Alkitab, sekarang kita periksa apa yang Alkitab katakan tentang kekayaan yang sebenarnya.

4.1.B. Kekayaan Yang Sebenarnya Menurut Alkitab

Jadi, apakah yang dimaksud oleh Alkitab sebagai kekayaan, harta dan kelimpahan ? Menurut Alkitab, kekayaan yang sebenarnya adalah:

- **Mengenal Kristus.**

² ..sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus,

³ sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan. (Kol. 2:2-3)

- **Suatu harta yang kekal disurga, bukan materi didunia ini.**

Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya."(Mat. 6:20)

Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."(Mat. 19:21)

Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat. "(Luk. 12:33)

Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya."(Ibr. 10:34)

- **Injil, yaitu pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus.**

⁶ ...supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.

⁷ Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami." (2Kor. 4:6-7)

- **Kaya dalam kasih.**

Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu. “(1 Tes. 3:12)

- **Kaya dihadapan Allah, yaitu rajin berbuat baik (memberi).**

Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah. (Luk 12:21)

- **Kaya dalam pengetahuan (doktrin) tentang Kristus dan kemampuan mengajarkannya.**

Sebab di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal: dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan, sesuai dengan kesaksian tentang Kristus, yang telah diteguhkan di antara kamu. (1Kor. 1:5)

- **Kaya dalam memberi, meskipun miskin harta.**

² Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan.

³ Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka.” (2Kor. 8:2-3)

- **Kaya dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasih.**

Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, --dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami-- demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini. (2Kor. 8:7)

- **Kaya dalam kebaikan dan kebajikan,- suka memberi dan membagi.**

Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi. (1Tim. 6:18)

- **Kaya karena menjadi ahli waris Kerajaan Allah.**

Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia? (Yak. 2:5)

- **Ajaran yang sehat, yaitu ajaran Injil Keselamatan.**

¹³ Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus.

¹⁴ Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.” (2Tim.1:13-14)

- **Penghinaan, aniaya, dan fitnah yang diterima karena Kristus.**

Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah. (Ibr. 11:26)

¹¹ **Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.**

¹² **Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu." (Mat. 5:11-12)**

Dari uraian tentang kekayaan atau harta materi dan kekayaan yang sesungguhnya diatas, jelaslah kita mengerti bahwa didalam Alkitab orang percaya diperingatkan Tuhan untuk mengejar kekayaan yang sesungguhnya, yaitu kekayaan rohani seperti mengenal Kristus, menderita karena Kristus, memiliki kasih yang berlimpah, suka memberi dan membagi, kaya dalam iman, pengetahuan, dan perkataan.

Sementara terhadap kekayaan materi, Alkitab mengingatkan akan bahaya-bahayanya. Jika orang percaya tidak mengerti dan tidak siap memakai kekayaan materi untuk maksud kekal, maka kekayaan materi justru akan membahayakan mereka. Oleh kekayaan materi, orang-orang dapat melupakan Tuhan, tertipu dengan mencari penghiburan kepadanya, menahan pertumbuhan firman Tuhan, menimbulkan kesewenang-wenangan, menyimpang dari iman, menahan mereka untuk memasuki Kerajaan Sorga, dan akhirnya menjadi jerat yang mencelakakan, yang menenggelamkan mereka ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.

4. Tujuan Kepemilikan Materi: Melayani Tujuan kekal

Setelah menasihati muridnya Timotius tentang bahaya mencintai uang, Paulus memerintahkan Timotius untuk menasihati orang-orang kaya agar menjadi kaya dalam kebajikan, yaitu suka memberi dan membagi karena dengan berbuat demikian mereka akan mengumpulkan harta disorga:

¹⁷ **Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati.**

¹⁸ **Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi**

¹⁹ **dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya." (1Tim. 6:17-19)**

Konsep ini sebenarnya adalah pengajaran Tuhan sendiri yang diteruskan oleh Paulus. Selama pelayanan Tuhan di bumi ini, Tuhan telah meletakkan dasar pengajaran mengenai tujuan kepemilikan harta, yaitu untuk melayani tujuan kekal atau memakai istilah lain: untuk investasi di sorga. Caranya adalah dengan memakai harta kita untuk membantu mereka yang kekurangan (orang miskin). Mari kita periksa pengajaran Tuhan tersebut:

³³ **Jualah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat.**

³⁴ **Karena dimana hartamu berada, disitu juga hatimu berada." (Luk. 12:33-34)**

Disini Tuhan sedang meneruskan pengajarannya tentang orang kaya yang bodoh yang mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri sehingga dinilai sebagai seorang yang "tidak kaya dihadapan Allah" (ay. 21). Tuhan kemudian memakai perumpamaan itu untuk mengajarkan agar kita tidak kuatir (perhatikan kata "karena itu" pada ay. 22, yang menunjuk kepada perumpamaan orang kaya yang bodoh itu), karena mereka adalah anak-anak dari Allah yang memberi mereka Kerajaan Allah (ay. 22-32). Dengan latar belakang inilah Tuhan kemudian mengatakan ay. 33 & 34 diatas. Artinya, karena Allah akan memelihara kita, maka kita tidak perlu mengejar harta dunia ini seperti orang kaya yang bodoh itu. **Kita diperintahkan**

untuk mengubah kekayaan materi kita menjadi suatu harta disorga dengan cara membagikannya kepada mereka yang memerlukannya. Dengan berbuat demikian kita akan menjadi orang yang “kaya dihadapan Allah.” Inilah juga maksud perintah Tuhan dibawah ini:

¹⁹ **Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.**

²⁰ **Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.” (Mat. 6:19-20)**

Jika demikian, apakah Tuhan mengajarkan bahwa kita tidak usah sama sekali mengumpulkan harta dunia ini? Jawabannya ya, jika kita tidak bisa memakai kekayaan itu sesuai dengan maksud Tuhan karena bahaya yang ditimbulkannya sangat besar (lihat bagian 4.1.A.). Namun jika kita mengerti dan bisa melaksanakan perintah-Nya untuk memakai uang itu bagi maksud-maksud kekal, maka kita akan dipercayakan lebih banyak lagi. Tentunya untuk disalurkan lagi, bukan untuk ditimbun atau menambah kesenangan dan kemewahan kita (band. 2Kor. 9:8-12). Lihatlah pengajaran Tuhan tentang memakai kekayaan untuk tujuan-tujuan kekal berikut:

¹⁹ **Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi.”**

²⁰ **”Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.**

²¹ **Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan dipercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?**

²² **Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu?” (Luk. 16:9-12)**

Ayat-ayat diatas merupakan kelanjutan dari perumpamaan tentang seorang bendahara yang tidak jujur. Disini Tuhan tidak mengajarkan atau memuji ketidakjujuran bendahara tersebut, tetapi memuji kecerdikan dan usahanya didalam memikirkan masa depannya. Pada ayat 8 Tuhan membandingkan anak-anak dunia yang dengan gigih dan cerdik memikirkan masa depannya, sementara anak-anak terang (pada masa kini menunjuk kepada orang-orang percaya) kurang melakukannya. Dengan latar belakang itu kemudian Tuhan mengajarkan murid-murid-Nya untuk bersungguh-sungguh memikirkan masa depannya dikekekalan, yaitu: **Carilah uang untuk ditabung dikekekalan** (ay. 19). Caranya adalah dengan memakai uang tersebut untuk dua hal ini:³²

1. Memberi sedekah/menolong orang miskin, terutama saudara seiman yg miskin, termasuk para janda dan anak yatim piatu (Luk. 12:33; Kis. 6:1-6; Gal. 2:10; Yak. 1:27; Rom. 15:26; 2Kor.8:1-15; 2Kor. 9:1-2, 12; Gal. 6:2; Mar.14:7)
2. Memberi untuk pelayanan pekabaran Injil, termasuk untuk penginjilnya dan mereka yang melayani Tuhan secara purna waktu. (Fil. 4:15-18; Gal. 6:6; 1Kor. 9:13-14; 1Tim. 5:17-18; Rom. 16:1-2)

Dengan berbuat demikian maka kita akan memperbesar “keuntungan” kita disorga, seperti tindakan orang-orang di Filipi yang memberi untuk pekerjaan Injil:

Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu. (Fil. 4:17)

³² Objek pelayanan yang berhubungan dengan pemberian bantuan/uang di dalam seluruh PB menunjuk kepada dua maksud ini (lihat pembahasan detail di Bab 6 buku “Teologi Kemakmuran”). Hal ini sangat berbeda dengan penggunaan uang oleh gereja-gereja masa kini yang menginvestasikannya kepada hal-hal yang fana seperti pembangunan gedung bernilai milyard-an rupiah, acara-acara “celebration” dihotel-hotel mewah yang menghabiskan banyak uang, dsb.

Dalam alkitab-alkitab bahasa Inggris (KJV, GNB, Darby, ALT) kata “keuntungan” diterjemahkan sebagai “account.” Sekalipun arti literalnya lebih kepada berkat karena memberi, tetapi dapat juga diartikan sebagai berkat yang ditabung (dikekalan) bagi mereka karena memberi.

Jadi tujuan Allah menitipkan kekayaan materi kepada orang percaya adalah untuk dipakai sebagai alat investasi di kekekalan dengan cara menyalurkannya kepada mereka yang berkekurangan, khususnya didalam jemaat Tuhan, dan membiayai perluasan Kerajaan Allah dibumi dengan membiayai pekerjaan penginjilan serta para penginjilnya. Kekayaan materi itu TETAP milik Tuhan yang harus dikembalikan kepada-Nya bersama dengan hasilnya (intisari semua perumpamaan Tuhan tentang talenta, hamba yang baik, dsb.). Jadi kita TIDAK MEMILIKI HAK KEPEMILIKAN atas semua yang kita punyai, tetapi hanya HAK PENGELOLAAN saja. Karena itu Teologi Kemakmuran telah melenceng jauh dengan mengatakan bahwa kekayaan materi itu adalah HAK MILIK orang-orang percaya.

4. Sikap Terhadap Kekayaan Materi: Rasa Berkecukupan

Jika Teologi Ketamakan pada dasarnya (sekalipun tidak diakui oleh para penganutnya, tapi pada prakteknya dihidupi dengan tekun) mempercayai dan mempraktekkan pengejaran terhadap kekayaan materi, maka Alkitab mengajarkan lain. Berikut adalah pengajaran Alkitab tentang bagaimana orang percaya harus bersikap terhadap kekayaan materi.

1. Pertama, kita harus bersikap sebagai pengelola kekayaan yang dipercayakan kepada kita, dan bukan bersikap sebagai pemiliknya.

Karena semua adalah milik Allah (Rom. 11:36) yang dipercayakan kepada kita untuk dikelola, maka suatu saat akan ada pertanggung-jawaban terhadap semua titipan itu. (Mat. 25:14-30). Tanggung-jawab sebagai pengelola ini terutama ditekankan kepada cara pemakaian kekayaan yang dipercayakan kepada kita. Kita dapat menjadi seorang yang memakai uang kita untuk yang bernilai kekal seperti jemaat di Filipi (Fil. 4:17; 2Kor. 8:1-7), atau menjadi seperti orang kaya yang bodoh (Luk. 12:13-21) yang menimbun untuk dirinya sendiri dan tidak menyalurkannya kepada yang memerlukannya. Topik ini tidak perlu kita bahas lagi secara panjang lebar karena semua kita telah mengerti dan menyetujui prinsip ini. Yang perlu kita bahas sekarang adalah sifat dan sikap yang menjadi pengalaman hidup kita sehari-hari yang sebenarnya merupakan penyangkalan terhadap prinsip penatalayanan harta yang dipercayakan kepada kita, yaitu ketamakan.

2. Kedua, kita harus waspada terhadap KETAMAKAN.

Perhatikan Firman Allah ini:

Kata-Nya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu. (Luk. 12:15)

Kata berjaga-jaga (berasal dari kata “horao”), berarti “memelototi” atau melihat sesuatu yang aneh yang menarik perhatian. Kata waspada berasal dari kata “phulasso,” berarti berjaga-jaga atau menjaga agar tidak lari.³³ Dari gambaran kata yang dipakai, maka ketamakan adalah sesuatu yang harus kita awasi gerak-geriknya karena sangat berbahaya, sehingga tidak dapat terlepas dan menipu kita. Pada kenyataannya, ketamakan telah “terlepas” dan merasuk kita disegala lini, baik ditingkat pribadi, masyarakat, maupun

³³ Strong's Hebrews and Greek Dictionaries G5442 dan dijelaskan lebih lanjut oleh G5083. Kata menjaga agar tidak lari ini sama dengan kata para gembala menjaga dombanya dipadang (Luk. 2:8).

gereja, dalam segala bentuknya. Berikut kita bahas bentuk-bentuk ketamakan yang telah banyak merasuk kedalam hidup jemaat Tuhan agar kita tidak ikut terjatuh kedalamnya.

Bentuk-bentuk Ketamakan

Ketamakan dimanifestasikan dengan sikap-sikap sebagai berikut:

- o **Keinginan untuk menjadi kaya (Cinta Uang).** Keinginan untuk menjadi kaya itu diakibatkan karena cinta kepada uang, dan dimanifestasikan dengan usaha-usaha memburu uang, baik dalam pekerjaan, maupun dalam hidup keagamaan.

⁹ Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.

¹⁰ Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka." (1Tim. 6:9-10)

Ketamakan telah merasuk kepada banyak orang dengan atau tanpa disadari. Dan jangan salah sangka bahwa keinginan untuk menjadi kaya hanya ada pada mereka yang miskin saja. Kenyataannya, justru orang-orang kaya yang ingin menjadi lebih kaya. Orang-orang kaya tidak akan tenang jika uangnya yang banyak hanya menganggur saja. Mereka terus berusaha memburu keuntungan dari uang yang sudah banyak, dan terus gelisah sampai uang itu terus menghasilkan lagi. Michael Milken yang terkenal di perusahaan keuangan Drexel Burnham Lambert yang pendapatannya tidak seorangpun pernah membayangkan (USD 550 juta pertahun) tetap melakukan pelanggaran hukum keuangan federal karena ingin lebih kaya sehingga akhirnya ditangkap dan dipenjarakan.³⁴

Bahkan tidak jarang kita melihat orang-orang "Kristen" yang kaya yang meminjamkan uangnya kepada sesama dengan bunga yang tinggi, meski dengan bungkus "menolong karena kasih." Banyak juga yang memakai kekayaannya untuk mengambil alih bisnis-bisnis kecil yang dimiliki sesamanya dengan cara menyuntikkan dana, lalu dengan tipu muslihat mengambil alih perusahaan tersebut. Mereka merampok usaha-usaha orang dengan uangnya karena tidak mau bersusah-payah merintis suatu usaha dari awal. Hal ini tidak perlu diherankan karena Alkitab sudah mengatakan demikian. Lihat ayat 9 diatas:

Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan." (1Tim. 6:9)

Perhatikan kata "jerat." Kata itu berarti jerat untuk burung atau binatang buas, tetapi sering dipakai sebagai suatu kiasan dengan arti "terjerat didalam trik/tipu muslihatnya sendiri." (band. Mzm. 9:17; Ayub. 5:13). Jerat memiliki 3 sifat utama: (1) jerat memiliki umpan yang paling disukai oleh calon mangsa (2) jerat tidak dapat dilihat atau tersamar dan baru disadari si mangsa saat dia sudah terperangkap (3) jerat memiliki sifat menjerat, semakin berusaha untuk keluar darinya, jerat semakin kuat mencengkeram. Artinya, karena iblis tahu bahwa uang adalah daya tarik universal yang paling menarik, maka kekayaan adalah umpan yang paling ampuh. Umpan ini telah membakar ketamakan kita sehingga tanpa disadari kita telah masuk jeratnya. Setelah kita masuk kedalamnya dan saat kita berusaha terlepas dari jerat keinginannya itu kita akan terjatuh/tertipu lebih dalam lagi sampai tenggelam, runtuh, dan binasa (1Tim. 6:9). Karena itu kita mengerti mengapa Tuhan berkata "*lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk kedalam Kerajaan Allah.*" (Mat. 19:24; Mar. 10:25; Luk. 18:25).

Ketamakan jenis pertama ini bukan hanya merasuk individu-individu Kristen, tetapi juga telah merasuk dalam kedalam pengajaran-pengajaran gereja Tuhan. Dengan berbungkus jargon-jargon Alkitab

³⁴ W. Jay Wood, "Three Faces of Greed," *Christianity Today*, 0009-5753, 1 January, 2005, Vol. 49, ed. 1.

yang rohani sebagai umpan, ketamakan telah menjadi tema sentral pengajaran gereja-gereja kontemporer.³⁵ Demi memperoleh banyak uang dari jemaat Tuhan untuk program-programnya, para pengajar telah mengeksploitasi ayat-ayat Alkitab demi pembenaran sikap ketamakannya, baik ketamakan gembala/pengajarnya maupun sifat ketamakan jemaatnya. Misalnya, ayat “berilah, maka kamu akan diberi” (Luk. 6:38) telah dipakai sebagai alat untuk “berdagang” dengan Tuhan. Dengan ayat itu jemaat diajarkan untuk melakukan “transaksi” dengan Tuhan: “oke Tuhan, aku memberi (istilah populernya “menabur”), sekarang aku menantikan janjiMu untuk memberkati aku dengan lebih!” Pengenalan akan Tuhan yang keliru seperti ini telah membuahkan sikap yang salah juga kepada Tuhan. Tuhan dianggap seperti Sinterklas yang harus memberikan apa yang mereka minta. Itu juga bukan sikap seorang anak yang memaksa meminta kepada Bapanya sesuatu yang tidak dia mengerti bahayanya. Itu adalah sifat ketamakan yang tidak menghormati Tuhan dan membuktikan bahwa penganutnya tidak mengenal Tuhan (atau lebih tepatnya “tidak dikenal Tuhan” – Mat. 7:23).

Demikian pula ayat “orang yang menabur banyak akan menuai banyak juga” (2Kor. 9:6) telah disitir artinya sebagai uang/kekayaan materi, dan dipakai agar jemaat memberi lebih banyak kepada gereja atau hamba Tuhan. Padahal jika kita mau belajar bagaimana menafsirkan dengan bertanggung jawab, ayat tersebut tidak sedang membicarakan memberi uang (atau beri uang banyak, maka akan diberkati uang banyak), tetapi tentang tingkat kerelaan dalam memberi. Artinya, Paulus tidak sedang membicarakan kuantitas memberi, tetapi kualitasnya. Semakin rela seseorang memberi, maka dia akan menuai sifat kebajikan secara melimpah dan segala macam kemurahan hati yang hasil akhirnya adalah pujian bagi Tuhan.

Bahkan persembahan persepuluhan telah dipakai sebagai ancaman kepada jemaat Tuhan agar memberi untuk program-program gerejanya. Mengutip Maleakhi 3:9, para pengajar itu mengatakan bahwa mereka yang tidak memberi persepuluhannya telah kena kutuk. Mereka sengaja mengajarkan sistim imamat yang tidak berlaku lagi demi ketamakannya. Ada juga gereja-gereja yang melangkah terlalu jauh dengan meminta jemaatnya untuk menandatangani surat “perjanjian dengan Tuhan” mengenai ketaatan memberi persepuluhan ini. Ini adalah sikap sangat kurang ajar terhadap Tuhan karena memakai Tuhan untuk melegimitasi sifat ketamakannya. Sifat & sikap yang sama sekali tidak menghormati Tuhan seperti itu hanya ada pada Lucifer. Karena itu, khusus untuk mereka Tuhan telah benar-benar mempersiapkan hukumannya (2Pet. 2:3b).

o Kikir merupakan manifestasi lain dari ketamakan.

...orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.” (1Kor. 6:10)

Kata “kikir” diterjemahkan dari kata “pleonektēs” yang berarti “menahan lebih.” Jika penekanan bentuk ketamakan pertama diatas adalah “ingin mendapat lebih,” maka penekanan ketamakan yang kedua ini adalah “ingin menahan lebih.”³⁶ Artinya, apa yang ada padanya dijaga/ditahan dengan sangat agar tidak ada yang keluar. Sifat ini sering dimanifestasikan dengan **sikap masa bodoh** terhadap lingkungannya seperti orang kaya dalam perumpamaan Lazarus yang miskin:

¹⁹ **“Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan.**

²⁰ **Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu,**

²¹ **dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya.**

²² **Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham.**

³⁵ Kata-kata/jargon-jargon ini biasanya diambil dari kata-kata Alkitab sehingga terlihat sangat alkitabiah, seperti “berilah, maka kamu akan diberi,” “berkat 100x lipat,” “barang siapa menabur banyak, dia akan menuai banyak juga,” dsb.

³⁶ sekalipun keduanya mengandung arti yang sama dan berasal dari kata “pleon” yang artinya lebih, dan “echo” yang berarti menahan.

²³ Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya.

²⁴ Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini." (Luk. 16:19-24)

Inti pengajaran yang disampaikan Tuhan melalui perumpamaan diatas adalah bahwa sikap masa bodoh terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan kita merupakan pengabaian terhadap tuntutan Firman Tuhan. Dari perumpamaan diatas kita melihat bahwa orang kaya itu hidup dalam kemewahan, memakai kain mahal dan makanan yang berlimpah, sementara Lazarus berbaring dekat pintu rumahnya dan menanti sisa-sisa makanan dari rumah orang kaya itu. Sekalipun orang kaya itu mengetahui keadaan Lazarus didepan rumahnya (ay. 23,- dia bahkan mengetahui namanya), namun dia selalu bersikap masa bodoh terhadap nasib Lazarus. **Sikap masa bodoh ini adalah rumah yang aman bagi sifat kikir karena sifat kikir tidak senang untuk mengetahui keadaan orang lain yang memerlukan bantuan.** Sifat ini sangat berbeda dengan sifat Tuhan yang "mencari" dan menyelamatkan orang yang terhilang dan menyampaikan kabar baik kepada orang miskin:

Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. (Luk. 19:10)

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; (Luk. 4:18)

Demikian pula para rasul gereja mula-mula memperhatikan kaum miskin secara proaktif, dan tidak masa bodoh terhadap mereka:

⁹ Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat;

¹⁰ hanya kami harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya." (Gal. 2:9-10)

Namun sangat disayangkan, sikap masa bodoh ini dengan jelas diperlihatkan oleh sikap hidup orang-orang Kristen dan gereja-gereja Tuhan. Sementara banyak jemaat Tuhan atau para penginjil yang hidup miskin, dan kemiskinan nyata disekitar komunitas Kristen, namun orang-orang Kristen yang kaya bersikap masa bodoh terhadap mereka. Bahkan gereja-gereja Tuhan berlomba-lomba menghabiskan uang bermilyard-milyard rupiah untuk membangun gedung-gedung gereja, convention centre, praise centre, atau centre-centre lainnya ataupun menara-menara doa dan mengabaikan kemiskinan disekitarnya.

Memang banyak gereja-gereja yang kaya memiliki yayasan untuk membantu orang miskin, namun hal itu bukan mencerminkan sikap hidup jemaat dan gembalanya yang mau memperhatikan orang miskin dalam kehidupannya sehari-hari. Artinya, meskipun kita misalnya, telah menyumbang lewat yayasan, namun **kita bukanlah pelaku dari tindakan memperhatikan orang miskin itu.** Kecenderungannya justru kita semakin bersikap masa bodoh dengan lingkungan kita yang miskin karena kita telah menyumbang lewat yayasan. Dengan kata lain, kita akan berkata: *"aku sudah melakukan kewajibanku. Jadi tidak perlu lagi aku memperhatikan mereka secara langsung."* Benarkah sikap seperti ini? Tentu saja tidak, karena **yang Tuhan inginkan bukan pemberian itu, tetapi hati yang menyayangi dan memperhatikan orang miskin.** Memperhatikan orang miskin TIDAK CUKUP hanya dimanifestasikan dalam suatu PROGRAM GEREJA, namun harus menjadi **SIKAP HIDUP** Gembala, Jemaat dan Gereja (Organisasi). Intinya adalah, bahwa **Tuhan menginginkan kita sebagai pelaku-pelaku kebajikan, dengan sikap hidup kita yang mengasihi, peduli dan proaktif mencari dan membantu mereka yang memerlukan dan menjauhkan sikap masa bodoh terhadap mereka.** Alkitab berkata:

¹⁵ Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari,

¹⁶ dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?

¹⁷ Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. (Yak. 2:15-17)

¹⁷ Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?

¹⁸ Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. " (1Yoh. 3:17-18)

⁴¹ Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.

⁴² Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum;

⁴³ ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku.

⁴⁴ Lalu merekapun akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak

⁴⁵ Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, *sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.*" (Mat. 25:41-45)

o Hidup Mewah dan Boros adalah bentuk lain dari ketamakan.

Mari kita lihat lagi perumpamaan tentang Lazarus yang miskin dan sikap hidup orang kaya itu:

¹⁹ Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan.

²⁰ Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu,

²¹ dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya." (Luk. 16:19-21)

Orang kaya itu hidup bersukaria dalam kemewahan setiap hari. Artinya setiap hari dia memboroskan hartanya dengan bersenang-senang, namun mengabaikan Lazarus yang miskin. Kalau sifat kikir adalah menjaga supaya uangnya tidak keluar untuk orang lain, sikap mewah dan boros adalah menghamburkan uang untuk kesenangannya sendiri. Namun keduanya sering berjalan bersama-sama, karena biasanya orang kikir menimbun supaya dapat hidup mewah dan memboroskannya dengan berfoya-foya seperti orang kaya yang bodoh itu:

¹⁸ Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku.

¹⁹ Sesudah itu aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah! (Luk. 12:18-19)

Ayat 18 menggambarkan sifat kikirnya dengan cara menimbun, dan ayat 19 menggambarkan sifat borosnya. Pada masa kini pemborosan dimanifestasikan dengan sikap *berbelanja secara berlebihan*. Berlebihan artinya lebih dari yang diperlukan. Kata lain adalah kemewahan. Kemewahan adalah atribut tambahan yang sebenarnya tidak kita perlukan. Yang kita perlukan adalah fungsi suatu barang. Misalnya, baju kita perlukan untuk melindungi kita dari panas/dingin dan memenuhi tuntutan norma kesopanan. Karena itu kita tidak perlu memakai baju yang berharga mahal. Asal dapat memenuhi kedua fungsinya itu cukuplah. Demikian juga dengan kendaraan. Jika kendaraan saya, misalnya yang bermerk Nissan yang berumur 10 tahun masih dapat mengantarkan saya untuk keperluan sehari-hari saya (ke kantor, belanja, dsb.) maka saya tidak perlu membeli mobil Mercedes keluaran terakhir sekalipun misalnya saya diberi

kemampuan untuk itu. Inilah yang disebut hidup dengan azas manfaat (*"kita memerlukan manfaat barang, bukan kemewahannya"*). Teliti Firman Tuhan berikut:

Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. (1Tim. 6:8)

Didalam ayat diatas, Paulus sedang mendefinisikan apa itu cukup dengan memakai azas manfaat. Kata makanan diterjemahkan dari kata "diatrophe" yang diterjemahkan lebih luas dari sekedar makanan, tetapi mencakup pemeliharaan (nourishment, provision). Kata pakaian diterjemahkan dari kata "skepasma" yang berarti penutup. Beberapa penafsir mengartikan selain pakaian, termasuk juga tempat tinggal. Sekalipun arti literal dari ayat diatas kemungkinan memang hanya makanan dan pakaian secukupnya, namun tidak menutup kemungkinan arti bahwa hal itu mencakup penyediaan kebutuhan sehari-hari (daily provision), yaitu sandang, pangan dan papan. Makanan dan pakaian sering dipakai sebagai ungkapan untuk kebutuhan hidup sehari-hari (band. Mat. 6:25). Yang manapun penafsirannya, yang jelas disini tidak ada unsur kelebihan yang tidak perlu (kemewahan).

Sebagai akibat dari sifat yang suka belanja berlebihan itu, banyak orang Kristen yang terjatuh kedalam *hutang*. Bahkan hidup dengan hutang telah menjadi trend orang-orang Kristen dikota-kota besar. Karena itu ada kartu kredit, agar dapat melayani cara hidup yang demikian. Kartu kredit memberi banyak kemudahan pada kita, namun perlu diwaspadai agar tidak berbelanja lebih dari yang diperlukan atau dari kemampuan kita. Ditangan orang yang bijaksana, kartu kredit memang dapat menjadi pelayan yang berguna, tetapi ditangan orang tamak dapat menjadi tuan yang menjerat. Apapun alasannya, usahakanlah untuk hidup tanpa hutang, karena hutang yang sengaja kita lakukan merupakan tanda bahwa kita mulai masuk kedaerah ketamakan.

Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat. (Rom. 13:8)

Gereja-gereja Tuhan dan orang-orang Kristen harus bertobat dari sifat ketamakan ini. Ketamakan dalam segala bentuknya yang telah merasuk dalam kedalam pola hidup orang Kristen dan gereja Tuhan harus ditinggalkan jika kita ingin menjadi penatalayan harta Tuhan yang baik dan setia. Kita harus benar-benar waspada dan berjaga-jaga terhadap sikap ini karena dia merasuk kedalam pemahaman orang Kristen secara licik. Pertama dia akan mencari pembenaran dari Firman Tuhan: "tentulah Allah berfirman" (Kej. 3:1), atau "sebab ada tertulis" (Mat. 4:6). Namun sama seperti si Iblis memakai Firman Allah dengan arti yang salah dan untuk tujuan yang salah, demikian juga para penganjur ketamakan telah memakai Firman Tuhan dengan salah untuk membenarkan sifat tamaknya. Karena "firman" tersebut seirama dengan hati manusia yang tamak dan mengasihi diri sendiri, maka "firman" itu mudah memperoleh tempat dihati pendengarnya (2Tim. 4:3-4). Setelah "firman" itu mendapat tempat didalam hati orang percaya, maka akan dengan mudah mengendalikan hidup dan uang mereka. Karena itu orang Kristen harus bersungguh-sungguh mengerti apa yang diajarkan Alkitab, karena masa ini adalah masa dimana banyak guru-guru yang ingin menyenangkan pendengarnya untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan agama (1Tim. 6:3-5; 2Tim. 4:3). Jadi, bagaimanakah kita dapat terlepas dari sikap tamak ini? Alkitab memberikan alat yang ampuh untuk mengalahkan sifat tamak didalam kita. Berikut adalah resep Alkitab itu.

3. Miliki dan Praktekkan Sikap Rasa Berkecukupan dalam Hidup Sehari-hari.

Untuk menghindari atau melawan sifat ketamakan, Alkitab memberi satu obat yang sangat manjur. Mari kita lihat Firman Tuhan dibawah ini:

Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. (Fil. 4:11)

Kata “mencukupkan diri” berasal dari kata “autarkes”³⁷ yang berasal dari kata “autos” yang berarti “self”³⁸ dan kata “arkeo” yang berarti “be contend, be sufficient.”³⁹ Jadi arti “autarkes” berarti “self contend, self sufficient” atau “merasa cukup.” Kata ini menjelaskan suatu kebenaran besar kepada kita, yaitu: **kecukupan bukan masalah berapa banyak yang kita miliki, tetapi apakah hati kita memiliki perasaan berkecukupan itu atau tidak.** Umumnya orang kaya tidak merasa cukup, karena sifat harta memang seperti candu (Pengkhobah 5:9), dan menyita perhatian dan energinya sehingga lupa akan umurnya (Peng. 5:19), sampai segalanya kemudian sudah terlambat dan tidak dapat disesali (Peng. 12:1-7). Sebaliknya, banyak orang miskin yang merasa cukup.

Saat membicarakan kemewahan diatas, kebanyakan kita akan mengatakan bahwa kemewahan itu relatif. Bagi pemilik bank, memiliki mobil Mercedes Benz tahun terakhir bukanlah kemewahan, tetapi bagi kebanyakan kita merupakan kemewahan. Benarkah demikian? Ternyata jawabannya tidak! Alkitab tidak pernah merelatifkan hal ini, karena definisi kecukupan didalam Alkitab sederhana saja: asal ada makanan dan pakaian sudah cukuplah.

Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. (1Tim. 6:8)

Jadi kalau kita menginginkan suatu kuantifikasi dari kecukupan, maka menurut Alkitab kebanyakan dari kita sudah hidup lebih dari cukup, atau kata lainnya: orang kaya. Namun seperti yang kita katakan diatas, masalah kecukupan adalah masalah hati, dan Alkitab memerintahkan kita agar memiliki rasa berkecukupan tersebut, terlepas dari sedikit banyaknya harta yang kita punyai:

Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu, (Ibr. 13:5)

Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka: "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu. (Luk. 3:14)

Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kita untuk meminta makanan kita secukupnya:

Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya. (Mat. 6:11)

Dengan memiliki rasa berkecukupan itu kita akan menjadi seorang Kristen yang tangguh, yang tidak cengeng jika mengalami kekurangan, sanggup menanggung segala sesuatu seperti rasul Paulus.

¹¹ **Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.**

¹² **Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan.**

¹³ **Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Fil. 4:11-13)**

Tapi mengapa banyak orang terus mencari uang dan tidak pernah merasa cukup? Bahkan Salomo melakukan hal yang sama dan berkesimpulan bahwa pengejaran uang tidak akan menghasilkan kepuasan:

Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Inipun sia-sia. (Pengkh. 5:9)

Jawabannya sama dengan jawaban Tuhan terhadap pertanyaan para murid tentang siapa yang dapat diselamatkan jika orang kaya lebih sulit masuk kedalam Kerajaan Allah dari pada seekor unta masuk kedalam

³⁷ Strong's Hebrews and Greek Dictionaries G842.

³⁸ idem, G846.

³⁹ idem, G714.

lubang jarum, yaitu: **perlu anugerah Allah**. Penjelasan nya adalah karena apa yang tidak mungkin bagi manusia, bagi Allah hal itu mungkin (Mat. 19:24-26).

Memang memiliki rasa kecukupan seperti nya suatu kemustahilan bagi kita karena hati kita yang pada dasarnya cenderung tidak baik (band. Rom. 7:18-19), namun jika Tuhan memerintahkan kita untuk dapat mencukupkan diri dengan apa yang ada pada kita, tentu Tuhan juga memberi kita kemampuan untuk memiliki rasa berkecukupan itu. Jadi dari manakah kita mendapat kesanggupan untuk memiliki rasa berkecukupan itu? Dan apakah tindakan yang perlu kita lakukan dari pihak kita agar kita dapat memiliki rasa berkecukupan itu? Mari kita menelitinya.

Sumber Rasa Berkecukupan

Mari kita lihat Firman Tuhan berikut:

Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. (2Kor. 9:8)

Dalam ayat diatas, asal kata “berkecukupan” diatas adalah “autarkeia”, kata benda dari “autarkes” yang berarti “self satisfaction” atau *rasa cukup/rasa berkecukupan*.⁴⁰ Kata yang sama dipakai dalam perkataan Paulus dibawah ini:

Memang ibadah itu kalau disertai *rasa cukup*, memberi keuntungan besar. (1Tim. 6:6)

Dalam 2Kor. 9:8 diatas dikatakan bahwa Allah sanggup memberikan segala kasih karunia kepada kita sehingga kita senantiasa memiliki **rasa berkecukupan** dalam segala sesuatu, malah diberi sifat bajik (terutama suka memberi dan membagi,- ay. 9) secara berkelimpahan. Jadi jelas bagi kita bahwa rasa berkecukupan itu berasal dari Allah. Namun jika kita memeriksa konteksnya, baik konteks ayat maupun antar ayat, kita mengerti bahwa pemberian rasa berkecukupan dalam ayat 8 itu tidak terlepas dari kerelaan jemaat Korintus untuk memberi persembahan untuk membantu orang-orang kudus (ay. 1-7, khususnya ay. 5-7). Artinya, tindakan jemaat Korintus yang memberi dengan rela akan dikaruniai Tuhan dengan 2 hal:

1. kemampuan untuk merasa berkecukupan senantiasa dalam segala sesuatu (ay. 8) dan
2. sifat kebajikan yang berlebih (ay. 8) atau mempergunakan kata lain, diperkaya dalam kemurahan hati (ay.11).

Semakin rela dan sukacita mereka memberi, maka semakin banyak mereka akan menuai buah-buah kebenaran (ay. 6, 8, 10). Tujuan akhir dari keduanya adalah ucapan syukur kepada Allah (ay. 12).

Karena itu juga rasa berkecukupan ini dikatakan sebagai harta yang sesungguhnya. Lihatlah terjemahan bebas dari Alkitab versi Contemporary English Version (CEV) dari 1Tim. 6:6-7:

Dan ibadah/agama memang membuat hidupmu kaya, dengan jalan membuat engkau merasa berkecukupan dengan apa yang ada padamu. Kita tidak membawa apapun kedalam dunia ini, dan kita tidak akan membawa apa-apa saat kita pergi nanti. (CEV: 1Tim. 6:6-7)

Jadi kesimpulannya adalah bahwa rasa berkecukupan, yang merupakan suatu harta yang sebenarnya, akan ditambahkan kepada kita jika kita belajar untuk memberi dengan kerelaan. Sekarang kita mengerti bahwa obat yang Alkitab ajarkan untuk memerangi sifat ketamakan adalah BELAJAR MEMBERI DENGAN SUKA-RELA. Dan ini perlu suatu latihan (1Tim. 4:7-8).

4. Percaya Kepada Pemeliharaan Tuhan

⁴⁰ Strong's Hebrew and Greek Dictionaries, G841 dan Vine's Greek Dictionary “sufficiency.”

Karena itu, sebagai orang percaya kita harus menetapkan untuk mencukupkan diri dengan apa yang ada pada kita saat ini. Lalu mulailah membuat rencana untuk menyalurkan kelebihanannya untuk membantu mereka yang memerlukannya. Ini adalah tindakan pragmatis yang perlu, sekalipun kita belum bisa memberi dari kekurangan kita, namun langkah ini perlu sebagai langkah awal untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Perjalanan 1000 mil selalu diawali oleh langkah pertama. Percayalah, seperti yang dialami oleh banyak orang dan dikonfirmasi oleh Salomo, jika kita tidak mau menetapkan sekarang untuk bersikap cukup, maka seumur hidup kita tidak akan pernah merasa cukup (band. Pengkh. 5:9).

Contoh hidup orang yang melaksanakan prinsip mencukupkan diri dan kemudian menyalurkan kelebihanannya adalah John Wesley, pendiri gereja Methodist. Ketika beliau memutuskan untuk membatasi pengeluarannya pada tahun 1721, pendapatan beliau adalah sebesar 30 Pound/thn dengan pengeluaran sebesar 28 pound. Jadi beliau bisa memberi 2 pound. Tahun berikutnya pendapatannya naik dua kali lipat, namun pengeluarannya tetap sebesar 28 pound. Jadi beliau bisa memberi kepada orang miskin sebesar 32 pound. Begitu selanjutnya sampai pendapatannya mencapai 1400 pound/thn, beliau hanya memakai uang sebesar 30 pound/thn saja. Pada akhir hidupnya, diperkirakan sudah ada sekitar 30.000 pound uang yang ia dermakan, dan yang tertinggal sebagai miliknya pada saat beliau wafat adalah beberapa koin saja disaku bajunya dan didalam lemarinya.⁴¹ Inilah konsep yang dikenal sebagai “graduated tithing” (persepuluhan yang disesuaikan) atau “generous giving” (persembahan yang baik/murah hati).⁴² Konsep inilah yang umumnya dipegang oleh gereja-gereja Injili diseluruh dunia, bukan persepuluhan seperti yang dimaksud dalam Maleaki 3:10 karena kita hidup didalam zaman anugerah dimana persembahan wajib bukan 10%, tetapi 100%.

Dizaman modern sekarang inipun banyak orang-orang kaya yang bersikap seperti John Wesley. Seorang mega kaya Katherine Drexel, keponakan Anthony J. Drexel pemilik perusahaan keuangan Drexel Burnham Lambert yang sanggup menggaji Michael Milken sebesar USD 550 juta/tahun, menjual warisannya dan menyumbangkan jutaan dollar uangnya kepada 200 lebih badan misi, sekolah-sekolah, dan orang-orang miskin, serta hidup sederhana, menjahit sendiri, menaiki transportasi umum, dsb.⁴³ Banyak lagi Katherine-katherine zaman kini yang dengan rendah hati memberikan harta mereka untuk menolong orang-orang miskin, badan-badan misi, sekolah, rumah sakit dinegara miskin, dsb. Mereka adalah murid-murid Kristus sejati yang tidak memikirkan pujian orang, tetapi mencari pujian dan perkenan tuannya, yaitu Kristus yang telah memberi hidup-Nya bagi mereka. Itulah sikap yang alkitabiah terhadap harta duniawi yang dititipkan kepada mereka.

Setelah kita mulai menerapkan hidup seperti ini, kita akan belajar hidup bergantung kepada Tuhan. Inilah kemajuan menuju kedewasaan iman. Memang pelajaran ini tidak akan serta merta kita kuasai karena perjalanan iman tetap tidak akan selesai sampai kita dipanggil Tuhan. Karena itu, sama seperti seorang anak yang belajar berdiri dan berjalan, kita akan semakin lama semakin disanggupkan untuk mengerti dan menerapkan prinsip ini. Dalam hal ini pengertian dan pelaksanaannya bagi kita masing-masing akan berbeda, namun yang terpenting adalah langkah awal untuk mulai menerapkan prinsip tabur tuai yang alkitabiah, yaitu **“tabur (bekerja)-tuai (menerima hasil)-tabur lagi (memberi).”** Inilah prinsip tabur tuai sejati menurut Alkitab.

Memang, mulai hidup dengan iman dari hari ke sehari adalah suatu tantangan berat bagi iman kita. Jangankan hidup dengan iman dari hari kesehari, dari bulan kesebulanpun merupakan tantangan berat bagi iman kita. Tetapi yakinlah bahwa justru dengan cara ini kita belajar percaya dan bergantung kepada Tuhan. Disitulah kita kemudian mengerti arti menjadi anak-anak Allah yang tergantung setiap hari kepada Bapa mereka (Mat. 6:11, 25-34). Pola hidup dengan iman demikian akan melepaskan kita juga dari jerat kemapanan yang telah mengakibatkan banyak orang-orang Kristen melupakan kewajiban mereka dengan kekayaan mereka.

⁴¹ Seperti disadur oleh Sabda dari buku Charles Edward White yang berjudul *“What John Wesley Preached on Money”* (<http://www.Sabda.org>).

⁴² Seperti yang diistilahkan oleh Blomberg (Craig L. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*, Grand Rapids, Eerdmans, 1999).

⁴³ W. Jay Wood, “Three Faces of Greed,” *Loc. Cit.*

5. Bekerja Keras Agar Dapat Memberi Lebih Banyak

Sikap hidup mencukupkan diri tidak bertujuan agar orang percaya pasrah dan malas bekerja. Bukan demikian. Sikap seperti itu adalah sikap hamba yang pemalas dan egois. Tuhan justru berkehendak agar kita bekerja dengan giat sama seperti Dia (Yoh. 5:17, 6:27, 9:4). Bahkan orang-orang percaya haruslah dikenal karena bekerja lebih dari orang-orang kebanyakan, karena pengawasnya adalah Tuhan sendiri (Kol. 3:22-23). Namun tujuannya bukan lagi untuk dinikmati bagi diri sendiri dan keluarga, tetapi supaya dapat memberi semakin banyak. Dengan demikian kita terus melatih sifat kasih kita yang implikasinya kekal.

Agar didapat suatu perbandingan yang jelas antara perbedaan sikap yang alkitabiah dengan sikap pengajaran kemakmuran, lihat sketsa berikut:



Gbr. 3. Perbedaan Konsep Antara Pengajaran Teologi Kemakmuran dengan Pengajaran Alkitab

Dari pembahasan & gambar 3 diatas, kita dapat menegaskan disini begitu bertolak belakangnya SIKAP Teologi Kemakmuran terhadap kekayaan dengan ajaran Alkitab. Sekalipun ajaran itu selalu memakai Firman Tuhan, tetapi Firman Tuhan dipakai dengan arti yang salah untuk tujuan yang salah, persis seperti gurunya, yaitu iblis sendiri. Iblis selalu mencatat Firman Tuhan untuk menyesatkan manusia ("...tentulah Allah berfirman" – Kej. 3:1, atau "...sebab ada tertulis" – Mat. 4:6). Perbedaan ini antara Timur dan Barat, antara Ketamakan dengan Kecukupan.

4. Cara Memperoleh Kekayaan Materi: "Menabur" atau Ora et labora?

Teologi Kemakmuran menekankan bahwa kekayaan materi (yang mereka percayai sebagai "berkat Tuhan") diperoleh dengan setia memberi persepuluhan sebagai "persembahan wajib," ditambah dengan persembahan-persembahan lain. Persepuluhan didalam Perjanjian Lama yang sudah usang dipakai sebagai

senjata untuk memperoleh keuntungan dari jemaat (band. 2Pet. 2:3). Mereka tidak mengerti (atau sengaja tidak mau mengerti) bahwa didalam zaman anugerah Perjanjian Baru, semua tuntutan ritual dan sistem imamat Perjanjian Lama sudah dibatalkan karena telah digenapi oleh Mesias (Ef. 2:15; Gal. 3:25; Rom. 7:6). Karena itu kita tidak mendapati ajaran tentang persembahan persepuluhan yang berlaku didalam Perjanjian Baru, kecuali 2 ayat yang sering dianggap sebagai ajaran tentang berlakunya persepuluhan didalam PB. Yang satu didalam Mat. 23:23, dan yang satu lagi didalam Ibr. 7:8. Jika dilihat konteks keduanya, maka kedua ayat bukan sedang mengajar tentang berlakunya persepuluhan didalam Perjanjian Baru, tetapi masih berhubungan dengan Perjanjian Lama. Yang pertama (Mat. 23:23) adalah kecaman Tuhan kepada orang-orang Farisi yang mengutamakan tindakan agamawi diluar (memberi persepuluhan) sementara hatinya tidak memiliki kasih dan keadilan. Lalu Tuhan berkata "Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan." Artinya, pada saat itu Tuhan belum meniadakan persepuluhan karena seluruh hidupnya haruslah taat kepada Hukum Taurat agar dapat menggenapinya (Gal. 4:4, Mat. 5:17-18). Namun setelah karya penebusan Kristus selesai (Hukum Taurat telah digenapi oleh pekerjaan penebusan Kristus), segala perintah dan ketentuannya (sistimnya) telah dibatalkan sehingga kita tidak tunduk lagi didalamnya (Ef. 2:15; Gal. 3:25; Rom. 7:6). Karena itu TIDAK SATUPUN surat-surat penggembalaan para rasul yang menyinggung (apalagi mewajibkan) tentang persepuluhan karena sistim persembahan didalam PB sudah sama sekali berbeda dengan PL.

Ayat kedua yang sering dikutip tentang persepuluhan adalah Ibr. 7:8 ("Dan di sini manusia-manusia fana menerima persepuluhan, dan di sana Ia, yang tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup"). Ayat ini lalu dikatakan bahwa didunia ini para hamba Tuhan masih menerima persepuluhan. Penafsiran ini salah kaprah karena memaksakan konsep sendiri kedalam arti ayat (penafsiran eisegese, sebagai lawan dari eksegeze yang benar). Lihat konteksnya (seluruh pasal 7). Ayat ini sedang membandingkan para imam lewi yang menerima persepuluhan dimasa lalu dan Imam Besar menurut imamat Melkisedek, yaitu Kristus sendiri. Jadi ayat itu tidak sedang berkata para hamba Tuhan dalam PB yang boleh menerima persepuluhan. Ingat bahwa sistim imamat didalam PB sudah berubah karena Kristus sudah menggenapi Hukum Taurat. Tidak ada bangunan Bait Allah lagi, diganti/digenapi dengan tinggalnya Roh Allah didalam orang-orang percaya. Merekalah Bait Allah itu. Karena itu tidak ada lagi yang disebut "rumah perbendaharaan Bait Allah" tempat bangsa Israel memberikan persepuluhannya. Kemudian tidak ada imam-imam lagi yang berhak mendapatkan persepuluhan, karena semua orang percaya adalah imam-imam yang memiliki akses langsung kepada Tuhan (1Pet. 2:9). Para hamba Tuhan zaman kini BUKANLAH imam yang berhak menerima persepuluhan, dan GEREJA bukanlah Bait Allah sebagai tempat pengumpulan Bait Allah. Kalau demikian, bagaimanakah sistem persembahan didalam PB? Dan siapakah objek pemberian didalam PB? Semua ini akan kita bahas dalam bagian selanjutnya. Namun sekarang kita kembali kepada pertanyaan bagaimana cara memperoleh kekayaan materi itu sesuai dengan bahasan bagian ini.

Jadi seperti sudah kita bahas sepintas diatas, untuk mendukung sifat serakahnya, para guru palsu yang membangun teologi kemakmuran itu telah membangun sistim persembahan yang salah. Orang akan diberkati jika mereka memberi (istilah mereka "menabur") persepuluhan kepada "gereja" atau kepada "Tuhan" (Gereja dan Tuhan hanya sebagai kamuflase dan kambing hitam untuk menerima persembahan itu, karena kenyataannya uang persembahan yang besar itu kemudian menjadi milik pribadi gembalanya atau kelompoknya untuk memperkaya diri dan membangun kerajaannya. Sikap demikian menjijikkan Tuhan – Mat. 7:23, dan hukuman yang berat telah menanti mereka – 2Pet. 2:3). Bahkan teologi ini telah menciptakan istilah baru untuk memberi. Istilah populernya "menabur." Istilah ini diambil dari 2Kor. 9:6 "*Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.*" Jika dipelajari konteksnya dengan teliti dengan memakai sistim penafsiran yang benar, ayat ini tidak sedang mengatakan "*barang siapa memberi banyak uang kepada pendeta atau gereja, mereka akan mendapat berkat lebih banyak daripada mereka yang memberi sedikit kepada pendeta atau gereja,*" tetapi tentang pengajaran Paulus bagi jemaat Korintus untuk belajar memberi dengan rela hati. Semakin rela mereka memberi, berkat Tuhan semakin besar. Bukan berkat materi, tetapi rohani: Tuhan akan semakin memberi rasa berkecukupan dan sifat kebajikan (suka memberi - ay. 8), semakin bertumbuhnya buah-buah kebenaran (ay. 10), semakin kaya dalam kemurahan hati, yang hasil akhirnya adalah pujian bagi Tuhan (ay. 11). Banyak ayat-ayat lain yang memakai istilah "menabur" yang dipaksakan artinya sebagai "memberi kepada Tuhan." Satu ayat yang terkenal adalah Kej. 26:12-13 "*Maka menaburlah Ishak di tanah itu dan*

dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat; sebab ia diberkati TUHAN. Dan orang itu menjadi kaya, bahkan kian lama kian kaya, sehingga ia menjadi sangat kaya.” Inilah yang sering disebut sebagai “berkat seratus kali ganda.” Anehnya, ayat tersebut dipakai sebagai alat dengan pengertian “jika engkau memberi kepada gembala atau gereja, maka usahamu akan diberkati seratus kali ganda,” padahal tidak ada sangkut pautnya antara arti ayat tersebut dengan memberi kepada gembala atau gereja. Arti ayat itu adalah bahwa Ishak BEKERJA dengan menabur benih makanan (apakah gandum/wheat, barley, atau jagung tidak jelas), dan Tuhan memberkati hasil pekerjaannya dengan sangat. Jadi cara yang ditunjukkan Alkitab untuk diberkati Tuhan adalah dengan bekerja. Tentu saja sambil berdoa memohon berkat Tuhan akan hasil pekerjaannya. Konsep inilah yang benar yang diperkenalkan oleh para reformator sebagai “Ora et labora” (berdoa dan bekerja). Inilah cara yang alkitabiah untuk mendapat berkat Tuhan.

Bekerja adalah sifat Allah dan Kristus sendiri (Yoh. 5:17). Paulus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan rombongannya agar (1) tidak menjadi beban kepada jemaat, dan (2) agar dapat membantu mereka yang berkekurangan (Kis. 20:34-35, 2Kor. 11:27, 1Tes. 2:9). Dengan demikian ia dapat menjadi teladan (2Tes. 3:7-10). Setiap orang juga harus bekerja, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi juga agar dapat memberi kepada mereka yang kekurangan (1Tes. 4:11, Ef. 4:28, Kis. 20:35). Barangsiapa yang tidak mau bekerja, jangan ia makan (2Tes. 3:10-11). Jadi tujuan dari bekerja bukan supaya dipakai untuk diri sendiri seperti yang diajarkan oleh teologi kemakmuran (band. Luk. 12:13-21). Tujuan dari bekerja, selain untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, adalah agar dapat membantu mereka yang berkekurangan (Kis. 20:34-35, Ef. 4:28).

Inilah ajaran Alkitab tentang sumber berkat: bekerja dengan giat sambil memohon berkat Tuhan untuk hasil pekerjaannya. Bukan dengan cara “menabur” ditempat yang salah, tetapi memberi ditempat yang tepat (lihat poin 4.5. dibawah ini).

4. Objek Pemberian: Untuk Siapa/Untuk Apakah Persembahan kita?

Para pengajar Teologi Kemakmuran mengajarkan bahwa jemaat HARUS memberikan persembahan wajib (persepuluhan) dan persembahan non wajib (lain-lain) ke gereja. Lalu gereja (baca: gembala/pendetanya bersama organisasinya) kemudian memakainya sesuai keinginan mereka. Kebanyakan akan dipakai untuk memperkaya diri/kelompoknya (mengganti/menambah mobil, rumah, tabungan, dan gadget mahal lainnya), dan atau untuk menambah kemegahan kerajaannya (gereja yang makin megah, peralatan mahal, dsb.) yang tujuan semuanya adalah “*mengambil keuntungan dari jemaat*” (2Pet. 2:3). Atau dalam istilah nabi Zakharia, para “gembala pandir” itu “*memakan daging dari yang gemuk dan mencabut kuku*” para dombanya (Zak. 11:16). Yang mengherankan jemaat tidak sadar bahwa mereka telah tertipu oleh para gembala pandir itu, sedemikian dalamnya sehingga selama bertahun-tahun mereka “menabur” itu, mereka tetap tidak sadar bahwa uangnya bukan diberikan kepada Tuhan, tetapi kepada para gembala pandir itu. Jadi apa sebenarnya objek dari pemberian persembahan kita?

Jika kita mempelajari dengan seksama tentang tujuan dari pemberian jemaat pada gereja mula-mula dan SEMUA pengajaran Perjanjian Baru tentang persembahan dan memberi, maka Alkitab mengajarkan bahwa objek pemberian kita adalah 2 (dua) hal ini:

1. **Kita harus memberi untuk membantu jemaat/umat Tuhan yang miskin, termasuk para janda dan yatim piatu, juga kepada orang-orang miskin pada umumnya.**

Jualah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat. (Luk. 12:33)

¹ Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari.

² Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja.

³ Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu,

⁴ dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." (Kis. 6:1-4)

...hanya kami harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya. (Gal. 2:10)

Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia. (Yak. 1:27)

²⁶ Sebab Makedonia dan Akhaya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem.

²⁷ Keputusan itu memang telah mereka ambil, tetapi itu adalah kewajiban mereka." (Rm. 15:26-27)

"Dan setelah beberapa tahun lamanya aku datang kembali ke Yerusalem untuk membawa pemberian bagi bangsaku dan untuk mempersembahkan persembahan-persembahan." (Kis. 24:17)

Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. (Gal. 6:2)

Tentang pengumpulan uang bagi orang-orang kudus, hendaklah kamu berbuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang kuberikan kepada Jemaat-jemaat di Galatia. (1 Kor. 16:1)

¹ Tentang pelayanan kepada orang-orang kudus tidak perlu lagi aku menuliskannya kepada kamu.

² Aku telah tahu kerelaan hatimu tentang mana aku megahkan kamu kepada orang-orang Makedonia. Kataku: "Akhaya sudah siap sedia sejak tahun yang lampau." Dan kegiatanmu telah menjadi perangsang bagi banyak orang.

¹² Sebab pelayanan kasih yang berisi pemberian ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah." (2Kor. 9:1-2, 12)

Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. (Mark. 14:7)

¹⁴ Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?

¹⁵ Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari,

¹⁶ dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?

¹⁷ Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati." (Yak. 2:14-17)

¹⁷ Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?

¹⁸ Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.

^{19a} Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran." (1Yoh. 3:17-19a)

Tindakan memberi ini sebenarnya adalah ungkapan sifat Tuhan sendiri, yaitu kasih. Kasih merupakan hakekat dari Allah sendiri yang dinyatakan secara penuh didalam dan melalui Kristus sehingga kitapun dapat dan harus mengasihi (Yoh. 1:14; 3:16; 15:9,13; 17:26, dll.). Itulah Hukum yang Utama dan yang Terutama yang bobotnya sama dengan, dan tidak dapat dipisahkan dari mengasihi Allah (Mat. 22:37-40).

2. Kita harus memberi untuk pelayanan pekabaran Injil, termasuk untuk membiayai hidup penginjilnya, dan mereka yang bekerja purna waktu untuk Kerajaan Allah.

¹³ Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bagian mereka dari mezbah itu?

¹⁴ Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu." (1Kor. 9:13-14)

Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu. (Gal. 6:6)

¹⁷ Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.

¹⁸ Bukankah Kitab Suci berkata: "Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik," dan lagi "seorang pekerja patut mendapat upahnya." (1Tim. 5:17-18)

¹⁴ Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku.

¹⁵ Kamu sendiri tahu juga, hai orang-orang Filipi; pada waktu aku baru mulai mengabarkan Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaatpun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan aku selain dari pada kamu.

¹⁶ Karena di Tesalonikapun kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan kepadaku.

¹⁷ Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu.

¹⁸ Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah.

¹⁹ Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus." (Fil. 4:14-19)

"Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea, supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus, dan berikanlah kepadanya bantuan bila diperlukannya. Sebab ia sendiri telah memberikan bantuan kepada banyak orang, juga kepadaku sendiri." (Rom. 16:1-2)

Jadi intinya didalam PB, objek pemberian persembahan uang orang-orang percaya adalah 2 hal tersebut, yaitu:

1. Jemaat Tuhan yang kekurangan, para janda dan yatim piatu, dan orang-orang miskin pada umumnya.

2. Untuk pekerjaan-pekerjaan pekabaran Injil, termasuk untuk kehidupan penginjil dan mereka yang melayani Tuhan purna waktu (pengajar, penatua, gembala, dsb.), namun dengan prinsip berkecukupan, bukan kemewahan dan ketamakan.

Karena itu semua persembahan harus diuji apakah bertujuan untuk maksud-maksud diatas. Memberi untuk program- program lain yang mungkin tidak ada hubungannya dengan kedua hal diatas, seperti membangun gedung-gedung megah, menambah jumlah rumah atau mobil pendeta yang sudah mewah, dsb. harus dihindari karena bertentangan dengan prinsip Alkitab dan bukan merupakan sesuatu yang berimplikasi kekal.

Jadi Gereja (apalagi gereja yang persembahannya menjadi milik pribadi gembala dan kelompoknya) BUKAN OBJEK persembahan itu sendiri. Gereja seharusnya berfungsi dan berperan hanya sebagai SALURAN (sebagai fasilitator, pengelola) uang jemaat untuk melakukan kedua maksud diatas. Disini, ajaran Kemakmuran juga sudah bertolak belakang dengan Alkitab: mereka menjadikan gereja (dirinya/kelompoknya) sebagai OBJEK pemberian sehingga merasa berhak untuk memakainya sesuai dengan maksud dirinya sendiri yang dari fakta yang kelihatan, selalu dipakai untuk keuntungan dirinya sendiri. Alkitab mengajarkan bahwa persembahan adalah bagi membantu jemaat yang miskin dan orang miskin pada umumnya, serta bagi pekabaran Injil keseluruh dunia (biaya hidup penginjil & pekerja purna waktu, sarana penginjilan, fasilitas penginjilan, dsb.).

6. Cara Pengelolaan Keuangan: Hak Prerogatif atau Tugas Penyelenggaraan?

Sebagai hasil dari konsep-konsep sebelumnya yang mendasarinya, cara pengelolaan keuangan jemaat yang menganut Teologi Kemakmuran nyata-nyata bertolak belakang dengan ajaran Alkitab. Jika Alkitab mengajarkan dan memberi contoh pengelolaan keuangan jemaat yang transparan, akuntabel, tulus (tidak ada maksud loba – 1Tes. 2:5, 2Kor. 2:17), dan tidak menjadi beban jemaat – Kis. 20:33-35, maka para gembala Kemakmuran mengelola persembahan jemaat secara rahasia dan dengan maksud loba/keuntungan diri yang tersembunyi oleh jargon-jargon Alkitab (*“memberi untuk Tuhan”, “ujilah Aku,... apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”*- Mal. 3:10, *“TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor- Ul. 28:13,”* dst.). Uang yang dipersembahkan jemaat “untuk Tuhan” kemudian secara fakta (de facto) menjadi milik pribadi gembala/kelompoknya dan pemakaiannya kemudian akan menjadi HAK PREROGATIF nya.

Jadi ajaran Alkitab tentang sikap pengelolaan keuangan bertolak belakang dengan sikap para penganjur Kemakmuran. Alkitab yang mencatat konsep dan teladan Paulus menganggap pengelolaan keuangan jemaat merupakan suatu “tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku” (1Kor. 9:17, baca seluruh konteksnya dari ay. 14 sd 19). Artinya, sekalipun Paulus memiliki hak untuk mendapat penghidupannya dari memberitakan Injil, tetapi dia menganggap pemberitaan itu adalah suatu “tugas” (kewajiban) yang harus dilaksanakan, sekalipun ia tidak mendapatkan apa-apa (materi) dari pekerjaan itu. Inilah contoh dari hamba Tuhan yang sejati, yang memilih untuk tidak memakai hak materinya didalam melayani Injil. Karena itu, gereja haruslah mengelola keuangan sebagai tugas yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan, dengan menyalurkan uangnya untuk menolong jemaat miskin dan untuk pekerjaan pekabaran Injil kasih karunia Allah. **Gembala TIDAK MEMILIKI HAK APAPUN terhadap uang persembahan itu, tetapi justru memiliki KEWAJIBAN yang berat untuk menyalurkannya sesuai dengan ajaran Alkitab diatas.** Karena itu, jika anda tidak mengerti prinsip pengelolaan keuangan Tuhan seperti ini, janganlah mencoba-coba ingin menjadi gembala, karena berat hukuman yang menanti anda (2Pet. 2:3b, 17; 2Kor. 11:15).

Itulah intisari dari Teologi Kemakmuran, yaitu ajaran-ajaran yang diistilahkan Petrus sebagai “cerita-cerita isapan jempol” yang “membinasakan” (2Pet. 2:1-3). Jangan menganggap remeh ajaran itu seolah-olah tidak atau kurang berbahaya. “Yah paling-paling hanya membuat orang percaya tidak berbuah saja. Tetapi kalau membawa ke neraka, itu terlalu ekstrim!” itulah kata beberapa teman saya yang “mulai” sadar. Tetapi

rupanya ia belum sadar sepenuhnya akan bahaya ajaran-ajaran seperti itu, karena rasul Petrus dengan tegas mengatakan bahwa ajaran-ajaran ketamakan itu **“membinasakan,”** dan menunjukkan bahwa para pengajar dan pengikutnya adalah para “Kristen lalang” yang hukumannya telah disediakan dan segera dilaksanakan (2Pet. 2:3b). Jadi hati-hatilah, jangan anggap enteng! Jika pembaca telah terlibat dan terpengaruh ajaran-ajaran seperti ini, segeralah meminta anugerah Tuhan untuk melepaskan diri darinya, karena hanya anugerah Tuhan saja yang dapat menolong anda terlepas dari jerat demikian (band. Mat. 19:23-26).

BAB-5
GEMBALA SEJATI vs GEMBALA PALSU
Domba-domba Sejati vs Domba-domba Palsu

- ¹ "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok;
- ² tetapi siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba.
- ³ Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar.
- ⁴ Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya.
- ⁵ Tetapi seorang asing pasti tidak mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal."
- ⁶ Itulah yang dikatakan Yesus dalam perumpamaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti apa maksudnya Ia berkata demikian kepada mereka.
- ⁷ Maka kata Yesus sekali lagi: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu.
- ⁸ Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok, dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka.
- ⁹ Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput.
- ¹⁰ Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.
- ¹¹ Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya;
- ¹² sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraikan domba-domba itu.
- ¹³ Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu.
- ¹⁴ Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku
- ¹⁵ sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.
- ¹⁶ Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala.
- ¹⁷ Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali.
- ¹⁸ Tidak seorangpun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku."
- ¹⁹ Maka timbullah pula pertentangan di antara orang-orang Yahudi karena perkataan itu. Banyak di antara mereka berkata:
- ²⁰ "Ia kerasukan setan dan gila; mengapa kamu mendengarkan Dia?"
- ²¹ Yang lain berkata: "Itu bukan perkataan orang yang kerasukan setan; dapatkah setan memelekkkan mata orang-orang buta?"
- ²² Tidak lama kemudian tibalah hari raya Pentahbisan Bait Allah di Yerusalem; ketika itu musim dingin.
- ²³ Dan Yesus berjalan-jalan di Bait Allah, di serambi Salomo.
- ²⁴ Maka orang-orang Yahudi mengelilingi Dia dan berkata kepada-Nya: "Berapa lama lagi Engkau membiarkan kami hidup dalam kebimbangan? Jikalau Engkau Mesias, katakanlah terus terang kepada kami."
- ²⁵ Yesus menjawab mereka: "Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku,
- ²⁶ tetapi kamu tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku.
- ²⁷ Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku,
- ²⁸ dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.
- ²⁹ Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa.
- ³⁰ Aku dan Bapa adalah satu."

³¹ Sekali lagi orang-orang Yahudi mengambil batu untuk melempari Yesus. (Yoh. 10:1-31)

Bacalah dialog dan pengajaran Tuhan diatas dengan seksama. Disitu Tuhan sedang melakukan diskursus/dialog dengan beberapa orang Farisi dan orang-orang lain yang mendengar (Yoh. 9:40-41). Inti dari pembicaraan Tuhan disini ialah perbandingan antara Diri-Nya dan Jalan Keselamatan-Nya dengan para pemuka agama (Farisi, Saduki, ahli Taurat) dengan jalan keselamatan yang mereka ajarkan. Sekalipun disini Tuhan sedang membandingkan diri-Nya (sebagai Gembala Yang Baik & Sejati) dengan para pemimpin agama Yahudi (sebagai “gembala upahan”), namun konsep dan prinsip-prinsip Gembala yang sejati ini dapat dipakai sebagai tanda-tanda dari para gembala yang benar didalam gereja Tuhan.

Didalam ayat 1 sd 3 (juga baca ay. 7–10), Tuhan menunjukkan bahwa para pemimpin agama Yahudi itu seumpama seorang pencuri dan perampok yang masuk secara tidak sah dengan niat yang tidak baik. Para pemimpin itu mengajarkan bahwa untuk dapat memperoleh Keselamatan (masuk ke sorga), maka seseorang harus mentaati dengan ketat Hukum Taurat dengan segala ketentuannya (band. Rom. 9:30-33). Karena itu mereka dikenal sebagai orang-orang yang sangat giat didalam kehidupan keagamaannya, tetapi tanpa pengertian yang benar akan Jalan Keselamatan yang benar. Akibatnya justru mereka MENOLAK Jalan Keselamatan sejati yang dibawa Kristus, yaitu Keselamatan berdasarkan anugerah semata melalui iman. Paulus menjelaskan hal ini didalam surat Roma pasal 9 & 10 sbb.:

³⁰ Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Ini: bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran, telah beroleh kebenaran, yaitu kebenaran karena iman.

³¹ Tetapi: bahwa Israel, sungguhpun mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu.

³² Mengapa tidak? Karena Israel mengejanya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan. Mereka tersandung pada batu sandungan,

³³ seperti ada tertulis: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu sentuhan dan sebuah batu sandungan, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan."

¹ Saudara-saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan.

² Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar.

³ Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah.

⁴ Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya. (Rom. 9:30-10:4).

Perhatikan 2 (dua) jenis kebenaran yang disampaikan oleh Paulus diatas: orang Yahudi “mendirikan kebenarannya sendiri” dengan mengajarkan dan mengamalkan bahwa Keselamatan dapat diperoleh dengan perbuatan (yaitu melakukan Hukum Taurat- ay. 32). Disisi lain, kebenaran sejati, yang diistilahkannya dengan “kebenaran Allah” (ay. 3) mengajarkan bahwa seseorang memperoleh anugerah Keselamatan hanya dengan iman saja (ay. 4). Penjelasan Paulus diatas membuat kita mengerti apa yang dimaksud Tuhan didalam ayat 1 sd 3 Injil Yohanes diatas: para pemimpin agama Yahudi telah berusaha “mendirikan kebenaran sendiri” dengan mengajarkan kepada orang-orang Yahudi bahwa mereka dapat diselamatkan dengan melakukan Hukum Taurat (= dengan perbuatan). Inilah tanda gembala sejati dan gembala palsu yang pertama: gembala sejati mengajarkan Keselamatan sesuai dengan “kebenaran Allah” yaitu Keselamatan adalah anugerah yang diterima HANYA melalui iman saja. Gembala palsu selalu menekankan kepada faktor manusianya, yaitu Keselamatan diperoleh dengan perbuatan.⁴⁴ Jadi **tanda pertama dari seorang gembala yang sejati adalah ia akan mengajarkan tentang Keselamatan sejati dan membawa domba-dombanya kepada Keselamatan sejati** (ay. 9, band. ay. 28). Gembala palsu tidak membawa domba-dombanya kepada Keselamatan sejati karena maksudnya hanya untuk mencuri dan membinasakan mereka demi keuntungan dirinya.

⁴⁴ Didalam kekristenan zaman kini, sekalipun pada umumnya mengaku kita diselamatkan hanya oleh anugerah berdasarkan iman, namun pengertiannya adalah bahwa iman itu adalah bagian dari peran manusia, sehingga sebenarnya konsep itu TETAP mengertikan Keselamatan sebagai hasil perbuatan manusia. Yang benar menurut Alkitab adalah iman yang menyelamatkan itu juga berasal dari Allah, anugerah Allah (Yoh. 6:44, 65), sehingga Keselamatan itu KESELURUHANNYA adalah anugerah (Ef. 2:8-9).

Tanda kedua dari seorang gembala yang sejati adalah ia mengenal dan dikenal domba-dombanya (ay. 3-4). Artinya, hubungan antara Kristus dengan orang-orang percaya sejati adalah hubungan resiprokal (timbang-balik): Kristus mengenal domba-domba-Nya, dan domba-domba-Nya mengenal-Nya dan mengikutinya (band. ay. 27 *"Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku,"*). Sebaliknya, gembala-gembala palsu dan domba-domba palsu mengaku mengenal dan dikenal Tuhan, bahkan telah memakai Nama-Nya dalam kegiatan-kegiatan keagamaannya, tetapi sebenarnya mereka TIDAK DIKENAL Tuhan (band. Mat. 7:23).

Selanjutnya, gembala yang sejati akan menuntun domba-dombanya keluar kandang kepadang rumput agar domba-dombanya dapat makan (ay. 3-5). Cara penggembalaan domba di Palestina saat itu berbeda dengan penggembalaan ditempat lain. Kalau ditempat lain, para gembala itu berada dibelakang dan menghalau domba-dombanya, maka di Palestina gembala berada didepan para domba. Agar domba-domba dapat mengikuti gembalanya, maka para domba harus mengenal suara gembalanya dan para gembala harus mendapat kepercayaan para dombanya. Kepercayaan itu hanya dapat tumbuh dalam waktu yang panjang, yang terjadi melalui pengalaman yang berulang, sehingga para domba telah percaya bahwa gembalanya pasti akan membawa mereka ketempat makanan yang baik. Jadi **tanda ketiga dari gembala sejati adalah memberi makan domba-dombanya dengan makanan yang baik**. Gembala palsu (pandir) tidak memperdulikan makanan domba-dombanya (baca: tidak memperdulikan pengajaran apa yang diberikan, atau tidak memberi pengajaran yang sesungguhnya/yang benar), asal ia mendapat untung dari domba-dombanya (Zak. 11:16 *"Sebab sesungguhnya, Aku akan membangkitkan di negeri ini seorang gembala yang tidak mengindahkan yang lenyap, yang tidak mencari yang hilang, yang tidak menyembuhkan yang luka, yang tidak memelihara yang sehat, melainkan memakan daging dari yang gemuk dan mencabut kuku mereka.* Band. 2Pet. 2:3 *"Dan karena serakahnya guru-guru palsu itu akan berusaha mencari untung dari kamu dengan ceritera-ceritera isapan jempol mereka"*). Saat ini terlalu banyak gereja-gereja dengan gembala-gembala palsu yang demikian yang dapat kita lihat dari "makanan" yang mereka berikan kepada jemaat yang berupa cerita-cerita isapan jempol (lihat Bab-4), asal mereka bisa mendapat untung dari jemaat Tuhan.

Ayat 4 ini juga berbicara tentang cara kepemimpinan gembala sejati. Mereka berada didepan, bukan hanya didalam keadaan yang baik, tetapi terlebih dalam keadaan bahaya. Saat bahaya mengancam, gembala sejati akan berani berkorban untuk domba-dombanya dengan menghadapi bahaya itu. Bila perlu mereka akan menyerahkan nyawanya untuk domba-dombanya (band. ay. 11). Posisi gembala didepan juga berbicara tentang teladan. Artinya, gembala sejati menganut sistim **"Kepemimpinan melalui teladan"** (band. Yoh. 13:15). Betapa berbedanya kepemimpinan gereja-gereja masa kini. Sudah jarang sekali kita menemukan seorang pemimpin gereja yang patut diteladani. Pada umumnya sistim kepemimpinan gereja masa kini mengalaskan kuasa kepemimpinannya pada otoritas organisasi gerejanya. Artinya, jemaat dan para pengerja gereja harus tunduk kepada pemimpin karena organisasinya (mis. Jemaat harus tunduk kepada pendeta mudanya, Pendeta muda harus tunduk kepada pendetanya, pendetanya harus tunduk kepada pendeta/gembala seniornya, dsb), dan bukan karena teladan hidup pemimpinnya. Penyebabnya karena tidak ada suatu keteladanan yang membuat orang dapat mengikuti para pemimpin dengan kemauannya sendiri.⁴⁵

Ayat 5 berbicara tentang gembala palsu ("orang asing"), namun dengan penekanan juga kepada suatu ciri dari "domba-domba sejati." **Domba-domba sejati PASTI lari dari gembala-gembala palsu**. Mengapa begitu? Karena mereka dapat membedakan mana suara gembalanya dan mana suara pencuri. Fakta ini berbicara tentang kemampuan domba-domba sejati untuk membedakan mana pengajaran dari Tuhan dan mana yang bukan. Rasul Yohanes memberi penjelasan mengapa para domba sejati ("Kristen Gandum, Kristen Sejati") dapat membedakan pengajaran yang benar dan mana yang sesat. Rasul Yohanes

⁴⁵ Sering sekali, untuk "menundukkan" jemaat dan para pengerja (diaken) nya, banyak pemimpin gereja yang mencanangkan sistim gerejanya menganut kepemimpinan yang "Teokratis." Tujuannya agar semua orang "tunduk kepada pemimpin" dan hanya mendengar pengajaran pemimpinnya (Cat.: satu-satunya pemerintahan yang teokratis saat ini adalah Iran, dimana pemimpin agama memiliki keputusan tertinggi, bahkan diatas presidennya). Penerapan sistim ini didalam gereja tidak tepat karena justru bertentangan dengan sistim pemerintahan gereja yang diajarkan PB, dimana SETIAP orang percaya adalah imam-imam Allah yang berhubungan langsung dengan Allah dan yang menjadi duta-duta Allah untuk menyatakan Injil Keselamatan kepada dunia (1Pet. 2:9).

menjelaskannya didalam 1 Yohanes 2:26-27: karena didalam orang-orang Kristen sejati ada Roh Kudus yang memberi pengurapan untuk membedakan pengajaran yang benar dan sesat.

²⁶ Semua itu kutulis kepadamu, yaitu mengenai orang-orang yang berusaha menyesatkan kamu.

²⁷ Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu--dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta--dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia. (1 Yoh. 2:26-27)

Domba-domba sejati dicirikan sebagai orang-orang yang karena telah ditinggali Roh Kudus, maka mereka adalah milik Kristus (Rom. 8:9, 1Kor. 3:23), yaitu orang-orang yang telah dimeteraikan dengan Roh Kudus (Roh Kudus tinggal didalam mereka sebagai materai bahwa mereka telah sah menjadi anak-anak Allah- Ef. 1:13-14). Roh Kudus adalah “Roh Kebenaran,” yaitu Roh Allah yang akan membawa domba-domba sejati kepada seluruh kebenaran Firman Allah (Yoh. 14:17; 15:26; 16:13). Karena itu seorang Kristen sejati (“Kristen Gandum”) pasti akan merasa asing dengan cerita-cerita isapan-isapan jempol yang diberitakan para pencuri itu dan akan lari dari padanya. Sebaliknya domba-domba palsu (“Kristen Lalang”) akan menyenangkannya dan akan semakin terhanyut didalamnya (2Tim. 4:3-4).

Tanda dari gembala yang sejati selanjutnya adalah **kesediaannya untuk berkorban bagi domba-dombanya, bahkan berkorban nyawa sekalipun** (ay. 10-13). Disisi lain, para gembala palsu pasti akan lari terlebih dahulu jika melihat ada bahaya. Model gembala sejati yang demikian hampir tidak dapat kita temukan dizaman kini. Saat ini, jika ada masalah yang mengancam jemaat atau gereja, maka yang pertama dilakukan oleh para gembala adalah memerintahkan domba atau “staff” nya untuk menyelesaikan. Jika staf/jemaatnya tidak dapat menyelesaikannya, maka gembala biasanya tetap tidak mau turun tangan langsung, tetapi justru mencari pertolongan ke pihak-pihak luar (pengacara, pejabat, aparat, dsb.). Karena itu tidak heran banyak gereja yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan internalnya dan terjerat kepada permasalahan hukum dan melibatkan pihak-pihak luar yang sesungguhnya merupakan noda yang memalukan (band. 1Kor. 6:1-10). Yang lebih memalukan lagi, dizaman kini justru yang banyak berselisih adalah diantara para pemimpin gereja sendiri (biasanya karena perselisihan aset atau perebutan jemaat yang dipicu ketamakan), dan tidak dapat menyelesaikan diinternal gereja, dan meminta pihak-pihak luar gereja (pengadilan, aparat, pengacara) untuk menyelesaikannya. Bukankah sifat dan gaya seperti itu hanya membuktikan bahwa mereka itu adalah gembala-gembala palsu?

Selanjutnya, didalam ayat-ayat 27 sd 30, Tuhan menjelaskan **ciri-ciri domba-domba sejati. Ciri pertama** adalah, **domba-domba sejati mendengarkan suara Tuhan**. Perhatikan kata “mendengarkan” (Yun.: “akouw”, Ing.: hearken, understand: mendengarkan, mengerti). Artinya bukan sekedar mendengar (pikirkan perbedaan arti antara “mendengar” dengan “mendengarkan”), tetapi mengandung arti intrinsik “mentaati.” Bahasa Indonesia kontemporer sering memakai istilah “dengar-dengaran,” yang berarti mendengar dan mentaati. Ciri ini berbeda dengan banyak orang atau “hamba Tuhan” masa kini yang mengklaim sering mendengar suara Tuhan, tetapi tidak mau mentaati (band. Mat. 7:21-23). **Ciri kedua** adalah **domba-domba sejati dikenal Tuhan**. Banyak orang mengklaim dirinya mengenal Tuhan, bahkan telah dipakai Tuhan secara luar biasa. Namun yang penting bukanlah klaim kita bahwa kita mengenal Tuhan atau dikenal Tuhan, tetapi apakah Tuhan benar-benar mengenal kita? Pada masa kini banyak pelayan Tuhan terlalu percaya diri bahwa ia telah dikenal Tuhan dengan baik, namun nantinya akan mengalami kekecewaan dan dukacita yang luar biasa saat mengetahui bahwa Tuhan sebenarnya tidak mengenal dia (Mat. 7:23, 25:12). Penyebabnya karena mereka hanya menginginkan pengalaman yang luar biasa, tetapi tidak memiliki keinginan untuk “dengar-dengaran.” Itulah tandanya mereka bukan domba-domba sejati. **Ciri ketiga, mereka mengikut Tuhan**. Kata “mengikut” mengandung arti “menyertai, berjalan di jalan yang sama, mengikuti” (Yun. “akoloteo”; “a” [alpha = lebih dahulu, terdepan], “keleuthos”=jalan). Artinya, berjalan bersama Tuhan di jalan yang dilalui Tuhan. Apakah jalan yang telah dilalui Tuhan? Jalan penyangkalan diri dan jalan salib (Mat. 16:24, Mar. 8:34, Luk. 9:23, Yoh. 15:20). Berbeda dengan ajaran teologi kemakmuran yang mengajarkan ikut Tuhan pasti diberkati, disembuhkan, dilepaskan dari penderitaan; ajaran Kristus yang sebenarnya adalah jalan penderitaan. Karena penderitaan adalah jalan satu-satunya untuk dapat dimuliakan bersama Tuhan (Rom. 8:17 – perhatikan kata “jika kita menderita bersama-sama dengan Dia.” Luk. 24:26 – perhatikan kata

“harus”). Karena itu para rasul bersukacita, bukan karena mereka dilindungi, diberkati, diberi kesehatan, dsb., tetapi karena mereka mengerti bahwa menderita bersama dan karena Nama Yesus adalah sesuatu yang berharga untuk didapat. Itulah Jalan Tuhan, dan domba-domba sejati mengikuti jalan penderitaan itu. Bukan jalan ketenaran, kesuksesan, kesehatan dan kekayaan.

Ciri berikutnya dari domba-domba sejati adalah **adanya keyakinan yang pasti akan pemeliharaan Keselamatannya** (ay. 28). Domba-domba sejati tidak pernah kuatir bahwa “keselamatannya dapat hilang.” Alasannya, karena yang menjaganya BUKAN dirinya sendiri, tetapi Allah sendiri (ay. 29). Mereka percaya diri (tetapi bukan sombong!) bahwa mereka aman ditangan Allah, karena tidak seorangpun dapat & sanggup mengambil mereka dari tangan Allah. Karena itu juga rasul Paulus dapat berkata dengan percaya diri (bukan sombong!): “Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?” (Rom. 8:31b). Inilah salah satu tanda seorang domba sejati: ia mempercayai sepenuhnya pemeliharaan Allah atas dirinya. Domba-domba palsu selalu meragukan Kristus dan janji-Nya atas pemeliharaan Keselamatannya, sehingga berusaha untuk mempertahankan Keselamatannya dengan kekuatannya sendiri. Sekalipun kelihatannya mereka mungkin lebih giat didalam kegiatan ibadahnya, pada dasarnya mereka telah menyangkal kekuatan ibadahnya.

Itulah pengajaran Tuhan tentang dua jenis orang Kristen dipandang dari metafora gembala dan dombanya. Berikut disimpulkan ulang perbedaan antara dua jenis orang Kristen ini:

GEMBALA SEJATI	GEMBALA PALSU
1. <i>Membawa domba-dombanya kepada Keselamatan sejati.</i> Semua pengajarannya berpusat kepada Kristus dan karya penebusan-Nya, sehingga hasilnya adalah (1) Pengenalan akan Kristus yang terus bertumbuh, (2) Pengalaman Keselamatan setiap dombanya, dan pertumbuhan imannya yang ditandai dengan keyakinan akan Keselamatannya yang tidak tergoyahkan (2Pet. 1:5-10).	Memberi makan domba-dombanya dengan makanan palsu sehingga tidak menghasilkan Keselamatan sejati dan Pengenalan sejati akan Kristus. Pada masa kini gembala palsu senang mengajarkan “dongeng-dongeng isapan jempol” yang menyenangkan, sehingga banyak disukai domba-domba palsu, namun tidak pernah dapat membawa kepada Keselamatan sejati.
2. <i>Gembala sejati mengenal & dikenal domba-dombanya.</i> Hubungan dengan domba-dombanya adalah hubungan karena hubungan pribadi (organis), bukan struktural (organisasi). Gembala mengetahui secara persis kepribadian & kebutuhan masing-masing dombanya, dan berjuang memenuhinya. Disisi lain, domba-dombanya mengenal dan mempercayai gembalanya. Mengapa mereka percaya? Karena pengalaman yang panjang membuktikan bahwa gembala mereka PASTI melindungi dan memberi mereka makanan.	Seorang Gembala palsu tidak mengenal domba-dombanya. Hubungannya dengan mereka lebih bersifat struktural (mementingkan organisasi, bukan hubungan pribadi). Ia tidak tahu dan tidak peduli kebutuhan domba-dombanya, tetapi hanya peduli pada apa yang dapat diperoleh dari para dombanya (susu, bulu).
3. <i>Gembala sejati memberi makan domba-dombanya dengan makanan yang baik dan menuntun mereka kepadang rumput yang baik.</i> Penggembalaannya menekankan kepada kebutuhan jiwa, yaitu Keselamatan sejati, pengenalan akan Kristus dan berorientasi kepada kekekalan (eternalisme).	Gembala palsu memberi makan dengan makanan palsu. Sekalipun makanan itu menarik & menyenangkan, tetapi semuanya berorientasi kepada kebutuhan materi saja. Tanpa sadar gembala maupun dombanya masuk kedalam perangkap temporalisme & materialisme.
4. <i>Gembala sejati memimpin melalui teladan hidup.</i> Dia berjalan didepan, membuka jalan dan mengetes jalan apakah jalan berbahaya atau aman. Para domba sejati mengikutinya karena melihat & mempercayai teladan hidupnya.	Gembala palsu memimpin melalui kuasa. Kuasa ini umumnya didapat dari organisasi. Karena itu slogan “tunduk kepada pemimpin” sering ditekankan karena tidak ada energi yang cukup dari keteladanannya yang dapat membuat domba-dombanya mau mengikutinya.

5. <i>Gembala sejati mengasihi domba-dombanya dan bersedia untuk mati bagi mereka.</i>	Gembala palsu hanya berkata mengasihi domba-dombanya, tetapi tidak lahir dari hatinya. Saat bahaya mengancam, mereka lari dan membiarkan domba-dombanya dimangsa. Tidak jarang para gembala palsu mengorbankan domba-dombanya sebagai umpan agar para gembala palsu itu lepas dari bahaya.
--	--

DOMBA-DOMBA SEJATI	DOMBA-DOMBA PALSU
1. Domba-domba sejati <i>mengenal suara Gembala Agung (Yesus Kristus) dan mengikuti-Nya</i> . Hubungan dengan Kristus adalah hubungan pribadi (organis), bukan hubungan struktural (mekanis). Hubungan dengan Kristus adalah "hubungan Keselamatan", yaitu hubungan yang didasarkan kepada iman sejati ("saving faith") dari Allah yang mengakibatkan pengalaman Kelahiran Baru dan Pertobatan.	Domba-domba palsu tidak dapat membedakan suara Gembala Agung dengan gembala-gembala palsu yang lain. Mereka tidak memiliki hubungan yang sejati dengan Kristus. "Hubungan" dengan Kristus bukanlah hubungan Keselamatan, tetapi "hubungan Temporal" yaitu hubungan yang didasarkan kepada iman temporal ("temporal faith"), yaitu menjadi Kristen karena hal-hal yang sementara (diberkati, diberi kesembuhan, mendapat mujizat, mendapat nubuat, dsb.), bukan karena hubungan Keselamatan.
2. Domba-domba sejati <i>mentaati Gembalanya</i> . Mereka "dengar-dengaran" dengan Tuhan mereka. Bagi mereka Kristus adalah Tuan yang harus ditaati sekalipun harus dengan banyak penderitaan. Bagi mereka kekristenan adalah "apa yang Kristus perintahkan saya untuk saya perbuat?"	Domba-domba palsu mengatasnamakan Kristus, tetapi tidak mentaati-Nya (Mat. 7:20-23). Mereka tertarik pada pengalaman-pengalaman rohani yang hebat dari Tuhan, tetapi semua untuk ketenaran dirinya. Karena itu mereka tidak tertarik untuk mentaati Kristus. Bagi mereka kekristenan adalah "apa yang Kristus bisa buat untuk saya? (berkat, kesehatan, ketenaran, dsb.).
3. Domba-domba sejati <i>mengetahui dirinya memiliki Keselamatan sejati</i> karena mereka mempercayai sepenuhnya Gembala Agungnya. Karena itu mereka dapat dengan tenang dan percaya diri mengikuti Gembala Agungnya.	Domba-domba palsu tidak peduli dengan Pertobatan & Keselamatan sejati karena ia menjadi Kristen bukan untuk keselamatan, tetapi karena mendapat keuntungan (agama Kristen tidak menuntut kurban lagi, diberkati, sehat, senang, dsb.).
4. Domba-domba sejati <i>mengetahui & mempercayai bahwa Keselamatannya terjamin</i> . Mereka tidak kuatir bahwa Keselamatannya dapat hilang, karena Allah sendirilah yang menjaga mereka, Mereka percaya pemeliharaan Kristus adalah kekal (Yoh. 10:28-29), sehingga dapat berkata seperti Paulus "Jika Allah dipihak kita, siapakah yang melawan kita?" (Rom. 8:31). Tidak satu makhlukpun, atau keadaanpun, atau sistimpun yang dapat memisahkan mereka dari kasih Allah (Rom. 8:31-39).	Domba-domba palsu meragukan kelangsungan Keselamatannya. Karena menurut mereka Keselamatan mereka tergantung kepada kesetiaan mereka, maka mereka hidup dalam bayang-bayang ketidak pastian pemeliharaan Allah. Pada hakikatnya mereka tidak mempercayai pemeliharaan Allah atas mereka, dan tidak mempercayai janji Kristus akan pemeliharaan-Nya. Mereka bertindak seolah-olah giat dalam pekerjaan kerohanian, tetapi dengan pengertian yang salah, yaitu agar mereka dapat "menjaga Keselamatan" mereka. Pada dasarnya mereka "mendirikan kebenaran diri sendiri" seperti bangsa Yahudi sampai kini (Rom. 9:30 -10:3).

BAB-6
KEROHANIAN SEJATI vs KEROHANIAN PALSU
Mengenal Kristus vs Pengalaman-pengalaman Palsu

Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan *mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.* (Yoh. 17:3)

⁷ Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus.

⁸ Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, *karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya.* Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus,

⁹ dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.

¹⁰ *Yang kukehendaki ialah mengenal Dia* dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya,

¹¹ supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati.

¹² Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus.

¹³ Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku,

¹⁴ dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.

¹⁵ Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu. (Fil. 3:7-15)

¹⁷ dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu *untuk mengenal Dia dengan benar.*

¹⁸ Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus, (Ef. 1:17-18)

² supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan *mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus,*

³ sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan. (Kol. 2:2-3)

¹ Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.

² Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu *oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita.*

³ Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib.

⁴ Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.

⁵ Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan,

⁶ dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan,

⁷ dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.

⁸ Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, *kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita.* (1Pet. 1:1-8)

Jika kita melihat fenomena dikalangan gereja-gereja kontemporer saat ini, kita akan heran melihat begitu banyaknya ajaran-ajaran yang dapat kita kategorikan sebagai “ajaran-ajaran abnormal, yang diajarkan dan dilakukan oleh orang-orang abnormal juga.” Masih segar didalam ingatan kita, banyak gereja-gereja yang mengajarkan & mempraktekkan jemaatnya untuk tertawa terbahak-bahak dalam waktu lama, ada yang meraung seperti harimau, ada yang berguling-guling, dsb. Semua itu mereka katakan sebagai manifestasi dipenuhi Roh Kudus. Ada juga yang menari-nari terus sambil trance (keadaan tidak sadar yang sering dipraktekkan dalam perdukunan timur) ditengah-tengah kebaktian gereja. Ada yang melakukan sulap dan...waaaa...tiba-tiba ada “debu emas” atau “bulu sayap malaikat” yang “turun dari sorga.” Namun setelah diteliti, ternyata itu bukan debu emas, tetapi serbuk seperti emas yang sering dipakai bersama confetti dalam perayaan-perayaan (ulang tahun, tahun baru, dsb.). Rupanya para pesulap itu ingin agar jemaatnya percaya ia adalah seorang “hamba Tuhan” yang dipakai luar biasa sehingga ia dapat terkenal (dan akhirnya itu-itu juga motifnya... agar banyak uang mengalir ke tabungannya). Ada juga yang sering mengandalkan kesaksiannya naik-turun surga. Si pendeta bersaksi, “tadi malam saya baru turun dari sorga, dan inilah pesan Tuhan kepada anda semua...” lalu dilanjutkan dengan “nubuatan-nubuatan” yang tidak asing lagi ...”Tuhan berkata kepada saya...bla...bla...bla.” Lalu ujung-ujungnya adalah stereotype..janji akan diberkati, KALAU jemaat memberi!

Tentu saja semua itu adalah palsu, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Misalnya, Roh Kudus adalah Roh yang menyenangkan dan memanifestasikan ketertiban (2Tim. 1:7). Karena itu segala sesuatu yang tidak tertib (misalnya terbahak-bahak, meraung, berguling, menari dengan trance, gaduh dengan “bahasa roh” didalam gereja dsb.) bukanlah dari Roh Allah dan tidak baik bagi pembangunan tubuh Kristus (band. 1Kor. 14:22-28). Demikian juga tentang “pengalaman-pengalaman bertemu Tuhan” yang palsu. Bagaimana kita mengetahui pengalaman mereka palsu? Dari Alkitab. Didalam Alkitab, jika seseorang bertemu dengan kemuliaan Allah, pastilah ia takut (band. Why. 1:17; Mat. 28:5, 10; Mat. 17:6, Luk. 1:30, 2:10, dst. Band. juga pengalaman Bangsa Israel, para nabi & patriach jika bertemu kemuliaan Tuhan). Mengapa takut? Karena didepan kemuliaan Allah, manusia sadar sepenuhnya akan dosa dan konsekuensi maut yang menyertainya. Jadi jika seseorang benar-benar bertemu Tuhan didalam kemuliaan-Nya, pastilah ia takut. Bukan seperti kesaksian-kesaksian bahwa mereka “berjalan mesra dengan Tuhan” tanpa ada keterkaguman dan rasa takut. Demikian pula dengan hasil dari suatu pertemuan dengan kemuliaan Tuhan. **Tidak ada seorangpun didalam Alkitab yang setelah bertemu dengan kemuliaan Allah hidupnya tetap biasa-biasa saja. Mereka akan berani bersaksi meski dihadapkan kepada hukuman mati** (Yeremia, Yesaya, Paulus, Musa, dsb.). Ini berbeda dengan kehidupan mereka yang mengaku pernah (bahkan sering) bertemu langsung dengan Tuhan. Hidup mereka bahkan menjadi semakin sombong dan membanggakan “pengalaman spektakulernya.”

Sikap demikian bertolak belakang dengan sikap Paulus. Setelah mengalami pengangkatan yang luar biasa ke Firdaus, sekali-kali ia tidak pernah memberikan kesaksian tentang pengalaman spektakulernya itu. Baru setelah 14 tahun kemudian, dalam keadaan terpaksa,⁴⁶ ia menceritakan pengalamannya itu (2Kor. 12:1-7). Pengalaman itu bukan menjadi sesuatu yang kemudian menjadi kebanggaan Paulus. Mengapa? Karena Allah menaruh duri didalam Paulus, agar Paulus tidak dapat menyombongkan diri (2Kor. 12:7). *Itulah pengalaman sejati, bertemu dengan Tuhan yang sejati, dan akan menghasilkan iman yang sejati.* Dari pengalaman dan kehidupan Paulus, kita belajar bahwa **Allah tidak menginginkan Paulus untuk memakai pengalamannya sebagai bahan pengajaran atau kesaksiannya.** Apalagi memakainya untuk kesombongan diri sehingga bisa menempatkannya “diatas” para rasul lain. Alasannya jelas, pengalaman seseorang tidak ada sangkut pautnya dengan pengalaman jemaat, dan tidak akan memberikan kontribusi apa-apa kepada jemaat. Justru bahaya saja yang ada dalam pelayanan seperti ini, yaitu kesombongan pelayan. Betapa berbedanya dengan pelayan-pelayan masa kini. Para “pelayan” Tuhan berlomba-lomba untuk memperoleh pengalaman-pengalaman spektakuler dan menyaksikannya kesana-kemari. Bahkan pengalaman mereka sering dituliskan didalam baliho-baliho/spanduk, dimajalah, atau disampul-sampul buku. Kata-kata yang

⁴⁶ Paulus terpaksa menyaksikan pengalamannya disini untuk membungkam kesombongan jemaat Korintus yang membanggakan “karunia-karunia” dan pengalaman-pengalaman “rohani”/psikis yang palsu. Kesaksian Paulus itupun disertai dengan persyaratan yang ketat (“kata-kata ...yang tidak boleh diucapkan manusia”) dan disertai “duri” yang menahan Paulus untuk menyombongkan pengalamannya.

dipakai juga spektakuler, seperti: “hamba Tuhan yang sudah pernah melihat sorga”, “hamba Tuhan dengan visi langsung dari Tuhan”, “nabi masa kini, dengan visi langsung dari Tuhan”, “hamba Tuhan yang telah mendirikan lebih dari 1000 gereja berdasarkan suatu visi,” dst. Inilah kerohanian palsu yang berupa pengalaman-pengalaman palsu yang tidak akan membawa seseorang kepada pengenalan akan Allah yang sejati.

Jadi, apakah sebenarnya kerohanian yang sejati itu? apa bedanya dengan kerohanian yang palsu? Mari kita membahasnya.

KEROHANIAN SEJATI

Jika kita memahami keseluruhan Alkitab, kita melihat bahwa Alkitab adalah buku yang memperkenalkan Allah (sifat-sifat-Nya, rencana-Nya, tindakan-Nya, janji-janji-Nya) serta Jalan Keselamatan dari-Nya. Karena itu **kerohanian sejati adalah mengenal Allah dan Kristus yang diutus-Nya, sehingga manusia mendapatkan Keselamatan (Yoh. 17:3)**. Itulah sebabnya kita mengerti mengapa Alkitab dipenuhi dengan pernyataan-pernyataan Allah, Firman-firman Allah, dan bagaimana semua Firman Allah itu digenapi didalam sejarah manusia didunia. Karena itu kerohanian sejati adalah MENGENAL ALLAH dan JALAN KESELAMATAN yang disediakan-Nya melalui Kristus. Untuk dapat mengenal Allah, Allah Satu-satunya Yang Benar telah menyatakan Diri-Nya kepada manusia, yaitu yang didalam Perjanjian Lama bernama TUHAN Allah (Yehovah Ellohim: Allah yang bernama Yehovah)⁴⁷ yaitu Allah Tritunggal yang didalam Perjanjian Baru menyatakan Diri-Nya melalui Pribadi Keduanya yaitu Yesus Kristus, Tuhan kita. Artinya, untuk mengenal Allah Satu-satunya Yang Benar hanya satu jalan, yaitu mengenal Yesus Kristus. Atau dengan perkataan lain, mengenal Yesus Kristus adalah mengenal Allah:

⁷ **Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia."**

⁸ **Kata Filipus kepada-Nya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami."**

⁹ **Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami."**

¹⁰ **Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya. (Yoh. 14:7-10)**

Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah, karena Ia selamanya transenden. Tetapi Allah telah menyatakan Diri-Nya kepada manusia melalui Pribadi Kedua-Nya (Yoh. 1:18). Karena itu Yesus Kristus

⁴⁷ Nama TUHAN (YHWH) sendiri sebenarnya baru dinyatakan kepada Musa saat ia diutus untuk membebaskan bangsa Israel (Kel. 6:2). Kepada nenek moyang bangsa Israel sebelum Musa, Ia menyatakan dirinya sebagai "El" dengan berbagai atributnya (misalnya dalam Kel. 6:2, Allah menyatakan diriNya kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai "El-shadday"- Allah Yang Maha Kuasa). Penulisan YHWH dalam peristiwa-peristiwa sebelum pengutusan Musa itu dibuat karena saat Musa menuliskan kelima bukunya itu (Pentateuch/Torah: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan), nama YHWH itu telah dikenal oleh bangsa Israel sehingga Musa menulis YHWH yang sangat khusus bagi bangsa Israel dari pada Ellohim yang merupakan atribut umum. Artinya Ellohim yang dikenal nenek moyang mereka itu sekarang menyatakan Diri-Nya lebih dekat lagi kepada bangsa Israel dengan nama YHWH (Ibr.: Yehovah: "Yang ada dengan sendirinya", "Yang Kekal"). Jadi YHWH menyatakan Nama Khusus Allah, dan Ellohim menyatakan jabatan-Nya, yaitu sebagai "Allah." Jadi jika disebutkan dengan TUHAN Allah, itu berarti "Allah yang bernama YHWH."

Nama khusus Allah Yang Benar yang memperkenalkan diri kepada Musa (Kel. 6:3) terdiri dari 4 konsonan (YHWH – yang disebut "tetragrammaton") yang sakral (Alkitab bahasa Indonesia menuliskannya dengan kata "TUHAN"- seluruhnya huruf besar), sehingga bangsa Israel takut mengatakannya dan saat membaca Nama itu, mereka menggantinya dengan sebutan "A-donay" ("Tuhanku"- ditulis dalam Alkitab Indonesia dengan "Tuhan" dengan hanya huruf awal yang besar). Pada sekitar abad 12 AD, vokal-vokal yang ada didalam sebutan A-donay kemudian disisipkan kedalam tetragrammaton tersebut, dan menjadi "Yehovah" (*New Bible Dictionary, 2nd Ed.*, J.D. Douglas dkk., Inter-Varsity Press & Tyndale House Publishers, 1986).

disebutkan sebagai “*cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan*” (Ibr. 1:3), karena Ia adalah Allah yang transenden yang menyatakan Diri dalam bentuk yang Imanen (“gambar wujud Allah” yang masuk kedalam sejarah riil manusia). Jadi kerohanian sejati adalah segala kemauan dan usaha yang berasal dari Allah didalam orang percaya (band. Fil. 2:13) dalam rangka MENGENAL ALLAH (dengan mengenal Yesus Kristus) dan Keselamatan dari-Nya.

Karena itu, sekalipun Paulus memiliki PENGALAMAN-PENGALAMAN ROHANI yang spektakuler, serta karunia-karunia rohani yang besar, tetapi bukan semua itu yang menjadi tujuan pencapaiannya. Tujuan hidup Paulus dirangkumkan didalam Suratnya kepada jemaat di Filipi berikut:

- ¹⁰ *Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya,*
¹¹ *supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati.*
¹² *Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. (Fil. 3:10-12)*

Didalam doanya untuk Jemaat Tuhan di Efesus, Paulus meminta kepada Allah agar Allah mengaruniakan kepada mereka Roh yang memberi pengenalan akan Kristus, sehingga mereka dapat mengenal Yesus Kristus DENGAN BENAR:

- ¹⁷ *dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar.*
¹⁸ *Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus, (Ef. 1:17-18)*

Mengapa Paulus meminta agar jemaat Efesus dapat mengenal Kristus “dengan benar”? Agar kerohanian mereka didasarkan kepada pondasi yang benar! Yaitu kerohanian yang lahir dari pengenalan yang benar akan Kristus, karena musuh ahli didalam membangun kerohanian palsu yang akan kita bahas setelah ini.

Tidak berbeda dengan doanya untuk jemaat di Efesus, Paulus juga menjelaskan kepada Jemaat di Kolose bahwa semua perjuangan dan pergumulannya adalah agar Jemaat di Kolose dapat mengenal Kristus yang adalah “rahasia Allah.”

- ²⁸ *Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.*
²⁹ *Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku.*
¹ *Karena aku mau, supaya kamu tahu, betapa beratnya perjuangan yang kulakukan untuk kamu, dan untuk mereka yang di Laodikia dan untuk semuanya, yang belum mengenal aku pribadi,*
² *supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus,*
³ *sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan. (Kol. 1:28-2:3)*

Lihatlah apa yang Paulus lakukan disetiap kota yang dikunjungi. Ia tidak mengajarkan untuk mengejar karunia ini dan itu, atau mengajarkan bagaimana dipenuhi Roh Kudus dan menunjukkan manifestasinya, atau mengajar tema-tema menarik seperti zaman ini (mis. “To the Next Level”, “Year of Blessing”, “Year of Abundance”, “Year of Miracle”, “Keluarga Allah Yang Diberkati,” dst.). Tidak, karena itu bukan kerohanian yang sebenarnya. Jadi apa yang ia lakukan disetiap kota yang ia kunjungi? Ia mengajarkan pengetahuan tentang Mesias, supaya mereka percaya dan diselamatkan (Kis. 17:1-4; 10-12; 16-17; 18:4-5; 19:8; 20:7; 20:20-21). Jadi *semua ajarannya, tulisannya dan kegiatannya hanya memiliki satu tujuan: Memberi pengenalan akan Kristus yang berarti juga memberi pengenalan akan Allah dan Keselamatan dari-Nya.*

Tidak berbeda dengan rasul Paulus, rasul Petrus juga memiliki pengertian yang sama mengenai kerohanian yang sejati, yaitu mengenal Kristus. Lihat penjelasannya tentang hasil akhir dari pertumbuhan iman seseorang yang ditulisnya ini:

¹ Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.

² Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita.

³ Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib.

⁴ Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.

⁵ Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan,

⁶ dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan,

⁷ dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.

⁸ Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita. (2Pet. 1:3-8)

Perhatikan dengan seksama ayat-ayat diatas. Setelah diselamatkan karena pemberian iman oleh Allah (ay. 1), maka doa rasul Petrus selanjutnya adalah agar jemaat Tuhan diberi kasih karunia yang melimpah “oleh” (lebih tepat “didalam”, Yun.: “en”) pengenalan akan Allah dan Yesus Kristus (ay. 2). Artinya, rasul Petrus berdoa **agar Allah memberikan mereka kasih karunia untuk mengenal Allah dan Kristus** (cat.: pengenalan akan Allah dan Kristus adalah kasih karunia saja, dan bukan pencapaian manusia). Selanjutnya, rasul Petrus menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kepada kita “segala sesuatu” yang berguna untuk **hidup yang saleh sebagai akibat dari pengenalan kita akan Dia** (ay. 3). Kemudian lihat ayat 4. “Dengan jalan itu” menunjuk kepada ayat sebelumnya (ay. 3), yaitu “segala sesuatu yang berguna untuk hidup saleh.”⁴⁸ Artinya, Allah telah memberi pengenalan akan Kristus kepada kita, dan pengenalan itu akan memberikan hidup yang saleh kepada kita melalui janji-janji Allah (dalam Firman Allah) yang memberi kodrat ilahi yang meluputkan kita dari hawa nafsu duniawi.

Kemudian di ayat 5 dikatakan “justu karena itu” yang menunjuk kepada ayat 4. Jadi arti ayat 5: “Karena Allah telah mengaruniakan segala sesuatu (yaitu janji-janji Firman Allah yang memberi kita kodrat ilahi) yang berguna untuk hidup saleh, yang diberikan melalui pengenalan akan Kristus, maka...”*“kerjakanlah Keselamatanmu”* (ay. 5-7). Apakah **tujuan akhir** dari “mengerjakan Keselamatan” kita disini? **PENGENALAN AKAN YESUS KRISTUS** (ay. 8).

Jadi inilah siklus kerohanian sejati: **Mengenal Kristus (saat awal dilahirkan kembali) --> memiliki janji Firman Tuhan --> “mengerjakan Keselamatan” --> Lebih mengenal Dia Lagi**. Jadi rasul Paulus dan rasul Petrus memiliki pengertian yang sama tentang Kerohanian Sejati, yaitu Mengenal Yesus Kristus. Dengan mengenal Kristus, maka kita juga akan mengenal Allah yang Benar dan Keselamatan dari-Nya.

Tuhan sendiri menyimpulkan tentang tujuan hidupnya didunia ini, yaitu memberi pengenalan akan Allah Yang Benar serta pengenalan akan Diri-Nya, sehingga mereka yang mengenal Allah melalui Diri-Nya akan memperoleh hidup kekal (Keselamatan):

⁴⁸ Didalam kebanyakan terjemahan bahasa Inggris, kata “itu” dalam frasa “Dengan jalan itu” diterjemahkan sebagai “these” (“ini” plural). Jadi jalan yang ditunjuk bukan pada ayat 3, tetapi didalam ayat 4, yaitu janji-janji Allah. Tetapi jika diteliti dengan seksama, maka yang lebih tepat adalah terjemahan ESV (“them”) yang menunjuk ke ayat 3. Terjemahan ini sama dengan terjemahan ITB dan BIS.

³ Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.

⁴ Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. (Yoh. 17:3-4)

Inilah misi Kristus didunia, yaitu memberi pengenalan akan Allah Satu-satunya yang Benar serta pengenalan akan Diri-Nya dengan menyelesaikan pekerjaan penebusan-Nya. Itulah Jalan Keselamatan itu. Itulah hidup kekal. Itulah kerohanian yang sejati.

Bagaimana kita dapat mengenal Kristus dengan Benar?

Didalam percakapan Tuhan dengan orang-orang Yahudi di kolam Bethesda, Tuhan menyatakan darimanakah sumber pengenalan akan Diri-Nya itu:

³⁹ Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku,

⁴⁰ namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu. (Yoh. 5:39-40)

Didalam ayat-ayat diatas, Tuhan menyatakan bahwa sumber pengenalan akan Dia adalah Kitab-kitab Suci (Kitab-kitab Suci orang Yahudi, yang sama dengan kitab PL Kristen). Lihat juga penjelasan Tuhan yang lain kepada Kleopas dan temannya tentang sumber pengenalan akan Diri-Nya di jalan menuju Emaus:

²⁵ Lalu Ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!

²⁶ Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?"

²⁷ Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi. (Luk. 24:25-27)

Sekali lagi, Tuhan menegaskan bahwa pengenalan akan Dia didapat dari Kitab-kitab Suci. Dimasa Perjanjian Baru, prinsip yang sama tetap berlaku. Kita dapat mengenal Kristus dari Firman-firman Kristus sendiri dan kesaksian-kesaksian para murid-Nya yang dituliskan dan harus diartikan dengan pimpinan Roh Kudus. Lihat perkataan-perkataan Kristus kepada murid-murid-Nya berikut:

²¹ Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu karena nama-Ku, sebab mereka tidak mengenal Dia, yang telah mengutus Aku.

²² Sekiranya Aku tidak datang dan tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka!

²³ Barangsiapa membenci Aku, ia membenci juga Bapa-Ku.

²⁴ Sekiranya Aku tidak melakukan pekerjaan di tengah-tengah mereka seperti yang tidak pernah dilakukan orang lain, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang walaupun mereka telah melihat semuanya itu, namun mereka membenci baik Aku maupun Bapa-Ku.

²⁵ Tetapi firman yang ada tertulis dalam kitab Taurat mereka harus digenapi: Mereka membenci Aku tanpa alasan.

²⁶ Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku.

²⁷ Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku." (Yoh. 15:21-27)

Mengapa orang-orang Yahudi menganiaya murid-murid Kristus? Karena mereka tidak mengenal Allah dan Kristus (ay. 21 & 23). Seharusnya mereka mengenal Allah dan Kristus karena Kristus telah berkata-kata kepada mereka (ay. 22). Jadi sumber pengenalan akan Allah dan Kristus seharusnya bersumber dari **perkataan-perkataan Tuhan** sendiri (ay. 22) dan semua **perbuatan Kristus** selama didunia ini (ay. 24 - inilah yang dicatat oleh keempat Injil). Kemudian didalam ayat 26 dan 27, Tuhan berkata bahwa pengenalan akan Diri-Nya juga datang dari **kesaksian Roh Kudus** dan **kesaksian-kesaksian para murid-murid-Nya** (ay. 26 &

27). Semua ini (perkataan Kristus, perbuatan Kristus dan Kesaksian-kesaksian para murid melalui Roh Kudus) telah dijadikan satu dokumen yang kita sebut Alkitab Perjanjian Baru. Karena itu pengenalan akan Kristus yang benar hanya didapat dengan membaca/mendengar, mengerti dan mentaati seluruh kebenaran Alkitab, khususnya Perjanjian Baru karena semuanya bersaksi tentang Kristus. Tentu semuanya dengan pertolongan/kesaksian Roh Kudus.

Jadi, apakah kesimpulan dari Kerohanian sejati?

KEROHANIAN SEJATI adalah Mengetahui Kristus (dengan demikian juga mengetahui Allah Yang Benar) dan Jalan Keselamatan-Nya, pengenalan mana didapat dengan membaca/mendengar, mengerti dan mentaati Firman Tuhan didalam Alkitab.

Karena itu, tidak mungkin seseorang yang tidak mengerti Alkitab, atau yang memiliki pengertian yang salah, bisa memiliki Kerohanian Sejati. Semua “kerohanian” yang tidak didasarkan kepada pengetahuan dan pengertian Alkitab yang benar adalah kerohanian palsu. dan itu banyak kita temui didalam gereja saat ini. Jadi apakah itu “Kerohanian Palsu”? Mari kita membahasnya.

KEROHANIAN PALSU

Yang dimaksud “Kerohanian palsu” disini tidak berarti hal-hal itu bukanlah suatu pengalaman sejati. Sebaliknya justru hal-hal itu adalah pengalaman sejati (benar-benar dialami), namun lahir dari sumber yang salah (bukan bersumber dari Firman Tuhan dan pengenalan akan Kristus yang sejati). Jadi, darimana mereka lahir? Banyak sumbernya. Kebanyakan dari pengajaran atau pengertian yang salah tentang Firman Allah. Misalnya, fenomena “berbahasa roh” yang gaduh didalam gereja. Banyak gereja yang “mengajarkan” bagaimana dapat berbahasa roh, lalu diterapkan didalam pertemuan gereja sehingga sangat gaduh dan tidak memberikan manfaat apa-apa kepada jemaat, bahkan menjadi sandungan bagi orang baru atau menjadi kesombongan bagi mereka yang “hebat dalam berbahasa roh.” Bukankah Firman Allah sudah mengatakan jika tidak ada yang mengerti bahasa roh itu agar jemaat tutup mulut saja? (1Kor. 14:28, baca juga seluruh pasal 12 dan pasal 14). “Bahasa roh” yang dipraktekkan didalam gerejapun bukanlah bahasa roh yang sejati karena seragam dan bisa dipelajari (biasanya adalah “shikara..laba..laba..” atau “yamanase...yamanase...” dll.).⁴⁹ Contoh lain adalah “kesaksian.” Gereja-gereja kontemporer mengajarkan dan mempraktekkan agar jemaatnya rajin untuk bersaksi. Acara tipikal didalam gereja kontemporer adalah ketika diberi kesempatan “untuk bersaksi” maka majulah seorang jemaat lalu bersaksi “*inilah kesaksian saya... kemarin saya melewati banjir, dan semua kendaraan di jalan itu mogok karena banjir...tetapi karena saya ada pelayanan yang mendesak, saya lalu berdoa..dalam nama Yesus.. lalu saya injak gas dan ajaib...mobil saya tidak mogok. Haleluya...*”, atau kesaksian lain “*...kemarin saya mengalami tabrakan beruntun. Anehnya semua mobil didepan dan dibelakang saya pada ringsek, tetapi mobil saya tidak! Mujizat terjadi bagi orang yang percaya kepada-Nya...Haleluya!*” Hal-hal seperti itulah yang diajarkan dipraktekkan sebagai kewajiban orang percaya untuk “bersaksi.” Benarkah itu yang dimaksud bersaksi didalam Alkitab? Tentu saja bukan! **Yang dimaksud bersaksi didalam Alkitab adalah menyaksikan siapakah Yesus Kristus itu dan bagaimana Jalan Keselamatan yang dibawa-Nya sehingga orang yang mendengarnya bisa percaya kepada Kristus dan diselamatkan** (Yoh. 15:27. Band. Yoh. 5:32, 37; 8:18; Kis. 8:25; 10:42-43; 20:21; 23:11; 1Tim. 3:13; 2Tim. 1:8; 1Yoh. 1:2; 4:14; Why. 1:2), bukan kesaksian-kesaksian seperti diatas.

Jika kita mengikuti dengan seksama dalam waktu yang cukup dan mempelajari apa yang diajarkan dan dipraktekkan didalam gereja-gereja kontemporer saat ini, maka kita akan dapat berkesimpulan bahwa

⁴⁹ Bahasa roh sejati merupakan alat komunikasi pribadi, dalam doa pribadi dengan Allah (1Kor. 14:28. Band. ay. 18-19). Bahasa itu lahir dari suatu pergumulan yang dalam yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata biasa, sehingga saat kita berusaha mengucapkannya, maka yang keluar bukanlah kata-kata yang jelas (Rom. 8:26). Namun orang yang berdoa berbahasa roh tetap tahu apa yang dimintanya saat ia berdoa dalam bahasa roh, bukan dalam keadaan trance (1Kor. 14:15a).

pengajaran dan praktek didalam gereja-gereja ini bukanlah Kerohanian Sejati. Jarang sekali (bahkan dibanyak gereja sudah tidak pernah lagi diajarkan dan dipraktekkan) tentang **pengenalan akan Kristus, pertobatan dan Jalan Keselamatan**. Yang ada adalah pengajaran-pengajaran dan praktek-praktek tentang hal-hal lain. Ada (kebanyakan) yang ajaran dan prakteknya hanya berpusat kepada hal-hal materi saja (diberkati, diberi kesembuhan/kesehatan, hidup nyaman, dsb.). Karena itu terbentuklah gereja dan orang-orang “**Kristen Utilitarian**” (= kekristenan yang tujuannya adalah “apa yang saya bisa dapatkan dari Allah/Tuhan?,” bukan “apa yang Tuhan katakan supaya aku dapat mentaatinya?”). Kerohanian yang dibentukpun memiliki sifat dan sikap utilitarian. Firman Tuhan tidak pernah dianggap sebagai suatu jalan atau perintah yang harus ditaati, namun dianggap sebagai sesuatu jalan untuk keuntungan dirinya saja. Karena itu ayat-ayat yang dipilihnya adalah ayat-ayat yang menguntungkan dirinya saja (mis. “persembahkan persepuluhan”, “hukum tabur tuai”, “berkat seratus kali ganda”, “transformasi ekonomi”, “berkat bangsa-bangsa,” dst.). Orang-orang seperti ini, sekalipun kerohaniannya kelihatan sangat spektakuler, namun ternyata mereka tidak dikenal Tuhan dan perbuatannya merupakan kejiikan bagi Tuhan (Mat. 7:21-23).

Didalam gereja lainnya, mungkin sifat utilitarianismenya kurang kelihatan. Namun fokus ajaran dan prakteknya tetap bukan kepada pengenalan akan Kristus dan Jalan Keselamatan-Nya. **Mereka lebih mengutamakan pengalaman rohani (mis. Berbahasa roh, baptisan roh, kepenuhan roh, karunia-karunia, visi, mimpi, penglihatan dsb.) daripada pengenalan akan Firman Tuhan yang benar.** Tidak jarang dalam gereja seperti ini, kita menemukan perkataan-perkataan yang merendahkan pengajaran Firman Tuhan yang benar, seperti “*untuk apa belajar doktrin?*”, “*doktrin hanya membuat orang sombong dan membuat pertengkaran saja. Yang kita perlukan adalah bertindak!*”, atau “*kekristenan adalah tindakan, bukan perkataan,*” dst. Tidak heran, didalam gereja-gereja seperti ini pengertian Firman Tuhannya berantakan, karena mereka tidak menganggap perlu untuk belajar Firman Tuhan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Sama seperti didalam gereja Katolik zaman dulu, otoritas pengertian atau arti Firman Tuhan ada pada pemimpin. Karena itu jemaat tidak diajar dengan baik bagaimana belajar sendiri dan mengerti Alkitab dengan benar dan bertanggung jawab, dan harus tergantung kepada apa yang pemimpinnya ajarkan. Akibatnya, didalam gereja-gereja seperti ini kita menemukan bahwa pemimpin adalah segalanya, dan semua ajarannya harus diikuti dan ditaati. Kekristenan yang dihasilkannya dapat kita tebak: mereka tidak akan pernah berhasil dengan baik untuk mengenal Kristus dan mengerti dan mengalami Keselamatan yang sejati.

Sangat mengherankan memang melihat banyak gereja yang para pemimpinnya menganggap pengajaran doktrin yang benar merupakan sesuatu yang harus dihindari. Bahkan banyak pemimpin gereja yang belum benar-benar memiliki dasar teologi yang holistik dan kuat sudah berani mendirikan gereja, dengan hanya bersandarkan kepada visi, penglihatan atau mimpi saja. Karena itu bagi mereka, kata “doktrin” merupakan perkataan yang negatif. Mungkin mereka trauma karena melihat banyak pemimpin-pemimpin “Gereja Arus Utama” yang hebat didalam doktrin (sekalipun HARUS dipertanyakan kebenaran/ketepatan doktrinnya, karena doktrin yang benar seharusnya akan menghasilkan hidup yang benar), namun hidupnya tidak berdampak apa-apa bagi orang lain, dan kesaksian hidupnya jauh dari prinsip-prinsip Firman Tuhan. Karena itu, para pemimpin gereja ini kemudian menghindari “doktrin” dan pengajaran-pengajaran teologi yang benar.⁵⁰ Mereka selalu memakai PENGALAMAN (melihat visi, mimpi, mujizat, pengalaman nubuat digenapi, penyakit disembuhkan, hutang dilunasi, dsb.) sebagai TOLOK UKUR kebenaran, dan menolak menguji semua pengalaman itu dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Tidak jarang, sebagai pembenaran dari

⁵⁰ Sikap ini sangat disayangkan karena doktrin adalah ajaran-ajaran tentang Firman Tuhan, dan dapat dipakai sebagai bahan pelajaran agar kita tidak jatuh lagi kedalam kesalahan-kesalahan masa lalu. Tentu kita tidak dapat mengandalkan semua doktrin sebagai kebenaran (karena banyak doktrin yang salah), namun dengan mempelajari semua jenis doktrin, maka kita dapat memakainya sebagai perbandingan terhadap pengertian kita. Bagi orang percaya sejati (“Kristen Gandum”) Roh Tuhan sendiri akan mengajar mereka tentang Firman Tuhan (1Yoh. 2:20, 27), sehingga dapat menguji manakah doktrin yang benar mana yang salah. Justru karena itulah mereka perlu belajar sebanyak-banyaknya doktrin dan dapat memegang yang benar, karena banyak kesalahan yang terjadi yang disebabkan karena mempercayai pengertiannya sendiri dan menganggapnya dari Roh Kudus. Karena itu banyak muncul bidat (Saksi Yehuwa, Mormon, Christian Science, dsb.) sebab mereka tidak menghargai doktrin yang benar dan kesalahan-kesalahan masa lalu. Tidak menghargai dan tidak mau mempelajari doktrin-doktrin adalah satu resep ampuh & jitu menuju kesesatan.

pengalamannya itu, mereka mengajarkan agar jemaat “jangan bersandar kepada pikiranmu, tetapi percaya saja.” Semua itu benar-benar pekerjaan yang menghancurkan pondasi kekristenan, karena **kekristenan sejati selalu berangkat/berpijak dari pikiran** (“akal budi”, atau “akal” – 1Pet. 1:13; Why. 17:9; Ibr. 8:10, 10:16; Mat. 22:37; Rom. 12:2; 1Kor. 14:15; Fil. 4:7; 2Tim. 3:8, dll.), **yaitu cara pandang yang serupa dengan prinsip-prinsip Alkitab.**

Cara pandang dan praktek-praktek yang mendasarkan kebenaran pada “pengalaman” ini disebut **“Experiential Theology.”** Cara pandang ini menyimpulkan kebenaran dari pengalaman-pengalaman hidup, baik para tokoh didalam Alkitab, maupun pengalaman mereka sendiri. *Misalnya yang banyak terjadi adalah pengalaman mendapatkan visi atau penglihatan, atau “pengalaman diangkat ke sorga” lalu menyimpulkan sesuatu berdasarkan visi itu, dan menjadikannya sebagai kebenaran yang melebihi kebenaran Alkitab.* Sebagai contoh, fenomena pengalaman bersama “Tuhan” disorga yang ditulis Thomas Choo dalam bukunya “Heaven is so Real!” Buku ini telah menjadi “buku pegangan” bagi banyak gereja bagi jemaatnya untuk mengajarkan tentang Sorga, sekalipun dengan atau tanpa sadar buku itu mengandung banyak sekali pertentangan dengan Alkitab.⁵¹

Mengapa gereja-gereja jatuh kepada daya tarik Experiential Theology?

Masalah gereja seperti ini telah ada sejak awal gereja berdiri (1Tim. 4:7; Kol. 2:18-19), dan akan terus ada disepanjang sejarah gereja seperti yang telah diperingatkan oleh Paulus kepada penerusnya, Timotius (2Tim. 4:3-4). Pada dasarnya, manusia menyukai pengalaman. Tetapi pengalaman merupakan tanah yang subur bagi Iblis untuk menipu manusia, karena ia mahir memberi pengalaman-pengalaman rohani yang hebat. Itulah sebabnya ia disebut sebagai “Malaikat Terang” (Yun.: “aggelon fotos”; malaikat cahaya).⁵² Karena itu rasul Paulus mengajarkan dan mempraktekkan bahwa pengajaran-pengajarannya tidak didasarkan kepada pengalaman-pengalaman spektakulernya, tetapi kepada pengenalannya akan Juru Selamatnya (lihat pembahasan sebelumnya). Namun sayangnya, prinsip Paulus ini tidak diikuti oleh gereja-gereja masa kini. Gereja malahan terjebak kepada “dongeng-dongeng” manusia, yaitu filosofi manusia yang tidak percaya Tuhan. Darimanakah filosofi ini datang?

Filosofi ini sebenarnya telah ada sejak gereja mula-mula ada didalam dunia ini. Filosofi yang salah lahir dari cara penafsiran Alkitab yang salah. Sejarah gereja mencatat 2 corak besar penafsiran Alkitab. Gereja Katolik Timur mengikuti para pengajar dari Aleksandria (Clement & Origen – antara tahun 150 sd 254 AD) yang dipengaruhi filsuf Philo dan Plato menemukan cara penafsiran **literal-moral-mistis** yang pada masa kini telah bermetamorfosis menjadi cara penafsiran **“allegorial-mistis.”** Penafsiran ini sering melenceng karena tidak mau bersusah payah meneliti arti bahasa dan tujuan awal penulisnya, dan cenderung “merohanikan” segala sesuatu sehingga artinya sering diluar arti/maksud aslinya. Corak kedua dianut Gereja Katolik Barat yang dipengaruhi oleh Theodore dari Mopsuestia, Jerome & Augustine (abad-4). Augustine secara khusus kemudian mempengaruhi para reformator yang menggariskan hermeneutika yang benar yaitu

⁵¹ Misalnya, masih ada kematian, yaitu ikan-ikan yang akan dibunuh sebagai masakan, adanya suatu tempat diantara surga & neraka dimana orang-orang Kristen duniawi yang berpakaian kusam/abu-abu berada, didalamnya penuh dengan kesombongan terselubung (“seluruh dunia akan mengenal Choo”, ia adalah “seorang Nabiah Akhir Zaman” yang dipakai Tuhan khusus, dst.), sosok Yesus yang berbeda dengan Alkitab (mis. Kitab Wahyu), tempat penampungan bayi-bayi yang akan diselamatkan jika orang tuanya diselamatkan, dst. Buku ini penuh dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Tujuan dari buku-buku seperti ini (ada sangat banyak) adalah agar orang Kristen terbiasa mempercayai sesuatu yang “mirip” Alkitab, tetapi tanpa sadar telah ditarik dari Alkitab. Hasil demikian sudah nyata pada masa-masa sekarang ini: orang Kristen lebih menyukai “kesaksian-kesaksian” seperti ini daripada mempelajari Alkitab. Tetapi semua itu sudah dinubuatkan (2Tim. 4:3-4), karena banyak orang Kristen yang mempercayai hal-hal seperti itu sebenarnya adalah “lalang” yang akan binasa (Mat. 13:40-42).

⁵² Nama ini mengandung arti ia adalah pembawa terang (pengetahuan, kebenaran). Itulah penyamarannya. Dengan brilliant (sangat hebat) ia dapat menyamar sebagai utusan Allah untuk menyampaikan/memberi pengetahuan dan kebenaran (2Kor. 11:14). Saat menipu Hawa, ia juga menyamar sebagai seseorang yang dapat memberi pengetahuan dan kebenaran (Kej. 3:4-5), dan sekarangpun ia terus aktif menempatkan pelayan-pelayannya didalam gereja. Didalam gereja, ia telah dan akan selalu menyusupkan banyak “pelayan-pelayannya” untuk menyesatkan orang-orang Kristen “lalang” (Mat. 13:38-39; 2Kor. 11:15).

menafsirkan Alkitab secara **literal** (apa adanya), **historikal** (maksud awal penulisnya & situasi yang melatarbelakanginya), **grammatikal** (tata bahasa yang dipakai, termasuk kosa katanya), **konteksnya** (konteks ayat, konteks surat), dan **kesatuan teologis** seluruh Alkitab.

Secara khusus Gereja Katolik Timur yang memakai cara penafsiran “allegoris-mistis” telah menurunkan konsep ini kepada gereja-gereja masa kini yang memakai cara penafsiran sama. Bagi mereka, pengalaman mistis dari batin manusia lebih menentukan sebagai “kebenaran” dari pada arti intrinsik Firman Tuhan itu sendiri.⁵³ Dalam perjalanannya, konsep itu kemudian semakin kuat melebur dengan filosofi-filosofi sekuler, dan tanpa disadari, pola berpikir itu telah mempengaruhi gereja sehingga terbentuk cara berpikir yang melenceng.

Salah satu filosofi yang paling mempengaruhi filosofi Experiential Theology bersumber dari pengaruh filosofi David Hume (abad 18), seorang filsuf Skotlandia yang dikenal dengan filosofi “**empiricism**” dan “**scepticism**.” Filosofinya merupakan terobosan dari filosofi-filosofi yang lama yang mengadakan ratio/pikiran (yang dianut oleh para “rationalist” seperti Descartes). Menurut Hume, perasaanlah dan bukan pikiran/pertimbangan yang menguasai tingkah laku manusia. Pikiran sering salah, tetapi perasaan lebih objektif. Karena itu perasaanlah yang menjadi hal paling penting bagi manusia, termasuk didalam menjelaskan eksistensi sesuatu. Dan karena pengalaman akan menghasilkan perasaan, maka kemudian pengalaman menjadi sesuatu yang penting bagi manusia. Konsep Hume ini kemudian mempengaruhi para filsuf lain, yang kemudian diberi label “**Existentialism**” (seperti Soren Kierkegaard, JP Sartre, dsb. – abd 19 & 20). Existentialisme menyatakan bahwa apa yang penting bagi manusia adalah manusia sendiri (pengalamannya, perasaannya), dan bukan hal-hal diluarnya (agama, Allah, dsb.). Bagi Existentialisme, “kebenaran” adalah apa yang kita alami, kita rasakan, dan apa yang kita berikan label. Karena itu yang penting adalah pengalaman kita, dan kita dapat memberikan label apa saja kepada pengalaman kita, termasuk “kebenaran.” Filosofi seperti Hume juga banyak dipegang para teolog liberal yang tidak percaya kepada Tuhan dan Alkitab, seperti Friedrich Schleiermacher. Baginya Alkitab bukanlah kebenaran yang mencatat Firman Allah yang objektif, tetapi merupakan catatan pengalaman dan persepsi mereka yang mengalaminya. Jadi baginya yang penting adalah pengalaman. Pada gilirannya, semua filosofi ini (“**empiricism**”, “**existentialism**”, “**liberalism**”) mempengaruhi gereja-gereja yang tidak memiliki pondasi yang kuat didalam pengetahuan akan Alkitab. Karena itulah banyak gereja yang menganut filosofi ini, dan mengutamakan pengalaman pribadi dan bukan kebenaran Alkitab.

Salah satu contoh konsep experiential theology yang sering kita dengar adalah sikap terhadap Alkitab. Kita sering mendengar orang berkata “*Logos atau Alkitab yang tertulis ini bukanlah Firman Tuhan kalau kita tidak mengerti artinya. Karena itu banyak orang yang sering membaca Alkitab tetap tidak mendapatkan apa-apa darinya. Tetapi saat Logos itu berubah menjadi “rhema,” maka disitulah Logos itu baru benar-benar menjadi Firman Tuhan, dan kita akan mengerti.*” Apakah yang salah dari konsep ini? **Konsep ini memakai pengalaman subjektif manusia untuk menentukan apakah suatu ayat itu Firman Tuhan atau bukan.** Ini adalah suatu kesalahan yang fatal, karena Firman Tuhan tetaplah Firman Tuhan terlepas dari bagaimana pengalaman seseorang terhadap suatu ayat. Firman Kristus, dalam bentuk apapun adalah “roh dan hidup” yang memberi kehidupan (Yoh. 6:63). Perhatikan juga ayat-ayat berikut:

¹² Sebab firman [λόγος] Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.

¹³ Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab. (Ibr. 4:12-13)

Logos disini diidentikkan sebagai suatu Pribadi yang dihadapan-Nya tidak satu makhlukpun dapat tersembunyi sampai kedalam jiwa dan rohnya, yang kepada-Nya juga kita semua harus memberikan pertanggung-jawaban hidup kita. Tidak disebutkan didalam ayat-ayat itu bahwa hanya jika logos dapat

⁵³ “intrinsik” adalah nilai asli yang ada didalam sesuatu. Firman Tuhan yang tertulis (Alkitab) semuanya memiliki nilai intrinsik yang melampaui dimensi materi, karena Ia adalah “roh dan hidup” yang memberi kehidupan (Yoh. 6:63).

dimengerti, maka Ia kemudian baru menjadi Firman Allah (seperti pengertian mereka tentang “rhema”). Tidak. Dalam keadaan asli-Nya, Logos adalah firman Allah Yang Hidup dan berkuasa, terlepas apakah ada orang yang mengerti atau tidak. Mengutamakan “rhema” daripada Logos adalah langkah pertama dan penting bagi Iblis untuk menempatkan “pengalaman manusia yang subjektif” diatas Firman Tuhan (Kristus) yang objektif dan tidak berubah.⁵⁴

Dengan konsep dan praktek-praktek experiential theology ini, maka iblis telah berhasil menancapkan kakinya didalam benteng kerohanian kekristenan. Karena itu ia dengan leluasa terus membangun doktrin-doktrin yang berpijak kepada pengalaman. Disana ada doktrin tentang “second blessing” dengan “bahasa roh” nya, ada “extra biblical revelation” nya (nubuatan-nubuatan, penglihatan-penglihatan, atau visi sebagai tambahan dari Alkitab) seperti fenomena Choo Thomas, Kathryn Kuhlman, dsb., dan munculnya gerakan “Word of Faith” (Kenyon, Hagin, Copeland, dsb.) dengan “rhemanya” dsb. Hanya tinggal menunggu waktu saja, maka gereja-gereja segera akan benar-benar terpisah dari Firman Allah yang hidup, dan mendasarkan imannya kepada pengalaman-pengalaman yang spektakuler (band. Mat. 7:22). Walaupun Alkitab masih dipakai, maka hanya ayat-ayat yang mendukung pengalaman atau persepsi mereka saja yang akan dipakai. Alkitab yang seharusnya dipelajari dengan seksama dengan cara bertanggung jawab dan konsisten (mis. Dengan melakukan Penelaahan Alkitab expository seperti yang dilakukan oleh Paulus dan Silas di Berea dulu – Kis. 17:11), akan segera ditinggalkan dan diganti dengan cerita-cerita tentang pengalaman-pengalaman yang sebenarnya adalah “dongeng-dongeng/cerita-cerita isapan jempol” yang tidak mengandung unsur kebenaran yang sering dirujuk para rasul (2Tim. 4:4’ 2Pet. 2:3). Inilah Kerohanian yang palsu.

APA YANG HARUS DILAKUKAN AGAR TIDAK TERJEBAK KEPADA KEROHANIAN PALSU/SEMU?

Hanya satu yang dapat dilakukan: kembali kepada Alkitab. Belajar dengan sungguh-sungguh Alkitab, bukan hanya memakainya dalam bacaan “saat teduh,” tetapi kita harus memiliki program khusus untuk mempelajari Alkitab dengan benar (pembacaan setiap surat dan mengerti dengan benar arti dan tujuan setiap surat – arti utamanya, serta arti tiap ayat -) sehingga dapat mengerti dengan jelas (tidak abu-abu) dan tegas (tidak “mencla-mencle”) arti setiap surat dan ayat. Mulailah dengan Perjanjian Baru karena PB merupakan penggenapan dari PL, sehingga lebih jelas artinya.

Penulis selalu mendorong SETIAP orang Kristen awam untuk ikut melakukan study ekpository dalam setiap kegiatan-kegiatan Back to The Bible Ministry (BTBM – Pelayanan Kembali Kepada Alkitab). Salah satu program kami adalah membuat suatu kelompok diskusi Alkitab yang dinamakan Kelompok Diskusi Alkitab Kaum Awam (KODAK). Bagi mereka yang lebih bersungguh-sungguh, khususnya yang bisa mengerti bahasa Inggris, penulis menganjurkan untuk mendownload khotbah-khotbah berkualitas dari website BTMB (<https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>). Disite ini anda juga dapat mendownload buku-buku (E-Book) yang berkualitas secara free.

Bagi gereja dan para pemimpinnya, dengan rendah hati kami menghimbau agar meninjau kembali semua kegiatan dan isinya. Kegiatan training dan pembinaan jemaat janganlah diprioritaskan kepada “bagaimana menjadi WL yang diurapi Tuhan” atau “bagaimana berkhotbah yang diurapi” dsb., tetapi baiklah

⁵⁴ Istilah “rhema” sebagai pengganti Logos dimunculkan oleh gerakan Karismatik dan pendiri gerakan Teologi Kemakmuran pada awal abad ke 20, seperti E.W. Kenyon, Kenneth Hagin, dsb, dengan gerakan Word of faith” nya. Kata “rhema” hanya berarti “ucapan” yang keluar dari mulut, dan tidak khusus berarti bagi “ucapan Firman Tuhan” saja. Termasuk didalamnya, kata “rhema” dipakai juga sebagai “kata fitnah” (Mat. 5:11), “kata sia-sia” (Mat. 12:36), dsb. Jadi tidak ada arti teologis yang berarti dari kata ini. Berbeda dengan “Logos” karena Yohanes memakai kata ini untuk diidentikkan dengan Pribadi Kedua Trinitas, dan didalam istilah itu mengandung arti/makna intrinsik yang lebih luas dan dalam, karena Logos bukan sekedar suatu ucapan seperti “rhema,” tetapi “suatu ucapan yang menyingkapkan apa yang ada didalam pikiran dan pertimbangan seseorang sehingga ia menyatakan jati diri seseorang. Saat ia dinyatakan kepada Kristus sebagai Logos, maka Logos itulah yang menyatakan perkataan-perkataan Allah yang mengkomunikasikan pikiran dan pertimbangan Allah kepada manusia, sehingga merupakan pernyataan/penyingkapan Jati Diri Allah yang sebenarnya kepada manusia” (Kamus Strong, International Standard Bible Encyclopedia, New Bible Dictionary).

semua kegiatan terutama difokuskan kepada pembelajaran Firman Tuhan secara terencana. Dengan demikian jemaat dapat mengerti dengan benar Firman Tuhan dan dapat hidup dengan benar, dengan pengalaman rohani yang benar (mengalami peristiwa Keselamatan/kelahiran kembali, mengalami pembaharuan pola pikir, pembaharuan karakter, produktivitas hidup karena mengerti panggilannya, dsb.). Kiranya Allah dan Tuhan kita Yesus Kristus menolong gereja-Nya.

BAB-7
KESELAMATAN SEJATI vs KESELAMATAN SEMU & PALSU
Sola Gratia vs Gratia++

¹⁰ Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu.

¹¹ Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu.

¹² Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu dengan segala sesuatu yang telah diberitakan sekarang kepada kamu dengan perantaraan mereka, yang oleh Roh Kudus, yang diutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu, yaitu hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat. (1Pet. 1:10-12)

⁴ Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita,

⁵ telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita--*oleh kasih karunia kamu diselamatkan--*

⁶ dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga,

⁷ supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus.

⁸ Sebab *karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,*

⁹ *itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.* (Ef. 2:4-9)

³⁷ Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang. (Yoh. 6:37)

⁴⁴ Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman. (Yoh. 6:44)

²⁷ Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku,

²⁸ dan *Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.*

²⁹ Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa.

³⁰ *Aku dan Bapa adalah satu."* (Yoh. 10:27-30)

⁵ *Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir.* (1Pet. 1:5)

Perbedaan selanjutnya antara dua jenis orang Kristen adalah mengenai Keselamatan yang mereka hidupi. Keselamatan adalah intisari dari iman Kristen. Itulah pusat dari berita Alkitab. Perhatikan ayat-ayat pertama yang dikutip diatas (1Pet. 1:10-12). **Pusat dari Perjanjian Lama yang dinubuatkan oleh para nabi adalah Keselamatan** (ay. 10). Para nabi didalam PL "menyelidiki" dan "meneliti" dengan seksama mengenai janji-janji Keselamatan itu. Sekalipun mereka dipakai oleh Tuhan untuk mengucapkan nubuatan tentang Mesias (misalnya Yesaya 53), namun mereka sendiri belum begitu jelas tentang detail penggenapannya. Karena itu Tuhan menyebutkan para murid berbahagia karena mereka dapat melihat dan mendengar apa yang para nabi dan raja ingin lihat dan dengar, yaitu penggenapan janji Keselamatan itu (Luk. 10:23-24).

Bukan hanya itu, **Keselamatan itu juga adalah pusat pemberitaan Roh Kudus didalam para nabi itu** (ay. 11). Artinya, Keselamatan itulah intisari dari pemberitaan PL karena PL adalah tentang janji-janji penebusan melalui korban penebus dosa Mesias, termasuk kepada pemuliaan Mesias (ay. 11). Namun masih

belum berhenti sampai disitu saja. Selanjutnya dijelaskan bahwa **Keselamatan itu jugalah inti sari dari Perjanjian Baru, yaitu intisari Injil yang diberitakan para rasul** (ay. 12). Dengan perkataan lain, Keselamatan itulah yang diberitakan para rasul. Dan sekali lagi, didalam **PB Keselamatan itu jugalah fokus pemberitaan Roh Kudus** (ay. 12). Tetapi tidak berhenti sampai disitu saja. Yang lebih mengherankan, **Keselamatan itu juga adalah suatu rahasia atau sesuatu misteri yang sampai sekarang ingin diketahui oleh para malaikat** (ay. 12). Mungkin para malaikat masih bertanya-tanya, mengapa Allah Semesta Alam mau menjadi manusia dan mati bagi manusia? Bukankah lebih mudah bagi-Nya untukelenyapkan saja ras manusia dan menggantinya dengan makhluk ciptaan lain? Mengapa Allah begitu mengasihi manusia?... dan pertanyaan-pertanyaan lain yang sejenis.

Lihatlah mengenai sentralitas Keselamatan itu. Karena itu HAL TERPENTING bagi setiap orang adalah mengenal dan mengalami Keselamatan itu. Jika kita hanya bisa memiliki satu pilihan saja didalam hidup ini, maka Keselamatan adalah satu-satunya pilihan kita yang perlu. Oleh sebab itu, mengenal dan mengalami Keselamatan yang sejati (yang benar sesuai dengan Alkitab) seharusnya merupakan intisari pengajaran dan pengalaman setiap orang. Mengapa kita katakan “Keselamatan Sejati”? Karena banyak Keselamatan semu (kelihatannya merupakan Keselamatan sejati, tetapi sebenarnya sesuatu yang berbeda) dan Keselamatan palsu (menawarkan keselamatan alternatif). Mari kita mendiskusikannya.

KESELAMATAN SEJATI:⁵⁵

Sola Gratia

Perhatikan dengan seksama Efesus 2:4-9 yang dikutip diatas. Keselamatan Sejati, yaitu Keselamatan yang diajarkan secara konsekuen dan konsisten didalam Alkitab,⁵⁶ seluruhnya (dari awal sampai akhir) adalah “pemberian” Allah. Karena itu Keselamatan sejati tidak mungkin gagal (istilah kontempornya “kehilangan Keselamatannya”), karena merupakan rencana Allah dari kekal sampai kekal. Penjelasan lengkap mengenai Keselamatan Sejati vs Keselamatan Semu dan Palsu ini ada didalam buku “Jalan Pasti ke Sorga!” yang dicatat didalam footnote diatas. Berikut adalah intisari dari Keselamatan Sejati didalam buku tersebut:

- Keselamatan sejati bersumber dari inisiatif Allah yang jauh sebelum penciptaan segala sesuatunya telah mengetahui akan sejarah kejatuhan manusia didalam dosa. Didalam ke Maha tahuan-Nya, sebelum dunia diciptakan-Nya, Allah mengetahui bahwa manusia akan binasa karena pilihan mereka. Hakikat Kasih-Nya, yaitu hakikat Allah yang paling meninjol, menuntut untuk memberi Jalan Keselamatan kepada manusia dan memilih orang-orang yang akan memperoleh Keselamatan-Nya bukan berdasarkan manusianya (kebaikan, kemampuan atau kemauan mereka), tetapi berdasarkan **Kasih, Hikmat, Kemahatahuan dan Rencana/maksudNya sendiri** saja (2Tim. 1:9. Band. Rom. 8:29; Ef. 1:4; Kol. 3:12; 1Tes. 1:4; 2Tes. 2:13; 1Pet. 1:2; Gal. 1:15). Tanpa pilihan Allah, tidak akan ada seorangpun yang diselamatkan karena **semua** orang berdosa dan tidak dapat merespons/memilih Allah (Rom. 3:10-11, 23; 6:23; Rom. 6:20. Band. Yoh. 8:34). Inisiatif Allah yang berupa tindakan pemilihan, selalu merupakan awal atau akar dari tindakan-tindakan penyelamatan-Nya (mis. Abraham – Neh. 9:7; Kej. 18:19). Bagi orang-orang percaya sejati (=“Kristen Gandum”, yaitu orang-orang pilihan Allah, milik Allah yang ditabur/ditempatkan Allah didunia), pemilihan itu dilakukan “sejak sebelum dunia dijadikan” (Ef. 1:4), atau sering disebutkan “sejak semula” (Ef. 1:5; Rom. 8:29;

⁵⁵ Untuk dapat mengerti konsep Keselamatan Sejati, Keselamatan Semu dan Keselamatan Palsu, lihat di E-Book “Jalan Pasti ke Sorga!” karangan S. Christian Robirosa S., yang diterbitkan oleh Back to The Bible Publication (BTBP)-2013. Dapat didownload secara Cuma-Cuma dari <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>.

⁵⁶ Banyak yang mengklaim pengajaran Keselamatannya (Soteriologinya) berdasarkan kepada Alkitab, namun hanya kutipan disana-sini. Ketika diperhadapkan kepada ayat-ayat lain, maka konsepnya tidak dapat bertahan. Misalnya paham Sinergisme yang mengajarkan bahwa Keselamatan sejati dapat hilang. Ketika diperhadapkan kepada misalnya kepastian pemeliharaan Allah dan Kristus didalam Yoh. 10:27-29, atau Rom. 8:31-39 maka konsep itu tidak dapat bertahan.

2Tes. 2:13), atau *“sesuai dengan rencana Allah”* yang telah dibuat-Nya sebelum penciptaan (1Pet. 1:2, 20), atau sering juga diistilahkan dengan *“sejak didalam kandungan”* (Gal. 1:15; Rom. 9:11).

- Namun Allah tidak dapat begitu saja mengampuni manusia tanpa melanggar kedua hakikat moral-Nya yang lain, yaitu Kebenaran/Keadilan dan Kekudusan-Nya. Dosa, pada hakikatnya adalah pertentangan dengan kemuliaan Allah. Karena itu dosa tidak dapat berdiri dihadapan kemuliaan Allah. Ia harus dijauhkan dari hadirat kemuliaan-Nya. Itulah hakikat MAUT dan neraka kekal (2Tes. 1:9). Karena itu manusia harus dijauhkan dari kemuliaan Allah.
- Tetapi Allah adalah Kasih. Tidak mungkin Ia membiarkan manusia selamanya dijauhkan dari hadirat-Nya. Ia harus mengampuni mereka, tetapi juga tidak boleh melanggar Kebenaran/Keadilan dan Kekudusan-Nya. Jadi bagaimana? Disatu sisi, Allah harus menghukum maut manusia karena tuntutan Keadilan/Kebenaran-Nya. Disisi lain, Kasih-Nya menuntut-Nya untuk mengampuni manusia. Ia tidak dapat mengampuni manusia begitu saja karena akan melanggar Kebenaran/Keadilan-Nya.
- Untuk menyelesaikan dilema itu, Allah tetap harus melaksanakan keduanya: tindakannya harus dapat memenuhi tuntutan Kebenaran/Keadilan-Nya, sekaligus dapat memenuhi tuntutan Kasih-Nya. Bagaimana hal itu dapat dilaksanakan? Melalui *“korban substitusi”* (korban pengganti).⁵⁷ Korban substitusi itulah yang harus menanggung akibat dosa manusia, yaitu maut (kematian dan dijauhkan dari kemuliaan Allah).
- Selanjutnya, karena dosa adalah pelanggaran kekudusan Allah, maka korban substitusi itu haruslah dapat memenuhi standard kekudusan Allah. Didalam semesta ini, TIDAK SATUPUN makhluk ciptaan yang dapat memenuhi tuntutan kekudusan Allah! Karena itulah ALLAH SENDIRI yang harus menjadi korban substitusi itu. dan memang itulah yang dilakukan-Nya. Ia datang sebagai Manusia-Allah yang bernama Yesus, dan melakukan pekerjaan korban substitusi-Nya sekitar 2000 tahun lalu, sehingga Jalan Keselamatan telah tersedia bagi semua orang pilihan Allah.
- Setelah Jalan Keselamatan itu disediakan, maka Allah secara konsisten memanggil mereka yang telah dipilih-Nya, membenarkan (menyelamatkan) mereka, dan akhirnya memuliakan mereka (Rom. 8:29-30). Itulah urutan Keselamatan (Ordo Solutis).
- Pintu masuk kepada Keselamatan itu selalu merupakan pengalaman PERTOBATAN SEJATI (meninggalkan dosa dan berbalik kepada Kristus -Mark. 1:15). Pertobatan sejati lahir dari iman sejati yang menyelamatkan. Iman sejati tidak dapat dihasilkan oleh manusia sendiri, tetapi merupakan anugerah Allah (Yoh. 6:44, 65; Fil. 1:29) yang menghasilkan Keselamatan Sejati. **Tidak ada Keselamatan tanpa pertobatan!**
- Karena merupakan rencana Allah dari kekal sampai kekal, maka Keselamatan sejati tidak dapat gagal. Allah dan Kristus sendiri akan menjaga mereka, dan tidak ada kuasa apapun yang dapat melepaskan mereka dari kasih dan penjagaan Allah (Yoh. 10:27-29, 1Pet. 1:5; Rom. 8:28-39; dst.)
- Tetapi banyak orang Kristen yang tidak percaya bahwa Keselamatan yang sejati tidak mungkin gagal/hilang. Mereka terjebak kepada fenomena orang murtad (seperti Saul, Yudas dan banyak *“hamba-hamba Tuhan”* masa kini yang murtad), sehingga mempercayai bahwa Keselamatan sejati dapat hilang. Dengan berpendirian demikian mereka sebenarnya tidak mempercayai pemeliharaan Allah & Kristus yang dinyatakan oleh seluruh Alkitab.⁵⁸ Dengan berbuat demikian, sebenarnya mereka tidak mempercayai Allah & Kristus, karena mempercayai seseorang berarti mempercayai perkataannya. Lebih parah lagi, dengan tidak mempercayai perkataan Allah tentang pemeliharaan-Nya, mereka membuat Allah sebagai pendusta, yang perkataan/kesaksian-Nya tidak dapat dipercayai (1Yoh. 5:10).
- Kata *“murtad”* sering disalah artikan sebagai *“dulunya pernah selamat, lalu karena ia meninggalkan iman Kristen, maka sekarang ia telah kehilangan Keselamatannya.”* Ini pengertian yang salah, karena

⁵⁷ Untuk dapat mengerti penjelasan mengapa korban substitusi akan menyelesaikan dilema itu, baca Bab-4 E-Book *“Jalan Pasti ke Sorga!”* (BTBM, 2013: <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>).

⁵⁸ Sekali lagi, pembahasan detil tentang *“Jaminan Keselamatan”* ini ada didalam Bab-7 E-Book *“Jalan Pasti ke Sorga!”* diatas.

istilah “murtad” tidak pernah disangkut pautkan dengan Keselamatan sejati.⁵⁹ Justru mereka yang murtad adalah bukti bahwa dari dulunya mereka tidak pernah mendapatkan Keselamatan yang sejati (1Yoh. 2:19).

- Mereka yang murtad (meninggalkan iman Kristen) adalah orang-orang yang sekalipun telah menjadi Kristen, bahkan menjadi pemimpin-pemimpin Kristen, namun tidak pernah menerima Keselamatan sejati itu. Mereka adalah para “Kristen Lalang” yang memang ditabur Iblis didalam Gereja (didalam “perumpamaan tentang lalang diantara gandum” didalam Matius 13) untuk menyesatkan (mengajar doktrin yang keliru) dan memberi contoh kejahatan (Mat. 13:38-41). Mereka dapat menjadi pemimpin-pemimpin Kristen (2Petrus pasal 2), bahkan dapat melakukan hal-hal rohani yang spektakuler (Mat. 7:22; Ibr. 6:4-5; ingat Yudas didalam Mat. 10:8), tetapi saat pengujian tiba, mereka akan tersandung dan murtad (mis. Mat. 13:20-21). Jadi murtad hanya dapat terjadi kepada orang-orang “Kristen Lalang” dan tidak mungkin dapat terjadi pada orang-orang “Kristen Gandum,” karena Allah sendiri yang menjaga mereka.⁶⁰
- Itulah Keselamatan Sejati, yaitu Keselamatan yang berdasarkan anugerah (pemberian Cuma-Cuma) Allah semata. Sifatnya adalah “Sola Gratia” dari awal sampai akhir. Karena itu ia tidak akan pernah gagal, karena Allah yang merencanakan (dalam pilihan-Nya), Ia juga yang memulainya didalam seseorang (dengan memberinya iman yang menyelamatkan – Yoh. 6:44, 65), dan Ia juga yang memeliharanya sampai akhirnya (1Pet. 1:5; Yoh. 10:28-29; Rom. 8:28-30).

KESELAMATAN PALSU dan SEMU: Gratia ++

Banyak kita menemui dan mendengar orang-orang Kristen yang telah menjadi Kristen sejak lahir berkata: *“Keselamatan memang anugerah Allah semata yang diterima melalui iman. Tetapi manusia juga diselamatkan melalui perbuatannya. Bukankah Yakobus juga mengatakan demikian didalam Yakobus 2:24?”*, atau *“Saya tahu saya diselamatkan karena percaya saja kepada Yesus Kristus, tetapi saya masih jatuh didalam dosa”*, atau *“Kita diselamatkan memang karena anugerah Allah semata, tetapi semuanya kan tergantung kepada akhirnya? Jika saya tiba-tiba mati saat saya sedang berdosa (mungkin berada ditempat pelacuran, atau baru saja korupsi, atau baru saja menyakiti hati orang) tanpa sempat meminta pengampunan, mana mungkin saya bisa kesorga?”* dan lain-lain pernyataan sejenis. Bukankah sangat banyak kita melihat dan mendengar orang-orang Kristen berpandangan demikian? Dapatkah anda membaca apa yang salah dengan pengertian mereka tentang Keselamatan Sejati itu?

⁵⁹ Kata “murtad” yang dipakai dalam Alkitab Bahasa Indonesia (LAI, 1974) diterjemahkan dari 6 kata Yunani yang artinya berbeda-beda: “*skandalizo*” (terjerat, tersandung – Mat. 13:21; Mat. 24:10; Mar.4:17), “*aphistemi*” (mengundurkan diri, desersi – Luk. 8:13; 1Tim. 4:1; Ibr. 3:12), “*apostasia*” (defection from truth, pembelokan dari kebenaran – 2Tes. 2:3), “*arneomai*” (mangabaikan, menafikkan – 1Tim. 5:8), “*parapipto*” (jatuh dari – Ibr. 6:6), dan “*hupostole*” (mengundurkan diri – Ibr. 10:39). Arti utamanya adalah menyimpang dari jalan sebelumnya atau dalam istilah militer adalah desersi (meninggalkan kesatuannya). Sayangnya, banyak orang yang langsung mengaitkan murtad dengan Keselamatan. Maksudnya, murtad selalu diartikan sebagai orang yang “dulunya telah menerima Keselamatan, namun meninggalkan Tuhan sehingga Keselamatannya hilang atau gagal, seperti Yudas.” Pengertian ini salah karena murtad adalah justru bukti bahwa orang tersebut dari awalnya tidak pernah diselamatkan (band. 1Yoh. 2:19), tetapi hanya berprofesi sebagai orang percaya dengan segala atribut yang seolah-olah ia seorang percaya (band. Mat. 7:22-23; Ibr. 6:4-8, 9).

⁶⁰ Apa yang membedakan Yudas dan Petrus? Dua-duanya berdosa terhadap Tuhan. Tetapi dosa Petrus lebih parah karena ia “mengutuk dan bersumpah” sampai 3 kali bahwa ia tidak mengenal Yesus (Mat. 26:74). Tuhan sendiri telah melarang seseorang dengan keras untuk tidak bersumpah (Mat. 5:33-37), apalagi sumpah palsu. Lalu sumpahnya itu disertai kutukan (mungkin mengutuk Yesus?), suatu dosa yang besar.

Keduanya sama-sama berdosa kepada Tuhan, dan keduanya sama-sama menyesal. Namun mengapa Yudas gantung diri, tetapi Petrus dipulihkan? Karena pemeliharaan Allah. Petrus dipelihara imannya oleh Allah sehingga dapat bertobat lagi (Luk. 22:31-32), tetapi Yudas tidak dipelihara imannya karena memang ia tidak pernah memiliki iman sejati (Yoh. 6:70, 13:2, 17:12) sehingga putus asa dan bunuh diri.

Jika anda mencoba meresapi pola pikir orang-orang yang berkata demikian, maka anda akan melihat satu benang merah ini: **orang-orang ini menganggap bahwa Keselamatan pada akhirnya tergantung kepada manusianya, bukan kepada Allah semata!** Tidak heran jika kemudian doktrin yang dihasilkan akan menyimpulkan bahwa Keselamatan Sejati dapat hilang karena akhirnya tergantung kepada manusia. Disini kita tidak perlu sulit untuk menyimpulkan: Jika Keselamatan Sejati toh akhirnya tergantung kepada manusia maka PASTILAH (baca: bukan “mungkin”) akan gagal. **Inilah Keselamatan Palsu**, yaitu konsep Keselamatan yang bukan berasal dari Alkitab, sebagai bentuk kesombongan manusia yang selalu menjadikan manusia sebagai penentu/tolok ukur segalanya. Manifestasi dari hidup orang-orang yang memegang pandangan ini adalah adanya kesombongan didalam seluruh pelayanannya. Jika mereka berhasil “menobatkan” seseorang, maka biasanya merekalah yang harus mendapatkan penghargaannya (walaupun selalu dicoba dibungkus dengan kata-kata rendah hati “Puji Tuhan, Tuhan rupanya berkenan memakai hamba-Nya yang hina ini”). Kita akan dapat dengan mudah menemukan manifestasi seperti ini didalam gereja-gereja yang mengandalkan “kesaksian-kesaksian.” Ada yang bersaksi begini, begitu, tetapi prinsipnya sama saja: mereka sedang menyaksikan diri mereka sendiri! Sering juga kita mendengar ada yang berkata *“saya sudah berdoa untuk teman saya ini selama lima tahun lebih. Puji Tuhan, Tuhan mendengarkan doa saya, sehingga hari ini teman saya ini diselamatkan!”* Apakah anda melihat jiwa kesaksian seperti ini? Jiwanya adalah: Keselamatan seseorang terutama BUKAN tergantung kepada anugerah Allah, tetapi kepada usaha manusia (“dia selamat karena saya berdoa untuk dia” atau “dia dapat diselamatkan karena saya yang bersaksi kepadanya” dan sejenisnya). Pandangan seperti ini merupakan kendala besar bagi Keselamatan Sejati. Karena itu Allah perlu “mengurung” semua orang dalam ketidaktaatan, agar saat Allah menunjukkan kasih karunia Keselamatan-Nya, manusia tidak bersandar kepada dirinya, tetapi kepada belas kasihan Allah saja (Rom. 11:32). Sayangnya, terlalu banyak orang yang sekalipun dengan nyata-nyata dikurung dalam ketidak taatan (mereka tahu bahwa mereka selalu kalah dengan dosa), namun kesombongannya tetap tidak dapat diruntuhkan. Akhirnya mereka membangun doktrin Keselamatan yang bergantung sepenuhnya kepada manusia. Inilah Keselamatan Palsu.

Disisi lain, banyak juga orang-orang Kristen yang telah memiliki pengertian yang benar tentang Keselamatan Sejati seperti yang diuraikan sepintas diatas, namun sebenarnya ia belum memilikinya. Orang-orang ini dengan percaya diri mengatakan bahwa ia telah memiliki Keselamatan sejati, tetapi hidupnya tidak mencerminkan sedikitpun adanya Keselamatan Sejati didalam mereka. Hidupnya (cara berpikirnya, cita-citanya, sikap hidupnya, tingkah lakunya) tidak berbeda orang-orang dunia ini. Bagi mereka, asal mereka rajin beribadah, berbuat baik, dsb., sudahlah cukup. Sekalipun hidupnya kelihatan beribadah, namun hatinya tidak memiliki ketertarikan dengan hal-hal rohani. Pengetahuannya akan Firman Tuhan tidak pernah bertambah, sehingga cara pandang hidupnya tidak pernah berubah. Seiring dengan berjalannya waktu, pengenalannya akan Kristus tidak berubah, kesukaannya tidak lebih cenderung kepada kebenaran/terang (1Yoh. 1:6-7), hatinya tidak lebih sensitif akan adanya dosa (1Yoh. 1:8-9), tidak ada tendensi hatinya untuk mematuhi perintah-perintah Allah (1Yoh. 2:3-6; 9-10), terutama mengasihi sesama (1Yoh. 3:11-15; 4:7-11), tidak ada perubahan hati, dari mencintai dunia kepada mencintai hal-hal rohani (1Yoh. 2:15-16), tidak dapat mengalahkan dosa sehingga tetap hidup didalam dosa (1Yoh. 3:3-9), imannya sering gagal menghadapi ujian dunia (1Yoh. 5:4), dst.⁶¹ Ringkasnya, orang-orang seperti ini terlalu percaya diri untuk menganggap bahwa ia adalah “Gandum” sekalipun tidak pernah dapat menghasilkan bulir-bulir gandum.

Mereka ini sebenarnya sedang hidup dalam pepesan kosong Keselamatan Sejati karena sebenarnya mereka hanya mengetahui tentang Keselamatan Sejati itu, namun belum memilikinya. Mereka menjadi Kristen dan bahkan mengetahui doktrin-doktrin Kristen yang benar, tetapi tidak memiliki hubungan pribadi dengan Kristus. Karena itu, sama dengan para teolog besar yang tidak percaya Tuhan (para teolog liberal), mereka mengetahui tentang Tuhan dan Keselamatan-Nya, tetapi mereka TIDAK MEMILIKI nya. Kepala mereka penuh dengan pengetahuan, tetapi hatinya kosong. Kekristenan kemudian hanya menjadi alat bagi penuntun moralitas dan etika, namun tidak pernah dapat mendatangkan iman sejati yang menyelamatkan.

⁶¹ Surat pengembalaan rasul Yohanes yang pertama mengajarkan secara khusus tanda-tanda adanya Keselamatan Sejati didalam diri seseorang sehingga seseorang dapat TAHU dengan pasti apakah ia sudah memiliki Keselamatan Sejati itu atau belum (1Yoh. 5:13)

Mereka berpikir mereka telah diselamatkan, tetapi mereka rupanya hidup dalam pepesan kosong. **Inilah Keselamatan Semu.**

Itulah dua jenis orang Kristen didalam gereja dilihat dari perspektif Keselamatan: Mereka yang memiliki Keselamatan Sejati dan Mereka yang hanya menghidupi Keselamatan Palsu atau Semu.

BAB-8

DUA JENIS ORANG KRISTEN DIDALAM GEREJA:

Jenis Yang Manakah Anda?

Buku kecil ini ditulis bukan untuk menghakimi anda atau mereka yang kebetulan mirip/sama dengan penjelasan buku ini, karena penulis tidak tahu anda siapa dan bagaimana pandangan anda, dan toh akhirnya tiap-tiap orang akan bertanggung jawab kepada Tuhan akan segala yang dilakukannya. Namun adalah kewajiban setiap orang percaya untuk memberi pengenalan akan Allahnya kepada sebanyak orang agar mereka tidak binasa (Hos. 4:6a).

Telah jelas dari pembahasan-pembahasan terdahulu bahwa Tuhan sendiri memperingatkan orang-orang didalam gereja-Nya bahwa didalam gereja-Nya ada dua jenis orang Kristen. Keduanya sulit dibedakan oleh manusia, karena para Kristen palsu (“Kristen lalang”- dalam perumpamaan Tuhan tentang “Lalang diantara gandum” didalam Matius 13) itu bahkan sering lebih hebat pengalaman rohaninya daripada Kristen sejati (“Kristen Gandum”) yang sederhana (Mat. 7:22-23). Kita tidak mengerti secara utuh mengapa Tuhan sendiri tidak mau membersihkan gereja-Nya dari para lalang ini saat ini. Yang Tuhan lakukan justru MEMBIARKAN mereka ada didalam gereja-Nya sampai waktu penuaian nanti. Namun Tuhan sendiri dengan berjerih lelah terus mengingatkan gereja-Nya agar menguji diri dengan seksama, apakah kita masing-masing adalah Kristen Gandum (domba sejati-Nya) atau bukan. Ia mengingatkan kita dalam berbagai-bagai perumpamaan (mis. Perumpamaan anak-anak dara yang bijaksana vs yang bodoh) untuk “berjaga-jagalah!” (yang berarti “pastikanlah dirimu telah menjadi domba-domba sejati atau Kristen sejati yang memiliki Roh Allah sebagai jaminan kepemilikan-Nya, SEBELUM AKU DATANG!” – Ef. 1:13-14; Rom. 8:9b; Mat. 24:40-42). Mungkin tujuan Tuhan membiarkan lalang diantara gandum-Nya adalah agar para gandum tidak lalai atau terlalu percaya diri dan terjebak didalam keyakinan dan sikap hidup para lalang.

Siapakah mereka yang menjadi milik Kristus dan dimeteraikan (ditinggali) oleh Roh Kudus-Nya (orang-orang “Kristen Gandum”)? Mereka adalah orang-orang yang mendapat anugerah Keselamatan sejati dari Allah, yang ditaburkan Allah didunia ini untuk berbuah. Mereka adalah orang-orang pilihan Allah, pilihan mana kemudian menghasilkan Keselamatan (pembenaran) melalui iman yang menghasilkan pertobatan sejati (Rom. 8:29-30). Mereka telah **mengalami** (bukan sekedar mengetahui) peristiwa kelahiran kembali seperti yang Tuhan jelaskan kepada Nikodemus dalam Injil Yohanes pasal 3, yaitu tinggalnya Roh Kudus Allah didalam mereka yang menghasilkan kehidupan kekal dan kehidupan yang baru. Roh Allah didalam mereka itulah yang kemudian menjadikan mereka menjadi sama sekali baru. Karena itu mereka kemudian disebut sebagai “ciptaan baru” (2Kor. 5:17). Jiwa mereka dipuaskan: kalau dulu tidak tahu tentang tujuan dan arti hidupnya, kini mereka mengetahuinya dan dipuaskan oleh-Nya (Yoh. 4:13-14; 6:35). Roh merekapun diberi suatu keyakinan yang kokoh dan tidak tergoyangkan dan akan bersaksi bersama-sama dengan Roh Allah didalam mereka bahwa mereka sekarang adalah anak-anak Allah yang berhak mewarisi Kerajaan Allah (Rom. 8:14-17; Gal. 4:6). Dengan perkataan lain, ada Kepastian tentang Keselamatan yang tidak tergoyangkan yang tertanam jauh didalam batinnya. Karena itu, mereka akan dengan yakin berkata (namun dengan kerendahan hati karena kesadaran bahwa semuanya adalah anugerah semata) bahwa setiap saat mereka meninggal, maka mereka pasti akan ke Sorga. Itulah salah satu tanda adanya Keselamatan Sejati didalam diri seseorang.

Tanda lain dari adanya Keselamatan Sejati adalah adanya pengertian dan keyakinan bahwa Keselamatan yang ia dapatkan itu adalah semata-mata anugerah Allah, dan tidak satupun ditentukan oleh dirinya (Ef. 2:8-9). Mereka juga mengerti bahwa Keselamatannya itupun tidak disebabkan oleh kemauan mereka (“iman” mereka), karena iman merekapun datangnya dari Allah juga (Yoh. 6:44, 65). Mereka juga mengerti dan mempercayai pemeliharaan Keselamatan mereka oleh Gembala Agung mereka, sehingga tidak mungkin Keselamatan mereka dapat gagal atau hilang (Yoh. 10:27-29). Iman dan pengertian mereka sama dengan rasul Paulus, yang sekalipun menghadapi banyak penderitaan, tetap meyakini tanpa goyah bahwa tidak ada Seorang/suatu makhlukpun, tidak ada suatu situasipun, dan tidak ada suatu sistempun yang dapat memisahkan mereka dari kasih Allah (Rom. 8:31-39). Keselamatan mereka kekal karena hidup yang dikaruniakan Allah kepada mereka adalah hidup kekal (tidak terputus, selamanya), dan bukan Keselamatan yang tergantung kepada situasi atau persyaratan-persyaratan tertentu. Keselamatan adalah Kekal. Titik. Karena itu semua hormat, pujian dan kemuliaan adalah bagi Allah saja (Soli Deo Gloria!). Tidak ada

sedikitpun bagi mereka. Mereka mengerti dengan yakin bahwa Keselamatan adalah seluruhnya anugerah Allah, sebagai kegenapan dari rencana kekal Allah. Inilah iman sejati yang bersandar sepenuhnya kepada perkataan-perkataan Kristus, yang menghasilkan Keselamatan Sejati.

Keselamatan Sejati juga akan menghasilkan kehausan untuk mengenal Kristus dengan benar, dan menjadikan pengenalan akan Kristus menjadi obsesi hidupnya (band. Fil. 3:10-12). Karena itu salah satu tanda adanya Keselamatan Sejati didalam diri seseorang adalah kerinduan untuk mempelajari, mengerti dan mentaati Firman Tuhan. Bukan hanya mempelajari untuk mengerti, tetapi mentaati-Nya, karena pengenalan akan Kristus dan Allah hanya lahir dari ketaatan kepada firman Tuhan (Yoh. 14:21, 23, 24). Mempelajari saja tanpa keinginan untuk mentaatinya, akan menghasilkan pengetahuan yang salah, dan sama sekali tidak akan menghasilkan iman (band. 1Kor. 2:4-5). Inilah yang membuat banyak “teolog” liberal (dan turunannya,- Pluralis, Neo Orthodox, dsb.) yang sekalipun brilliant didalam pengetahuan akan Alkitab (sejarahnya, bahasanya, isinya, dsb.) namun menjadi seorang murtad dan sesat (misalnya tidak percaya kepada Kristus sebagai Manusia-Allah yang secara riil masuk kedalam sejarah manusia).

Karena itu, pertumbuhan pengenalan akan Kristus merupakan tujuan dari pertumbuhan iman seseorang (2Pet. 1:8. Lihat bagaimana pertumbuhan seseorang dari ayat 5 sampai mencapai pengenalan akan Kristus itu). Dengan perkataan lain, kerohanian sejati adalah segala kehendak/kemauan dan usaha-usaha untuk mencapai pengenalan akan Kristus, terutama dengan giat mempelajari, meneliti dan mentaati Firman Tuhan seperti orang-orang Yahudi di Berea (Kis. 17:11). Singkatnya, **kerohanian sejati yang akan menghasilkan pengenalan akan Kristus dapat dilihat dari pengetahuan seseorang akan Firman Tuhan dan bagaimana ia mentaatinya**. Jika seseorang mengaku bahwa ia telah diselamatkan, namun pengenalannya akan Firman Tuhan tidak bertumbuh selama bertahun-tahun, serta karakternya juga tidak pernah dirubahkan, patut diduga kuat ia belum memperoleh Keselamatan sejati itu. Kemungkinan besar ia telah masuk perangkap kenyamanan Keselamatan semu atau palsu.

Karena itu pengetahuan akan doktrin yang benar juga merupakan salah satu tanda adanya Keselamatan Sejati didalam diri seseorang. Mengapa? Karena didalam diri seorang percaya sejati (“Kristen Gandum” atau “Domba Sejati”) ada pengurapan dari Allah yang akan mengajarnya untuk memegang pengajaran Alkitab yang benar (1Yoh. 2:20, 27). Tentu saja pengurapan Allah itu baru dapat bekerja jika kita bersungguh-sungguh hati untuk mempelajari Firman Tuhan dengan BENAR dan giat, dengan tujuan untuk mentaatinya. Mengapa? Karena pengurapan Allah (Roh Allah) tidak bekerja ditempat kosong. Ia hanya bekerja untuk menjelaskan Firman Kristus (Yoh. 14:17; 15:26; 16:13). Justru karena Allah telah memberikan pengurapan-Nya, maka domba-domba sejati-Nya harus banyak mengenal Firman-firman Kristus, termasuk doktrin-doktrin yang telah dibangun oleh para bapak gereja, dan oleh pengurapan Allah dapat memegang yang benar. Meremehkan doktrin merupakan tanda bahwa seseorang malas untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang kebenaran Alkitab.

Selain tanda-tanda diatas, Keselamatan Sejati juga ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang signifikan didalam karakter seseorang. Secara khusus, rasul Yohanes dalam surat pengembalaannya yang pertama menguraikan tentang tanda-tanda Keselamatan sejati itu. Inilah tanda-tandanya:

- Dulunya ia menyukai gelap (dosa, melawan kebenaran, dsb.), sekarang menyenangi terang (kebenaran, kesucian) – 1Yoh. 1:8-9.
- Hatinya menjadi sensitif terhadap dosa. Kalau dulu ia hidup dalam dosa hatinya tetap senang, sekarang tidak bisa lagi (1Yoh. 1:8-9; 3:3-9)
- Adanya perubahan tendensi hatinya. Kalau dulu ia tidak suka Firman Tuhan, maka sekarang ia senang mematuhi Firman Allah (1Yoh. 2:3-6; 9-10)
- Ada kasih dan absennya kebencian. Kalau dulu ia gampang tersinggung dan menyimpan kepahitan/dendam, maka sekarang hatinya cenderung untuk mengasihi dan tidak mungkin memiliki kebencian/kepahitan lagi (1Yoh. 3:11-15; 4:7-11)
- Adanya perubahan kesenangannya. Kalau dulu senang hal-hal yang duniawi (mis. kekayaan, ketenaran, hawa nafsu), maka sekarang ia suka hal-hal yang rohani (1Yoh. 2:15-16)
- Adanya ketangguhan iman. Kalau dulu menghadapi masalah, maka gampang baginya mengingkari imannya, maka sekarang tidak ada masalah/penderitaan/penganiayaan apapun yang dapat membuatnya mengingkari imannya (1Yoh. 5:4)

Itulah tanda-tanda dari seorang Kristen Sejati. Seorang Kristen Sejati memiliki pengalaman Keselamatan Sejati bersama Tuhan. Keselamatan sejati itu kemudian menghasilkan Kerohanian Sejati, yaitu usaha-usaha dan kemauan untuk mengenal Kristus dengan Benar. Pada gilirannya kerohanian sejati itu juga akan menghasilkan perubahan-perubahan mendasar dalam karakter seseorang, perubahan mana kemudian menghasilkan pengenalan akan Kristus yang terus bertambah. Inilah Kristen Sejati, para “gandum” Allah yang ditaburkan Allah diladang-Nya didunia ini agar bertumbuh.

Lalu siapakah mereka para “Kristen Lalang” atau para Kristen Palsu itu?

Mereka adalah orang-orang yang ditaburkan Iblis didalam gereja Tuhan didunia ini (Mat. 13:38-39). Tanpa mereka sadari, mereka telah menjadi alat si jahat untuk melakukan penyesatan dan memberi contoh kejahatan didalam gereja (Mat. 13:41). Kekristenannya bukan sebagai hasil pengalaman kelahiran kembali dan pertobatan, tetapi sebagai hasil dari beberapa penyebab. Ada yang menjadi Kristen karena mengalami “mujizat” dalam hidupnya seperti kesembuhan, dipulihkan ekonominya, dipulihkan hubungan keluarganya, dsb. Ada juga yang menjadi Kristen dan menjadi pemimpin gereja karena orang tuanya adalah pemimpin gereja, sehingga ia harus menggantikan orang tuanya agar kekayaan gereja tidak jatuh ketangan orang lain. Ada yang menjadi pemimpin gereja karena memiliki pendidikan teologi, sehingga gelar teologinya dapat “membeli” kedudukan didalam gereja. Mereka semua itu dapat menjadi pemimpin-pemimpin gereja yang berkharisma, bahkan dapat melakukan hal-hal rohani yang hebat (bernubuat, membuat mujizat, mengusir setan, dsb.), namun karena tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, maka mereka tidak dikenal Tuhan dan akan ditolak-Nya (Mat. 7:22-23). Karena kekristenan dapat dilatih dan dipelajari (keahlian berkhotbah, kemampuan beratraksi membuat “mujizat”, karisma orasi, kemampuan memimpin sakramen, mengorganisasikan gereja, dsb.) maka tanpa sadar, mereka terus memimpin dengan percaya diri. begitu percaya dirinya mereka, sehingga mereka akan sangat terkejut saat akhir zaman nanti Tuhan “berterus terang” kepada mereka bahwa Tuhan tidak mengenal mereka (Mat. 7:23).

Didalam gereja-gereja seperti ini, manusia selalu menjadi fokus utamanya dan faktor penentu dari kerohaniannya. Doktrin Keselamatannya pun selalu didasarkan kepada faktor manusianya, bukan kepada Tuhan. Misalnya, aku dipilih Tuhan dan diselamatkan-Nya karena aku memilih-Nya dan percaya kepada-Nya terlebih dahulu. Begitu juga dengan jaminan Keselamatan. Tidak ada yang namanya Jaminan Keselamatan, karena Keselamatan seseorang toh akhirnya tergantung kepada orang itu sendiri, apakah ia dapat setia sampai akhir atau tidak. Mereka tidak tahu, atau sengaja tidak mau tahu, bahwa tanpa pemeliharaan Allah, tidak usah menunggu sampai akhir hidup untuk murtad, lima menit saja dia pasti sudah meninggalkan Tuhan. Karena pusat dari teologinya adalah manusia, maka sangatlah sulit bagi mereka untuk mempercayai pemeliharaan Allah atas Keselamatan mereka. Jika membaca Yoh. 10:27-29, atau Rom. 8:31-39 misalnya, maka mereka tetap tidak percaya akan janji pemeliharaan-Nya. Pada dasarnya, bukankah itu berarti bahwa mereka tidak mempercayai-Nya?

Karena kekristenannya tidak lahir dari Keselamatan sejati, yaitu sebagai hasil dari hubungan pribadi dengan Kristus, maka kerohanian yang mereka lakonkanpun salah adanya. Segala kegiatan kerohaniannya difokuskan kepada pengalaman-pengalaman rohani yang wahhhh, namun sedikitpun tidak memiliki unsur ketaatan (Mat. 7:24-27). Karena itu didalam gereja-gereja seperti ini kita sering menemukan penekanan akan “kesaksian-kesaksian hidup.” Kesaksian-kesaksian mereka bukanlah kesaksian sebagaimana dimaksud oleh Alkitab, karena kesaksian-kesaksian mereka selalu berpusat kepada diri mereka sendiri dan hal-hal yang tidak kekal (misalnya kesembuhan, pemulihan ekonomi, dsb.). Audience kesaksian mereka pun salah, yaitu diantara orang Kristen sendiri, bukan diantara orang yang tidak percaya. Kesaksian yang benar menurut Alkitab adalah menyaksikan Kristus dan karya Keselamatan-Nya kepada orang yang belum percaya agar mereka dapat diselamatkan (Yoh. 15:27, 32, 37; 8:18; Kis. 8:25; 10:42&43; 20:21; 23:11; 1Tim. 3:13; 2Tim. 1:8; 1Yoh. 1:2; 4:14; Why. 1:2).

Jadi pengalaman seorang Kristen adalah hal terpenting didalam filosofi seperti ini. Itulah sebabnya gereja-gereja yang menganut pandangan ini (diistilahkan sebagai pandangan “Experiential Theology”) telah tanpa sadar memakai pengalaman sebagai sumber kebenaran, sehingga mudah jatuh kedalam berbagai-bagai kesesatan (fenomena “holy laughter”, “baptis terapung”, “bulu malaikat”, “debu emas sorga”, “bahasa roh” yang salah, “mimpi, penglihatan, nubuat yang tidak pernah mendapat ujian”, “transfer kuasa”,

“impartasi” dlsb.). Karena itu juga didalam gereja-gereja seperti ini, pendalaman Alkitab secara sistematis jarang dilakukan. Atau jika toh dilakukan, maka bahannya akan diambil dari sana dan sini untuk mendukung pengertian atau tema yang telah ditetapkan sehingga artinya semua diluar konteksnya. Gereja seperti ini tidak akan menghargai pembelajaran doktrin yang baik, sehingga jemaatnya tidak pernah dapat mengerti dengan benar doktrin-doktrin dasar yang krusial bagi imannya (seperti pengajaran tentang Allah/Teologi, tentang Kristus/Kristologi, tentang Keselamatan/Soteriologi, dsb.). Bagi mereka, pengajaran “harus datang langsung dari Roh Kudus” yang diterima secara gaib untuk mereka (dalam penglihatan/visi, bisikan, mimpi atau nubuat), atau kebenaran hanya didapat melalui pemimpin gereja mereka, karena pemimpin adalah “orang yang secara khusus diurapi sehingga dapat menerima pimpinan Roh Kudus secara langsung.” Tidak heran, dengan mudahnya mereka jatuh kedalam jeratan ajaran-ajaran yang melenceng.

Sebagai hasil dari kepemimpinan dan pengajaran-pengajaran yang melenceng itu, orang-orang Kristen didalam gerejanya kemudian juga bersikap sebagai seorang “experientalist,” yang menjadikan pengalamannya (atau pengalaman/kesaksian orang lain) sebagai patokan kebenaran. Itulah sebabnya buku-buku kesaksian yang spektakuler seperti “Heaven is so Real” (Choo Thomas) atau “Embraced by The Light” (Eddie) dan buku-buku lain sejenisnya telah menjadi bahan pembelajaran digereja-gereja tidak peduli sekalipun buku-buku itu memiliki banyak pertentangan dengan Alkitab.

Lebih jauh lagi, dengan melihat cara hidup para pemimpinnya yang mengajarkan ketamakan, orang-orang Kristen didalam gereja seperti ini juga tanpa sadar mengikuti cara hidup tamak para pemimpinnya (2Pet. 2:1-3), dan terbentuklah orang-orang Kristen dan gereja-gereja “Utilitarian” yang tujuan ibadahnya adalah uang dan keuntungan (1Tim. 6:5). Didalam konsep seperti ini, mereka menjadi Kristen bukan untuk mengenal Kristus dan mentaati perintah-perintah-Nya, tetapi untuk mengetahui keuntungan-keuntungan apakah yang bisa didapatkan dari mengikut Tuhan. Cara berpikir ini sama dengan “para murid” yang mengundurkan diri karena mereka tidak mendapatkan roti yang mereka minta dari Yesus (Yoh. 6:66). Inilah orang-orang Kristen yang akan menolak Tuhan jika menghadapi kesulitan, penganiayaan atau penyesatan. Atau jika mereka tidak mengalami hal-hal tersebut, maka pada akhir zaman nanti, mereka akan mendapatkan perkataan Tuhan yang tidak disangka-sangka selama hidup: “Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Mat. 7:23; 25:12). Betapa tragisnya. Hanya karena tidak mengenal kebenaran, sehingga terlalu percaya diri dan menyandarkan nasibnya kepada sesuatu yang palsu atau semu!

Jadi, orang Kristen jenis manakah anda? Apakah anda telah mengalami peristiwa Keselamatan anda? Sudahkah anda mengetahui dengan pasti (tdiak ada keraguan) bahwa anda telah dilahirkan kembali, bertobat, dan telah memperoleh hidup kekal? Sudahkah anda memiliki kesaksian Roh Kudus didalam batin anda yang bersaksi bahwa anda telah menjadi anak-Nya? Sudahkah anda memiliki keyakinan akan Keselamatan itu? Sudahkah ada kesukaan besar anda ketika mempelajari Firman Allah? Sudahkah anda sekarang lebih mengerti dan lebih mentaati Firman Allah dari yang anda mengerti tahun lalu? Sudahkah anda mengalami perubahan mendasar didalam karakter anda? Yang dulu suka dosa, sekarang kebenaran, yang dulu suka membenci, sekarang suka mengasihi, yang dulu suka hal-hal duniawi, sekarang hal-hal rohani, dst. Jika anda menjawab “belum” atau “tidak” pada pertanyaan-pertanyaan diatas, berarti anda belum memperoleh Keselamatan Sejati itu. Inilah saatnya anda berdoa kepada Tuhan “bawalah aku kembali, supaya aku berbalik” (Yer. 31:18).

Akhirnya, penulis berdoa kiranya anugerah Allah dan Tuhan kita Yesus Kristus memberikan anda Keselamatan Sejati yang luar biasa itu, dan terus bertumbuh didalam pengenalan akan Dia, sampai kita semua memperoleh kepenuhan-Nya. Bagi-Nyalah kemuliaan, hormat dan pujian sampai selama-lamanya! Amen, Amen, Amen.

Batam, September 2013
Ir. S. Christian Robirosa S., MCom., MA.
Back to The Bible Ministry (BTBM) &
Back to The Bible Publication (BTBP)
<https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>
Email: christianrobirosa@gmail.com